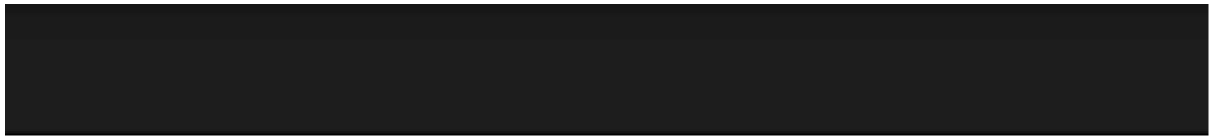
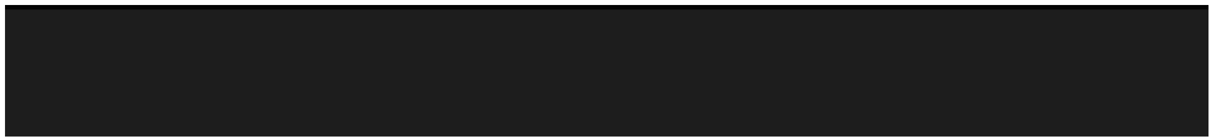


Teen Spirit

Cinta Valenia

Arumi E.





Cinta Valenia

Nbook

Cinta Valenia

Arumi E.

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Cinta Valenia

Diterbitkan pertama kali tahun 2014 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta
Editor: Afrianty P. Pardede

188141324
ISBN: 978-602-02-4238-5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima Kasih ...

Ke hadirat Allah Swt., yang telah memudahkan perjalanan karya ini hingga bisa hadir menemui pembaca.

Kepada Bapak dan Ibu yang kasih sayangnya tiada batas, kepada kedua adik laki-lakiku yang selalu mendukungku.

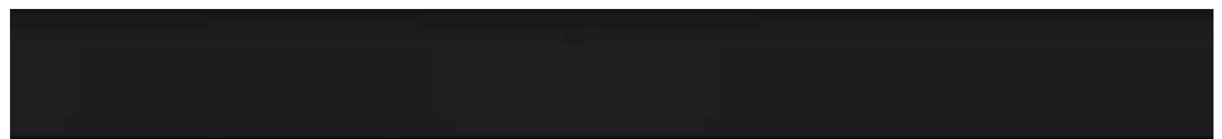
Kepada PT Elex Media Komputindo yang telah berkenan menerbitkan novel ini. Terima kasih spesial untuk Mbak Afrianty P. Pardede, editor manis dan baik hati, yang telah memberiku kesempatan menulis kisah ini.

Kepada Indah Hanaco, teman menulis dan belajar, rekan janjian tiap kali bertamu ke Gedung Palmerah. Kepada sahabat-sahabatku Geng Sweety, serta rekan-rekan penulis yang tak segan berbagi inspirasi dan ilmu.

Juga terima kasih yang sebesar-besarnya untuk semua sahabat yang telah membaca karya-karyaku yang membuatku merasa berarti dan memacuku untuk terus semangat menulis dan menulis lagi.

Kali ini, aku akan bercerita tentang semangat jiwa remaja, mengajak kembali ke masa saat kita masih mengenakan seragam putih abu-abu. Ada banyak kisah di sana, cinta pertama dan persahabatan yang selalu indah untuk dikenang.

Arumi E.





1

Dua Sejoli

"JANGAN berangkat dulu. Tunggu aku. Sebentar lagi sampai."

Gadis belia itu tersenyum membaca pesan di ponselnya. Lalu ia masukkan ponselnya itu ke dalam tas sekolahnya. Sekali lagi ia mematut diri di depan cermin, memandangi pantulan tubuhnya dalam balutan seragam putih abu-abu yang masih baru. Rambut hitamnya dibiarkan terurai melebihi bahu, dijepit di kanan kiri.

Valenia Mareta siap memulai kelas baru, batinnya sembari tersenyum puas.

Ia melangkah ringan keluar kamar. Menghampiri papa dan mamanya yang baru selesai sarapan.

"Pa, Ma, Valen berangkat ya," ucapnya seraya mencium punggung tangan kanan papa dan mamanya.

"Loh, kamu nggak bareng Mama? Nanti Mama kan lewat dekat sekolahmu," tanya mamanya heran.

"Nggak deh, Ma. Valen sudah ada yang menjemput," jawab gadis itu, lalu mulai melangkah keluar dari ruang makan.

Papa dan Mamanya hanya saling pandang.

"Valenia dijemput siapa, Ma?" tanya Pak Yuga, papa Valenia sambil memandangi istrinya heran.

"Mama juga nggak tahu. Coba mama lihat dulu," jawab Bu Meita terlihat sedikit cemas.

"Pacarnya, ya?"

"Ah, Valenia belum pacaran kok. Harus konsentrasi sekolah dulu."

Pak Yuga hanya tertawa ringan.

"Ya biar saja punya pacar, Ma. Valenia kan sudah besar. Asal pacarannya sehat, saling mendukung dan bikin tambah semangat belajar."

"Ah, Papa ini. Mana ada pacaran sehat," sanggah Bu Meita jelas tak setuju dengan pendapat suaminya.

Bu Meita segera menyusul Valenia, mengamati anak gadisnya itu dari balik jendela. Menghela napas lega saat melihat yang menjemput anaknya adalah pemuda yang sudah ia kenal. Ernest Syailendra, teman sekelas anaknya tahun lalu. Ia biarkan Ernest membawa anaknya dengan motor matiknya menuju sekolah. Ia tahu Ernest seorang pemuda yang baik, sahabat anaknya.

Bu Meita belum menyadari, Ernest bukan lagi sekadar sahabat bagi Valenia. Sekarang ini, Valenia merasakan dijemput Ernest menyenangkan sekali. Ada debar berbeda dibandingkan dulu, ada sensasi rasa yang tak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata. Ia hanya bisa tersenyum sepanjang perjalanan menuju sekolah.

Setengah jam kemudian, keduanya sampai. Halaman sekolah riuh dengan pemuda pemudi berseragam putih abu-abu. Murid baru dapat dikenali dari wajah-wajahnya yang masih asing bagi Valenia dan Ernest.

Seusai memarkir motor, Ernest dan Valenia melangkah berdampingan menuju lobi sekolah. Di papan pengumuman terpasang daftar nama murid yang sudah dibagi-bagi dalam beberapa kelas. Valenia tak sabar ingin melihat ia masuk kelas mana. Ia mendesak kerumunan, berusaha membaca pengumuman lebih dekat.

Setelah menemukan namanya di daftar itu, raut wajah Valenia berubah mendung.

"Kita nggak sekelas, Nest," ucapnya kecewa.

"Ah, kelas kita cuma selisih satu kelas, Val."

"Tetap saja kurang seru kalau kita nggak sekelas," tukas Valenia masih belum merasa lega.

Ia menoleh pada Ernest.

"Nanti kamu jangan naksir cewek lain di kelasmu ya, Nest?"

"Tergantung...."

Valenia menyipitkan matanya.

"Tergantung apa?"

Ernest nyengir lebar.

"Tenang, Val. Lihat deh, aku sekelas sama Aneta. Mana berani aku macam-macam, dia pasti bakal jadi mata-mata kamu," jawab Ernest.

Valenia melihat nama yang ditunjuk Ernest di daftar murid 12 IPS 3.

"Wah, iya, kamu sekelas sama Aneta. Oh, jadi kamu nggak akan macam-macam karena takut Aneta akan ngelaporin kamu ke aku?"

"Aku kan sudah terbukti setia, Val. Sejak kelas sepuluh aku cuma naksir kamu, nggak ada yang lain."

Senyum tersipu tak bisa dicegah terbentuk di bibir Valenia.

"Hm, iya juga sih, tapi ... kamu janji ya, nggak naksir siapa pun cewek yang nanti duduk di depan kamu," ucapnya masih mengingatkan Ernest.

"Aku akan milih meja paling depan, supaya nggak ada cewek mana pun yang di depanku, kecuali bu guru. Dan aku nggak mungkin berani naksir bu guru."

Mendengar janji Ernest yang diucapkan dengan gaya jenaka itu membuat Valenia tertawa lega.

"Tapi *sorry* ya, Nest. Aku nggak mau duduk paling belakang supaya nggak ada cowok yang duduk di belakangku."

Ernest tersenyum, memahami maksud ucapan Valenia. Mengingatkannya pada dirinya sendiri saat kelas sebelas. Ia duduk tepat di belakang Valenia dan sering memandangi gadis itu diam-diam, menyimpan perasaannya dalam-dalam sampai akhirnya berani menyatakan cinta.

Dari hobi fotografi, ia menemukan cara mendekati Valenia. Menawarkan memotret setiap acara yang diliput Valenia untuk keperluan mading sekolah. Gadis yang ditaksirnya itu hobi menulis. Sampai akhirnya kelas 11 berakhir dan keluarganya harus pindah ke Medan, ia memilih

tetap di sini, sekolah di sini, menumpang tinggal bersama neneknya di Jakarta ini. Demi tetap bisa dekat dengan Valenia Mareta.

"Kalau cowok yang duduk di belakangmu diam-diam suka kamu, aku nggak bisa berbuat apa-apa. Tapi aku berdoa semoga yang duduk di belakang kamu cewek semua, Val."

"Kok nggak bisa berbuat apa-apa sih? Kamu nggak mau memperjuangkan aku gitu?"

Ernest tersenyum lebar.

"Cinta kan nggak boleh memaksa," alasan Ernest.

"Tapi cinta kan harus diperjuangkan," bantah Valenia.

"Sstt. Sudah ah, masih pagi jangan berdebat. Oke deh, Nona Valenia kekasih hatiku. Apa pun yang terjadi nanti, aku akan memperjuangkan cintaku supaya tetap bersemayam di hatimu."

Valenia mengangkat dagunya.

"Kita lihat saja nanti. Seberapa besar ketangguhan Tuan Ernest," balas Valenia.

Gaya Valenia saat mengucapkan kata-kata itu membuat Ernest tertawa pelan.

"Kelas masih dikunci. Kita keliling-keliling dulu yuk. Melihat-lihat anak baru tahun ini seperti apa," ajak Ernest yang disetujui Valenia.

Mereka menyusuri selasar, memperhatikan murid-murid baru yang sibuk mencari kelas masing-masing. Sesekali keduanya bertemu murid lain yang sudah mereka kenal, lalu saling bertegur sapa sekilas.

"Ernest, perhatiin nggak, sekarang sudah nggak ada yang manggil aku Tasya KW1 lagi ya," bisik Valenia sambil melirik murid-murid lain yang mereka lewati.

Itu julukan Valenia selama ini di sekolah, karena banyak yang beranggapan wajahnya mirip Tasya Kamila mantan artis cilik Indonesia. Saat kelas 11, Aneta berhasil membujuknya mengikuti acara mirip artis di televisi. Ia memenangkan juara pertama sebagai yang paling mirip Tasya Kamila. Sejak itu semakin banyak saja teman sekolahnya yang menjulukinya Tasya KW1.

"Sekarang kamu sudah nggak terlalu mirip Tasya kok. Cantikmu beda dengan Tasya. Pokoknya aku sih lebih suka kamu," hibur Ernest, ia tersenyum dan melirik Valenia yang berjalan di sampingnya.

Valenia menyimpan rasa senangnya mendengar pujian Ernest.

"Val, aku mau mendokumentasikan suasana sekolah di hari pertama ini. Aku pengin memotret junior-junior kita. Ini keren buat artikel mading nanti," kata Ernest.

Ide itu terlintas di benaknya begitu saja. Ia mengeluarkan kamera lensa jauh andalan yang selalu dibawanya ke mana-mana.

"Itu ide bagus, Nest. Setuju, nanti aku yang nulis artikelnya."

Kemudian mereka berpencar. Ernest berkeliling mencari objek foto yang menarik, Valenia mewawancarai beberapa anak tentang kesan mereka di hari pertama masuk sekolah lagi.

Sampai kemudian kamera Ernest menangkap satu sosok yang menarik perhatiannya. Seorang gadis dengan rambut lurus hitam sepanjang bahu. Gadis itu melangkah elegan, berhenti sesaat di tengah-tengah lobi sekolah, melihat sekeliling tampak sedang berpikir hendak memutuskan akan melangkah ke arah mana.

Ernest tersenyum, ia abadikan pemandangan tak jauh dari tempatnya berdiri itu, dengan fokus utama gadis itu, berlatar belakang murid-murid baru yang berseliweran.

"Siapa yang kamu foto?"

Teguran itu mengejutkan Ernest, membuatnya urung menekan tombol kamera keempat kalinya untuk memotret pemandangan yang sama. Ernest mengalihkan kamera dari depan wajahnya, Valenia sudah berdiri di sampingnya, menatapnya dengan kedua alis terangkat.

"Eh, aku motret suasana lobi di hari pertama sekolah."

"Hm ... Pintar ya milih objek fotonya," sindir Valenia memasang wajah curiga.

"*Sorry*, Val. Insting fotografer, selalu tertarik memotret yang indah-indah," tukas Ernest membela diri saat sadar Valenia tahu siapa tepatnya yang tadi menjadi pusat perhatiannya.

"Jadi ... Menurutmu gadis tadi cantik?"

"Aku nggak bilang dia cantik,"

"Tapi kamu bilang indah...."

"Kamu cemburu?"

"Ngapain cemburu? Aku cukup percaya diri, nggak perlu cemburu."

"Nah, itu kamu tau. Jadi, nggak usah khawatir kan, siapa pun yang aku ambil gambarnya, tetap gambarmu yang mendapat tempat terbaik di hatiku."

Valenia mencibir.

"Gombal!"

Ernest tertawa.

"Kita ke kantin yuk. Aku traktir sarapan," bujuknya seraya memandangi Valenia berusaha bersikap sedikit mesra.

"Aku sudah sarapan," elak Valenia.

"Tapi nemenin aku sarapan mau kan?" bujuk Ernest lagi, kali ini disertai tatapan penuh harap.

Valenia melirik Ernest. Ini hari pertama mereka di sekolah sebagai pasangan yang lebih dari sekadar sahabat. Ia memutuskan berhenti merajuk.

"Oke deh, aku temenin."

Ernest menghela napas lega. Ia raih tangan kanan Valenia, menggenggamnya hangat lalu menuntunnya menuju kantin. Keduanya berjalan berdampingan dengan status baru, sebagai pasangan kekasih. Ernest tersenyum geli mengingat sebutan yang diberikan Aneta untuk dirinya dan Valenia. *Dua sejoli....*

"Ngapain kamu senyum-senyum sendiri, Nest?" tanya Valenia heran melihat Ernest cengar-cengir sendiri.

"Senang aja tahun ajaran baru ini aku naik pangkat jadi kekasihmu."

"Memangnya dulu pangkatmu apa?"

"Seksi dokumentasi kan?"

Valenia terpaksa tersenyum geli.

"Kamu ingat nggak, Aneta menjuluki kita apa?"

"Dua sejoli!" sahut Valenia, masih dengan senyum geli.

Ya, tentu saja dia ingat kejadian saat kelas sebelas dulu. Aneta Ivanova sahabatnya, sejak awal sudah melihat tanda-tanda yang tak beres antara dirinya dan Ernest. Aneta yang pertama kali yakin, Valenia diam-diam juga menyukai Ernest. Tapi Valenia selalu saja menahan perasaannya. Apalagi waktu itu masih ada sosok Revan, vokalis band pendatang baru yang sering datang mengusik perasaannya. Barulah saat Ernest pamit akan pindah ke Medan, Valenia menyadari perasaannya pada Ernest. Perasaan tak ingin kehilangan, perasaan nyaman tiap kali bersama Ernest, perasaan sayang pada Ernest. Dan ia merasa lega bukan main saat akhirnya Ernest memilih tetap tinggal di Jakarta, tidak ikut keluarganya pindah ke Medan.

"Nah, itu yang bikin aku tersenyum senang, Val. Hari ini pertama kalinya kita sarapan di kantin sekolah sebagai dua sejoli."

Valenia tersenyum lebar. Ia sama bahagianya dengan Ernest. Keduanya tak akan sesenang ini andaikan tahu, hari ini adalah pertama kali sekaligus terakhir kalinya mereka sarapan sebagai dua sejoli.

Setelah mereka kembali ke kelas masing-masing, dunia keduanya berubah jungkir balik.



2

Calon Penggoda

VALENIA mengedarkan pandangannya ke seluruh ruang kelas barunya. Kelas 12. Akhirnya dia sampai di sini, kelas terakhir di masa SMA. Hanya ada dua hal yang membuat perasaannya tak sepenuhnya lega. Di kelas ini tak ada Ernest dan Aneta. Dua makhluk yang membuat masa-masa kelas 11 terasa seru.

Valenia menghela napas perlahan. Aneh, anak lain lebih senang berebut menempati kursi paling belakang. Ia datang terlambat, sehingga kursi yang masih kosong hanya tertinggal tiga di deretan paling depan. Dengan cepat otaknya berusaha mengambil keputusan. Kursi paling depan di barisan paling kanan, sudah diisi seorang cowok mungil yang sibuk membaca sebuah buku tebal. Valenia segera saja mencoret kursi itu dari daftar yang ingin ia tempati.

Meja paling depan di barisan paling kiri, satu kursinya sudah diisi oleh seorang cowok bertubuh gempal yang belum apa-apa sudah membuat Valenia ilfil karena cowok itu

melirik-lirik ke arahnya lalu mengedipkan matanya beberapa kali.

Pandangan Valenia beralih ke meja paling depan di barisan kedua dari kanan. Satu kursi sudah diduduki seorang gadis dengan dandanan agak berbeda. Valenia kenal gadis itu, walau mereka belum pernah sekelas. Greta nama gadis itu. Gadis yang sering mengaku sebagai penyair dan hobi bergaya *gothic*. Valenia menghampiri meja itu, Greta yang sedang sibuk menulis di sebuah buku seolah menyadari kedatangan Valenia. Gadis itu mengangkat wajahnya dan memandangi Valenia yang mencoba tersenyum kepadanya.

"Kamu mau duduk di sini?" tanya Greta begitu Valenia sudah berada tepat di samping mejanya.

"Boleh, kan?" balas Valenia.

Ia masih yakin, tebakan Greta itu bukan karena kemampuan unik yang kabarnya dimiliki Greta, yaitu ahli menebak pikiran orang.

"Boleh dooong! Gue senang banget kalau elo mau jadi teman sebangku gue," sahut Greta seraya tersenyum lebar, hingga kedua matanya menyipit.

"Serius, elo senang jadi teman sebangku gue?" tanya Valenia seolah masih ingin memastikan kesungguhan Greta.

"Sueerr!!" sahut Greta seraya mengcungkan jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya.

"Gue yakin banget kita bakal jadi teman sebangku yang cocok. Kita kan sama-sama seniman," lanjut Greta setelah Valenia duduk di sampingnya.

"Ah, gue bukan seniman kok," bantah Valenia.

"Elo kan pernah muncul di tivi," tukas Greta masih saja merasa yakin.

Valenia meneguk ludah. Terkadang ia merasa malu jika mendengar masih saja ada teman satu sekolah yang mengingat kejadian setahun lalu saat ia dipaksa Aneta dan Ernest mengikuti kuis mirip artis di televisi. Aneta yakin sekali Valenia mirip artis Tasya Kamila. Kenyataannya memang demikian. Ada beberapa bagian di wajah Valenia yang mengingatkan orang yang melihatnya dengan sosok artis belia Tasya Kamila.

"Gue cuma sekali masuk tivi dan itu acara kuis. Nggak berarti gue seniman loh."

Greta diam sesaat, memandangi Valenia agak lama, membuat Valenia jengah. Lalu Greta memejamkan matanya, mendongak lalu menunduk sembari menggenggam erat tangan Valenia. Seolah ia sedang mendapat wangsit, melihat masa depan Valenia melalui kekuatan batin. Valenia hanya bisa meringis, masih saja ia tak percaya Greta benar-benar memiliki kemampuan membaca masa depan seseorang.

Satu menit kemudian Greta membuka matanya, mengamati lagi wajah Valenia yang menatapnya tak sabar.

"Menurut penerawangan gue, elo sebenarnya punya jiwa seni tinggi, Val. Tapi elo belum nemu aja tempat yang tepat buat menyalurkan bakat seni lo itu," kata Greta menyampaikan hasil penerawangannya.

Valenia meneguk ludah. Walau sebenarnya ia ingin tertawa, tapi ia putuskan tak membantah Greta. Ia biarkan

gadis itu merasa hebat, mengira bisa menebak kemungkinan masa depan Valenia.

"Hai, kenalin gue juga dong. Gue Bramantyo Mahesa Putra, panggil aja Bram," sapa pemuda yang duduk di belakang Greta sambil menjulurkan tangan kanannya di antara Greta dan Valenia.

Kompak Greta dan Valenia menoleh ke belakang. Pemuda berambut keriting itu tersenyum lebar, memperlihatkan giginya yang dipagari kawat gigi berwarna biru muda. Ia mengarahkan tangannya kepada Greta, yang kemudian diterima Greta tanpa ekspresi.

"Gue Greta," ucapnya singkat.

Kemudian Bram beralih mengulurkan tangannya pada Valenia.

"Gue...."

"Gue udah tau kok elo siapa. Valenia Mareta, kan? Yang pernah masuk tivi? Menurut gue sih elo lebih cakep dari mantan artis cilik itu," potong Bram cepat, tak membiarkan Valenia menyelesaikan kalimatnya.

Valenia sedikit membelalak bingung, Bram menggenggam tangannya terlalu erat dan lama sekali.

"Ah, tiap cewek punya keunikan sendiri-sendiri. Jangan dibanding-bandingin dong. Lagian, sekarang gue udah nggak mirip siapa-siapa kok. Gue ya gue," sanggah Valenia, sambil berusaha melepaskan tangannya dari pegangan Bram.

Pemuda yang duduk di samping Bram, tepat di belakang Valenia membantu menyingkirkan tangan Bram dari tangan Valenia.

"Salamannya jangan lama-lama dong, Bram. Bukan muhrim. Elo bikin takut Valenia tuh!" seru pemuda itu pada Bram.

Bram hanya nyengir lebar sambil menggaruk-garuk rambut keritingnya.

"Hai, aku Kafka Maxima. Panggil saja Kafka. Selamat datang di kelas dua belas," sapa pemuda itu, ia tidak mengajak Greta dan Valenia bersalaman, hanya melambaikan tangan kanannya sambil tersenyum sopan.

"Iya, gue tau lah elo Kafka Maxima yang tersohor seantero sekolah," sahut Greta, kali ini raut wajah Greta menunjukkan rasa senang.

"Ah, nggak sengetop itu," sanggah Kafka, diam-diam ia melirik Valenia yang tak berkomentar apa-apa, hanya tersenyum padanya.

Valenia tentu saja tahu Kafka Maxima. Ia bintang panggung di sekolah ini. Primadona klub drama sekolah sejak kelas sepuluh. Pemuda bertubuh tinggi tegap dengan kulit bersih itu memang memiliki semua kriteria menjadi cowok idola sekolah. Menarik, seorang entertainer dan memiliki latar belakang orangtua kaya raya. Motor yang dipakainya ke sekolah paling mahal di antara motor anak-anak lainnya. Memang hanya 200 cc, tapi sudah membuat penampilannya semakin gagah. Walaupun kedua orangtuanya sukses, ayahnya seorang pengusaha, ibunya seorang diplomat, tetapi Kafka memilih naik motor ke mana-mana. Ia tak pernah mau diantar mobil dengan sopir atau menyetir mobil sendiri. Ia lebih suka mengendarai motor.

Secara keseluruhan, Kafka memang sosok yang menarik. Bukan hanya tampilan fisiknya, karakternya juga unik, lain daripada yang lain. Jika ia mau, bisa saja dia mencoba peruntungan berkarier di dunia *entertainment*. Tapi ia lebih suka menjadi seniman daripada selebritis. Kedua orangtuanya masih belum tahu, ia punya keinginan melanjutkan kuliah di jurusan drama, yang tentunya akan ditolak kedua orangtuanya. Ayahnya seorang pengusaha importir mesin pabrik. Ibunya seorang diplomat. Keduanya sukses di bidangnya. Menjadi pemain drama pastilah bukan cita-cita yang akan disetujui kedua orangtuanya. Namun itulah uniknya Kafka. Ia bukan anak yang mudah diatur siapa pun, termasuk orangtuanya sendiri.

"Aku juga sudah kenal kamu, Kafka. Aku pernah mewawancarai kamu untuk profil mading tahun lalu, kan?" kata Valenia.

Kafka tersenyum senang mendengar pengakuan Valenia. Dulu, ia tidak terlalu memperhatikan Valenia. Tapi saat ini, ia baru menyadari mata Valenia indah sekali. Bening, bulat dan berbinar optimis.

"Ah, masih ingat ya?" sahut Kafka sembari tertawa ringan.

"Semua anak di sekolah ini, aku yakin pasti kenal kamu, Kafka," tukas Valenia.

Bram mendengus kesal.

"Terus kalau gue, kapan dong terkenalnya?"

Greta mulai bergaya seolah ia mendapat penglihatan.

"Menurut terawangan gue, mm … *sorry* banget, Bram. Kayaknya elo nggak akan pernah ngetop," kata Greta lalu menyeringai lebar.

Bram melengos kesal. Valenia hanya tersenyum dan Kafka tertawa geli.

Diam-diam Valenia melirik Kafka. Ah, siapa sangka, di belakangnya duduk pemuda semenarik ini? Calon penggoda potensial yang harus diwaspadai.



Gadis itu memoles bibirnya dengan lipglos rasa stroberi sebagai sentuhan akhir. Ini hari pertama ia sekolah di tempat yang baru. Jauh dari tempat tinggalnya dulu. Kota yang menggoreskan banyak luka di hatinya.

Cayla Sasikirana nama gadis itu. Ia tersenyum puas melihat pantulan tubuhnya di cermin meja riasnya. Senyum yang baru kali ini tampak menghiasi wajah manisnya lagi. Semangatnya kembali muncul, harapannya membuncah, di sini hidupnya akan lebih baik. Di sini, ia jauh dari papa yang tak memedulikannya dan jauh dari istri baru papanya yang benci padanya.

"Cayla, kamu sudah siap?"

Wajah wanita berusia 41 tahun muncul dari balik pintu kamarnya, sudah rapi dalam balutan pakaian kerja yang elegan, celana panjang melebihi mata kaki, kemeja putih yang dipadu blazer cokelat tua senada dengan warna celananya.

"Sudah, Ma!" jawab gadis bernama Cayla itu.

Ia segera berbalik, berjalan keluar kamarnya, menutup pintu lalu mengikuti langkah mamanya yang bergegas keluar rumah. Ia merasa bersyukur, mamanya mendapat kesempatan dipindah tugas ke kota ini. Berdua, mereka akan memulai hidup baru. Hari ini, hari pertama mamanya mulai bekerja di kantor yang baru. Hari pertama juga bagi Cayla bersekolah di sekolah yang baru. Sebuah taksi yang sudah dipesan sebelumnya berhenti di depan rumah mungil itu. Cayla masuk lebih dulu, lalu mamanya menyusul.

"Kamu siap kan menghadapi teman-teman barumu nanti?" tanya mama Cayla, yang biasa disebut Bu Priska.

"Siap, Ma. Cayla bertekad memulai hidup baru yang lebih baik di sini."

Bu Priska mengusap bagian atas kepala anak gadisnya.

"Maafkan Mama ya, baru sekarang bisa membawamu ke sini."

"Nggak apa-apa, Ma. Cayla lega sudah bisa bebas dari semua orang yang pernah mengecewakan kita, Ma."

"Mama janji, akan bekerja segiat mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidup kita berdua, Sayang. Pekerjaan mama di sini mendapat gaji yang jauh lebih besar daripada saat di Medan. Kamu nggak butuh papamu lagi. Mama pasti bisa membiayai sekolahmu sampai perguruan tinggi. Mama janji. Tapi kamu harus janji juga, belajar sungguh-sungguh. Kita sama-sama kerja keras mulai sekarang."

Cayla mengangguk.

"Cayla bertekad akan membuktikan sama Papa. Papa rugi sudah menyia-nyiakan kita, Ma. Cayla janji, akan menjadi orang sukses nanti, walau hanya ditemani Mama."

Bu Priska menghela napas lega, melihat anak gadis satu-satunya itu sudah memiliki semangat baru. Ia semakin yakin keputusannya pindah ke kota ini bersama Cayla adalah keputusan yang tepat.

"Kamu sudah tahu wajah Ernest? Tante Shania sudah ngasih fotonya ke kamu, kan?" tanya Bu Priska pada Cayla.

Cayla mengangguk.

"Semoga aku bisa mengenalinya nanti."

"Nggak apa-apa kan walau dia anak laki-laki?" tanya Bu Priska lagi.

Cayla menghela napas.

"Aku lihat dulu nanti, dia cowok yang seperti apa. Kalau brengsek seperti Papa, maaf saja. Aku nggak mau kenal dekat."

"Sst, jangan menganggap semua laki-laki sama brengseknya dengan Papamu, Sayang. Tante Shania bilang, Ernest anak yang baik. Nggak pernah macam-macam."

"Semoga saja Tante Priska nggak mempromosikan anaknya berlebihan."

Bu Priska tersenyum. Ia percaya Shania, sahabatnya saat kuliah dulu. Ia yakin, Shania pasti telah mendidik anak laki-lakinya itu dengan baik. Berbeda dengan dirinya, Shania sahabatnya yang sejak dulu tinggal di Jakarta, beberapa bulan lalu harus pindah ke Medan mengikuti suaminya yang dipindahtugaskan ke sana. Ernest anak pertamanya yang baru

naik ke kelas 12 SMA, tidak ikut pindah ke Medan, melainkan ikut neneknya tetap tinggal dan bersekolah di Jakarta.

Shania menjanjikan, akan meminta Ernest untuk menjaga dan menemani Cayla selama Cayla menjadi murid baru di sekolah yang sama dengan Ernest. Bahkan Shania juga yang menyarankannya mengontrak rumah di daerah ini, tak jauh dari rumah nenek Ernest, supaya Ernest bisa setiap hari berangkat dan pulang sekolah bareng bersama Cayla. Bu Priska tersenyum saat ingat candaannya dan sahabatnya itu tentang anak-anak mereka.

"Siapa tahu nanti anak-anak kita saling suka dan berjodoh. Kita bisa besanan, Priska."

"Kamu ini berkhayalnya kejauhan, Shania."

Bu Priska melirik ke arah Cayla yang sedang asyik memandang ke arah luar sepanjang perjalanannya ke sekolahnya yang baru. Ia hanya berharap, anak gadisnya itu akan hidup lebih bahagia di sini, bersamanya.

Kurang dari satu jam, taksi yang membawa mereka sampai di depan sekolah baru Cayla. Gadis itu turun dari taksi, melambai sebentar pada mamanya, lalu berbalik dan melangkah perlahan masuk ke halaman sekolah ini. Matanya memandangi kanan kiri, memperhatikan apa pun yang ada di sekitarnya. Sudah banyak murid yang datang. Sekolah ini tampaknya lebih ramai dari sekolahnya saat di Medan dulu.

Ia menepis rasa gugup, mencoba mengumpulkan rasa percaya dirinya. Langkahnya tegap memasuki lobi gedung sekolah ini. Pandangannya langsung tertuju ke papan pengumuman yang dipenuhi murid-murid bergerombol

di depannya, berebut mencari nama masing-masing masuk ke kelas yang mana. Cayla dengan sabar menunggu giliran mendapat kesempatan melihat daftar itu juga. Ia mengingat kelasnya dengan baik, lalu mundur dari kerumunan murid-murid lain. Sekarang ia harus mencari di mana letak kelas 12 IPS 3. Itulah kelas yang ditakdirkan untuknya. Setelah bertanya beberapa kali pada murid lain, akhirnya ia bisa menemukan kelasnya itu. Perlahan ia memasuki kelas itu dengan langkah tegap dan yakin.

Cayla mengedarkan pandangannya ke seluruh isi kelas barunya. Semua kursi sudah hampir terisi. Hanya ada satu yang kosong. Meja paling depan di barisan tengah. Sudah ada seorang remaja lelaki dengan wajah serius duduk di salah satu kursi yang menghadap meja itu. Cayla mengernyit, ia mengenali pemuda itu mirip dengan foto yang diberikan Tante Shania.

Seberapa besar kemungkinan seperti ini bisa terjadi? Tante Shania berharap Cayla bisa berteman baik dengan Ernest. Pemuda itu yang nantinya diminta Tante Shania menemani Cayla jika ingin bepergian keliling Jakarta. Cayla tak menyangka semudah ini menemukan Ernest, bahkan ia tak perlu bersusah payah mencari.

Cayla tersenyum tipis, lalu perlahan melangkah mendekati meja tempat Ernest terpekur serius membaca sesuatu.



Bagi Ernest, kelas 12 terasa berbeda. Selain ia harus siap dengan pelajaran yang lebih sulit, ia juga harus membiasakan diri terpisah dari Valenia. Saat kelas 11, Ernest duduk tepat di belakang Valenia, melihatnya sepanjang pelajaran. Membaui wangi rambut dan tubuhnya tiap hari, tapi ia harus menahan perasaannya. Sekarang saat ia tak perlu lagi menutupi rasa cintanya pada Valenia, mereka justru berada di kelas yang berbeda.

Ernest melirik ke arah Aneta, gadis yang duduk berjarak dua meja di sampingnya itu adalah sahabat baik Valenia. Ia menghela napas berat, tersisa rasa sesal di hatinya, mengapa ia sekelas dengan Aneta, bukan dengan Valenia?

"Takdir memang aneh!" gumamnya sembari melihat lagi isi tasnya.

Ia mengeluarkan daftar mata pelajaran yang harus ditempuhnya semester ini. Mereka-reka mana yang akan terpilih sebagai jadwal pelajaran hari ini.

"Aku duduk di sini ya?"

Suara itu seketika membuat Ernest mengangkat wajahnya, matanya membelalak, alisnya terangkat saat melihat wajah putih bersih berhias senyum lebar dan mata bulat bening menatapnya riang. Ia ingat gadis ini. Gadis yang tadi menarik perhatiannya untuk dijadikan objek fotonya. Ia heran melihat gadis ini masuk ke kelas ini. Tak menyangka gadis itu murid kelas 12, padahal awalnya ia mengira gadis ini murid angkatan baru, karena baru kali ini ia melihatnya.

Gadis itu meletakkan tasnya yang berwarna hijau cerah di atas meja, lalu tanpa menunggu jawaban Ernest, segera duduk di kursi yang bersebelahan dengan Ernest.

"Aku Cayla Sasikirana. Panggil saja Cayla. Aku baru pindah dari Medan," ucap gadis itu masih saja tersenyum seraya mengulurkan tangan kanannya yang putih dan halus. Ernest masih tak bicara, tapi dengan sigap ia meraih uluran tangan gadis itu dan merasakan lembutnya.

"Aku...."

"Ernest, kan?"

Lagi-lagi Ernest terkesiap. Dari mana gadis ini bisa tahu namanya?

"Kok kamu tahu?"

Gadis itu memperlebar senyumnya.

"Aku sudah pernah lihat foto kamu."

Ernest semakin heran.

"Kapan kamu lihat fotoku?"

Gadis itu tersenyum, lalu menyahut.

"Nanti juga kamu tahu."

"Aku boleh tahu sekarang?" desak Ernest semakin penasaran.

"Memangnya Mama kamu belum bilang?"

Kening Ernest berkerut. Apa hubungannya dengan mamanya?

"Maaf, aku belum kenal kamu. Aku baru hari ini melihatmu di sekolah ini. Kamu pasti baru pindah ke sekolah ini, kan? Tapi kamu yakin sekali masuk ke kelas ini

dan langsung duduk di sampingku. Kamu juga sudah tahu namaku. Jujur saja, itu mencurigakan."

"Ini memang kelasku kok. Namaku tercantum di daftar nama murid yang masuk ke kelas ini. Aku yakin duduk di sini karena aku sudah kenal kamu dari cerita mamamu. Aku tahu kamu dari foto yang dikirim Mamamu ke aku."

Ernest hampir tersedak mendengar penjelasan gadis murid baru ini.

"Kamu memang senang bikin orang bingung ya?"

Lagi-lagi Cayla hanya tersenyum.

"Nggak usah kaget. Begitu saja kok kaget. Kamu bakal lebih kaget lagi kalau tahu kedua Mama kita sudah menjodohkan kita berdua."

"Hah?!"

Suara Ernest refleks terdengar lebih keras, matanya membelalak. Belum sempat ia berkomentar lebih banyak, ia dibuat terkejut lagi oleh bunyi tanda masuk dari ponselnya. Perhatian Ernest langsung beralih ke ponselnya itu. Dari Aneta.

"Kamu duduk sama siapa, Nest?"

Ernest bisa menduga apa maksud pertanyaan Aneta itu. Pasti Aneta curiga melihat seorang gadis menarik menjadi teman sebangku Ernest.

"Anak baru."

"Harus ya elo duduk sebelahan sama dia? Ga ada anak cowok lain yang bisa lo pilih jadi teman sebangku lo?"

Ernest menelan ludah.

"Bukan aku yang milih duduk di samping dia, tapi dia yang duduk begitu saja di sampingku tanpa minta persetujuanku."

"Terus, elo ga nolak dia?"

"Aku ga bisa...."

"Elo tega ya sama Valenia."

"Ini ga ada artinya kok, cuma teman sebangku."

"Lihat aja deh nanti, seberapa kuat elo tahan godaan cewek centil itu."

"Kok elo bisa nuduh dia cewek centil sih?"

"Dari sini aja gue bisa liat senyumnya yang jelas-jelas godain elo!"

Kemudian Aneta berhenti mengirim sms. Ernest melirik diam-diam ke arah Aneta, dan sialnya matanya bertemu pandang dengan mata Aneta yang menatapnya tajam. Ernest hanya menghela napas, lalu kembali menekuri mejanya.

"Kamu kenapa?" tanya Cayla yang menyadari pemuda di sampingnya ini berubah sikap seolah mendadak terbebani sesuatu.

"Nggak suka aku duduk di sini?" tanya Cayla lagi setelah menunggu selama dua menit tak juga mendapat jawaban.

"Aku nggak apa-apa, kok. Nggak masalah teman sebangkuku siapa. Asalkan kita nggak saling ganggu."

Cayla mendelik.

"Aku bukan pengganggu. *Sorry*, sudah bikin kamu bingung. Aku kirain Mama kamu sudah cerita tentang aku."

"Aku nggak tinggal serumah dengan Mamaku."

"Iya, aku tahu."

"Kamu tahu juga?"

"Aku kan dulu tinggal di sebelah rumah Mamamu di Medan"

"Hah?"

"Mamaku pindah tugas ke Jakarta. Jadi, aku terpaksa pindah sekolah dan ikut Mama. Dan Mamamu, Tante Shania, yang menyarankan aku pindah ke sekolah ini. Aku berharap bisa satu kelas denganmu. Supaya aku bisa lebih gampang kenal dekat kamu."

Ernest hanya mendengarkan sambil sesekali terbelalak samar.

"Dan keinginanku terkabul. Siapa sangka, ternyata kita ditakdirkan sekelas. Percaya deh, nggak ada yang perlu dicurigai tentang kenyataan ini. Ini hanya sekadar keajaiban," lanjut Cayla, ia tersenyum lebar menunjukkan rasa senangnya.

Ernest hanya menelan ludah. Entah kenapa dia tidak merasa senang murid baru ini duduk di sebelahnya. Ia seolah mendapat firasat, gadis ini akan menyeretnya ke dalam sebuah masalah yang tak akan pernah ia duga.



3

Tak Pernah Sama Lagi

BEL tanda istirahat berbunyi. Valenia segera membereskan bukunya. Di hari pertama ini, pelajaran masih berjalan santai. Lebih banyak dimanfaatkan untuk saling mengenal antara sesama murid dan guru.

Sejak tadi Valenia sudah tak sabar ingin segera menghampiri kelas Ernest, menjemput Ernest dan Aneta makan siang bersama. Biasanya, Kevin kekasih Aneta juga akan ikut. Valenia tersenyum senang. Tidak seperti tahun lalu, ia hanya bisa iri melihat Aneta dijemput Kevin untuk ke kantin bareng. Mulai saat ini, ia pun ada yang menemani makan siang.

"Elo kenapa senyum-senyum sendiri, Val?"

"Senang aja akhirnya udah jam istirahat. Udah laper nih."

"Sebentar!"

Greta menahan lengan kanan Valenia sebagai tanda memintanya berhenti.

"Menurut penerawangan gue, elo senang karena mau makan bareng sama cowok yang elo suka."

Valenia tersenyum semakin lebar.

"Kali ini penerawangan lo bener, Greta."

"Mm ... Pacar lo ya?"

Valenia mengangguk bangga.

"Memangnya elo udah punya pacar? Sejak kapan, Val? Siapa? Kok gue nggak pernah tau?"

"Loh, katanya elo jago menerawang. Masa elo nggak tau pacar gue siapa," sindir Valenia.

Greta mengerutkan kening, lalu menekan pelipisnya kanan kiri dengan kedua ibu jarinya.

"Sebentar, gue liat dulu," katanya sambil memejamkan mata.

Valenia tersenyum geli melihat tingkah Greta.

"Mm ... Nama pacar lo diawali huruf E, diakhiri huruf T. Iya, kan?"

Valenia membelalak mendengat tebakan Greta yang sepertinya hampir benar.

"Dia hobi motret."

"Coba tebak, siapa namanya?" tanya Valenia mulai penasaran, ia masih tidak yakin Greta punya kemampuan bisa melihat sesuatu dengan mata batinnya.

"Ini bukan tebak-tebakan, Val. Tapi penglihatan mata batin. Pacar kamu Ernest Syailendra, kan?"

Kali ini Valenia melongo tak menyangka Greta bisa menyebut dengan tepat nama kekasihnya. Padahal ini hari

pertama mereka kembali ke sekolah. Hubungan dekatnya dengan Ernest baru dimulai sepanjang liburan kenaikan kelas kemarin. Bagaimana Greta bisa tahu?

Greta sudah membuka matanya. Kedua ibu jarinya sudah tidak menempel di pelipisnya lagi, ia tersenyum lebar merasa menang.

"Kok elo bisa tau, Greta?"

"Kan gue udah bilang, gue punya kemampuan melihat sesuatu yang tersembunyi. Gue bisa baca pikiran lo. Dari tadi elo kan mikirin Ernest."

Valenia masih melongo tak percaya.

"Jangan percaya omongan Greta. Paling-paling tadi dia lihat kamu sama Ernest makan di kantin dengan sikap akrab banget. Jadinya dia bisa nebak begitu."

Ucapan Kafka Maxima, pemuda yang duduk di belakang Valenia, membuat kedua gadis itu kompak menoleh ke arahnya.

"Kamu juga lihat aku dan Ernest, Kafka?"

Kafka tersenyum lebar.

"Semua juga lihat. Hampir semua anak sarapan di kantin. Kalian ini saking bahagianya, serasa dunia milik berdua, nggak peduli deh sama siapa saja yang ada di sekeliling kalian."

Valenia mengernyit, ia merasa sikap Kafka sedikit aneh. Terdengar agak sinis. Setahunya, Kafka tipe pemuda *cool* yang tidak usil dengan urusan orang lain. Tapi ternyata Kafka mengamatinya saat sedang bersama Ernest di kantin tadi. Padahal ia dan Ernest sudah berusaha tampil tidak mencolok.

Mereka memang duduk berdekatan, tapi sikap mereka tidak seperti Aneta dan Kevin yang tanpa canggung saling suap-suapan.

"Gue nggak liat kok waktu kalian makan di kantin tadi pagi. Tapi gue udah lama menduga elo ada hubungan spesial sama Ernest. Dari kelas sebelas elo berdua kan memang selalu keliatan ke mana-mana selalu berdua," sanggah Greta sembari tersenyum lebar.

Valenia mengerjapkan matanya, lalu segera bangkit berdiri.

"Yah sudahlah kalau kalian sudah tahu hubungan gue sama Ernest. Gua duluan ya. Mau jemput Ernest," ucap Valenia lalu melangkah pergi keluar kelas.

Greta segera bangkit berdiri dan ikut keluar kelas langsung melesat menuju kantin. Sementara Kafka masih terpaku di tempat duduknya. Sebenarnya, tadi ia hanya menduga. Ia memang melihat Ernest dan Valenia duduk bersebelahan, tapi dia tak mengira ada hubungan spesial di antara keduanya. Kafka menghela napas. Entah kenapa, ada rasa kecewa mendengar pengakuan Valenia tadi.

Valenia melangkah riang menuju kelas Ernest yang hanya selisih satu kelas dengan kelasnya. Tapi senyumnya yang mengembang mendadak lenyap saat dari arah sebaliknya, Ernest berjalan berdekatan dengan seorang gadis, hingga bahu gadis itu sesekali menyentuh lengan Ernest. Mereka ngobrol asyik sekali.

Obrolan mereka terputus, raut wajah Ernest berubah terkejut, langkahnya terhenti, saat sadar di hadapannya sudah berdiri Valenia dengan wajah kesal.

"Valenia…."

"Mau makan siang tanpa ngajak aku?" semprot Valenia tanpa basa-basi.

"Aku baru mau ke kelas kamu."

Valenia melirik gadis yang berdiri di samping Ernest dan kini ikut berhenti. Matanya membelalak saat kemudian gadis itu merangkul lengan kanan Ernest. Segera saja, Ernest menghindar, menghalau tangan Cayla, gadis yang kini jadi teman sebangkunya itu.

"Eh, Cayla, kenalin, ini Valenia, pacarku," kata Ernest.

Kini, Cayla juga berwajah kesal.

"Kita ke kantin bareng yuk. Ini Cayla, teman sebangkuku, Val."

Valenia tercengang.

"Teman sebangku kamu?" tanyanya semakin kesal.

"Hai, Val! Yuk, bareng ke kantin. Kevin bilang dia udah nge-*tag* tempat buat kita di sana."

Aneta mendadak muncul dari belakang Ernest, langsung meraih lengan kanan Valenia, memaksa Valenia membalikkan tubuh ke arah kantin lalu merangkulnya dan mulai menyeret Valenia menjauh.

"Gue sudah bilangin Ernest, jangan duduk di sebelah anak baru itu. Eh, dia tetap saja mau," bisik Aneta, mulai membicarakan Ernest yang berjalan di belakang keduanya dengan perasaan gusar.

"Memangnya siapa sih cewek itu? Kayaknya gue belum pernah lihat."

"Baru pindah dari Medan. Gue curiga sama tuh cewek. Kayaknya suka banget sama Ernest. Baru kenal saja mereka sudah akrab banget," bisik Aneta lagi.

Valenia menelan ludah. Hatinya mendadak berkecamuk. Mengapa terjadi seperti ini? Perasaannya dibuat kacau di hari pertama masuk sekolah lagi. Bukan seperti ini yang dia harapkan. Kenyataan Ernest tidak sekelas lagi dengannya, malah sebangku dengan seorang gadis yang lumayan menarik, tentu saja membuatnya cemas.

Sesampai di kantin, Cayla masih belum mau berpisah dengan Ernest. Ia duduk di samping kiri Ernest, tampak tak peduli dengan keberadaan Valenia. Valenia yang duduk di samping kanan Ernest terlihat mulai jengah melihat Cayla berusaha menarik perhatian Ernest.

"Cayla baru pertama kali tinggal di Jakarta, Val. Karena baru aku yang dia kenal, apalagi dia kenal Mamaku. Jadi, Cayla minta aku untuk nemanin dia selama di sekolah ini."

Penjelasan Ernest itu tak langsung ditanggapi oleh Valenia. Ia menyeruput jus sirsak kesukaannya perlahan. Lalu meneruskan menikmati somay pesanannya. Apa yang terlihat di hadapannya ini membuatnya mendadak malas berbicara banyak dengan Ernest. Apalagi Cayla selalu ingin mendominasi pembicaraan tanpa melibatkan Valenia. Seolah ia hanya ngobrol berdua Ernest.

Dan penderitaan Valenia belum berakhir sampai di sini. Saat sekolah usai, lagi-lagi Ernest membuatnya kesal.

"Valenia, maaf banget. Aku sungguh-sungguh minta maaf. Hari ini aku nggak bisa mengantar kamu pulang. Aku harus mengantar Cayla. Dia belum tahu jalan pulang ke rumahnya. Dia baru lima hari di Jakarta dan baru dua kali ke sekolah ini ditemani mamanya. Jadi, dia belum tahu jalan di Jakarta ini. Aku mohon pengertian kamu, Val. Maaf, ya. Besok pagi aku janji akan menjemputmu lagi," kata Ernest ketika Valenia datang ke kelasnya untuk mengajak pulang bersama.

Rasa kesal Valenia seolah mencapai ubun-ubun. Ia tak mengira Ernest tega bersikap seperti ini padanya. Lebih mendahulukan murid yang baru dikenal dibanding dia.

"Memangnya nggak ada yang lain yang bisa antar dia?"

"Dia kan teman sebangkuku, Val. Anak lain mana peduli."

"Siapa tahu ada anak cowok lain yang mau antar dia."

"Val, Cayla anak sahabat Mamaku. Wajar kan kalau aku bantuin dia?"

Valenia menatap kesal pada Ernest. Saat berangkat pagi tadi, bukan hal seperti ini yang ia harapkan akan ia alami.

"Ya sudah deh, terserah kamu. Silakan antar dia. Nggak usah pedulikan aku, aku nggak penting," kata Valenia akhirnya.

Ia membalikkan tubuhnya lalu berlalu pergi dengan langkah cepat.

"Val, *please*, jangan marah ya," kata Ernest setengah berteriak.

Tapi Valenia sudah tak menoleh dan tak menyahut lagi. Ernest sempat ragu, ia bergerak ingin mengejar Valenia, tapi Cayla segera merangkul lengan kanannya erat.

"Ayo kita pulang, Ernest. Kamu sudah janji akan mengantarku pulang kan? Aku bisa nyasar kalau pulang sendiri. Lagian, rumah kita kan searah."

Ernest menghela napas berat. Ia tak bisa mengelak dari Cayla. Ia bertekad, sesampainya di rumah neneknya nanti, ia akan segera menelepon mamanya dan menyampaikan protes. Lalu ia akan ke rumah Valenia untuk minta maaf dan melunakkan lagi hati kekasihnya itu. Ia masih berharap, Valenia tidak benar-benar marah padanya.

Ernest semakin merasa terjerat saat sadar rumah Cayla memang tak jauh dari rumah neneknya. Semakin sulit baginya kelak jika ingin menghindar dari permintaan mengantar Cayla pulang.

Sesampai di rumah neneknya, Ernest langsung menuju kamarnya. Menunda makan siangnya walau neneknya sudah menyuruhnya makan siang dulu. Dengan cepat ia mengganti pakaian sekolahnya dengan kaos dan celana selutut. Lalu segera menelepon mamanya.

"Halo, Ma?"

"Ernest, apa kabar, Sayang? Baru saja Mama mau nelepon kamu. Kamu sudah ketemu Cayla ya? Katanya kamu satu kelas sama dia? Haduuh, beruntung banget. Itu namanya

takdir, Nest! Kamu dan Cayla memang sudah ditakdirkan jadi teman sebangku."

"Kenapa Mama nggak pernah cerita tentang dia?"

"Mama mau cerita, Nest. Tapi lupa terus. Kamu kan tahu, urusan Mama banyak di sini. Pokoknya, jaga Cayla baik-baik ya. Kalau dia mau ke mana saja, temani dia. Dia baru di Jakarta. Mama Cayla sahabat Mama sejak kuliah. Mama sudah janji sama Tante Priska akan menyuruh kamu jagain Cayla."

"Ah, Mama kok janji sembarangan begitu sih? Ernest kan punya banyak kegiatan juga, Ma. Belum tentu bisa nganterin dia ke mana-mana."

"Ernest, kamu nggak kasihan Cayla yang belum kenal Jakarta jalan-jalan sendirian? Nanti kalau nyasar gimana? Atau nanti ada yang nyulik? Lagian, Cayla manis kan? Anaknya juga baik, sopan, dan menyenangkan. Siapa tau nanti kamu bisa cocok sama dia."

Ernest menghela napas, menahan kesal menghadapi sikap mamanya yang seenaknya saja memberinya tugas tanpa menanyakan dahulu kesanggupannya.

"Ernest nggak janji bisa mengantarnya ke mana-mana. Sudah dulu ya, Ma. Ernest baru pulang, belum makan siang. *Bye*, Ma."

Ernest buru-buru mematikan sambungan telepon begitu mamanya membalas ucapannya.

"Huft! Mama nih ada-ada saja. Kok aku bisa bernasib seperti ini ya? Sama Valenia nggak sekelas, sama anak baru

yang dikirim Mama dan belum kukenal malah sekelas," gerutu Ernest.

Ia masih saja curiga, semua sudah diatur, dia sengaja ditempatkan di kelas yang sama dengan Cayla. Dan Cayla memang sengaja memilih duduk di sampingnya.

Ah, sebenarnya soal itu agak sulit diatur. Tidak mungkin mamanya berkonspirasi dengan semua teman sekelasnya. Hingga tak ada yang mau duduk menghadap meja yang sama dengannya. Sampai kemudian Cayla datang....



"Ernest itu baik juga," gumam Cayla sesudah berada dalam kamarnya, merebahkan tubuhnya yang baru saja mandi dan berganti pakaian di atas tempat tidurnya.

"Beda dengan teman-teman cowok di sekolahku yang dulu. Ernest sopan banget. Aku jadi merasa dihargai sebagai cewek," ucapnya lagi lalu tersenyum sendiri.

Kemudian ekspresi wajahnya berubah gusar.

"Sayangnya, Ernest sudah punya pacar. Siapa tadi namanya? Valenia? Ah, sayang banget."

Cayla, yang sempat kehilangan kepercayaan pada sosok lelaki sejak merasa sangat dikhianati papanya. Sejak ia berusia sepuluh tahun, ia memang sudah merasakan perhatian papanya semakin berkurang. Bukan hanya kepada mamanya, juga kepadanya. Papanya tak lagi tersenyum tiap berada di rumah. Mudah sekali marah, bahkan pernah memukul mama dan dirinya. Sampai kemudian, tepat saat ia masuk SMP,

papa dan mamanya perang besar. Ia sudah cukup mengerti apa yang menyebabkan kemudian mamanya menuntut cerai dari papanya. Dulu, sulit bagi Cayla untuk menerima kenyataan papa dan mamanya harus berpisah. Baru setelah SMA ia memahami, keputusan mamanya tepat sekali.

Ada getar nyeri dalam hati Cayla tiap kali teringat masa lalu. Papa dan mamanya telah bercerai sejak tiga tahun lalu. Sebulan setelah becerai dengan mamanya, papanya menikah lagi dengan gadis tamak yang lebih muda 10 tahun. Sejak itu, papanya tak pernah peduli pada Cayla. Sekalipun tak pernah mengunjunginya. Tiap kali Cayla datang hanya sekadar ingin bertemu papanya, ia dihadang istri papanya yang senang memaki-makinya dengan kata-kata kasar. Padahal, wanita itu yang salah. Merebut papa Cayla dari mamanya. Wanita itu yang telah membuat papa Cayla tega meninggalkan anak istrinya.

Cayla sempat trauma beberapa saat, tak menduga papanya bergeming melihatnya dimaki ibu tirinya, bahkan didorong hingga jatuh. Ya, persis dalam adegan sinetron. Walaupun mamanya sudah memberi pengertian padanya berkali-kali, ibu tiri tidak sejahat yang tergambar di sinetron, tapi Cayla harus menghadapi kenyataan yang tak jauh berbeda dengan sinetron yang pernah dilihatnya. Ibu tirinya jahat sekali. Yang lebih menyakitkan hatinya, papanya tidak membelanya, malah mengusirnya, menyuruhnya pulang kembali ke ibu kandungnya.

Bu Priska bersikap tegas. Segera mengajukan permohonan pindah tugas ke kota lain. Pilihannya jatuh pada Kota Jakarta. Karena ia cukup mengenal kota ini. Dulu ia kuliah di kota ini. Selain karena rekomendasi teman kuliahnya dulu yang baru saja pindah ke Medan. Temannya itu pula yang merekomendasikan Cayla untuk melanjutkan sekolah di sekolah yang sama dengan anaknya.

Dan Cayla merasa beruntung sebangku dengan Ernest. Tante Shania tidak berbohong saat mengatakan anaknya adalah anak yang baik.

"Ernest memang baik."

Itu kesan yang ditangkap Cayla hanya dari jumpa pertama dengan pemuda itu. Sikap Ernest yang hati-hati dan sopan mulai menumbuhkan keyakinan di hati Cayla. Masih ada lelaki baik di dunia ini.

"Tapi aku belum benar-benar kenal Ernest. Lihat saja nanti, apa benar dia sebaik yang kukira," kata Cayla lagi.

Sebelum akhirnya ia tertidur dengan wajah tersenyum. Puas dengan hari pertamanya di sekolah yang baru. Malam itu ia bermimpi indah. Mimpi yang menumbuhkan harapan baru di dalam hatinya. Bahwa sejak saat ini, hidupnya akan baik-baik saja.

4

Yang Terusik

HARI ketiga di kelas dua belas. Perasaan Valenia masih saja kacau balau. Semua berubah. Terutama Ernest yang berubah. Jam istirahat tadi Valenia datang ke kelas Ernest untuk mengajak makan siang bareng. Tapi Ernest sudah tak ada di kelasnya. Kecewa. Tentu ia sangat kecewa. Aneta bilang, Ernest sudah lebih dulu ke kantin bersama Cayla. Keterlaluan sekali! Kenapa Ernest tega sekali meninggalkannya hanya demi teman sebangkunya itu? Apakah Ernest naksir gadis itu? Secepat itu? Rasanya tidak mungkin.

Begitu bel tanda pelajaran terakhir usai, Valenia segera bangkit berdiri. Ia hanya membalas sekilas sapaan Greta dan Kafka. Ia tak mau kecolongan lagi. Ia tidak ingin keduluan Cayla lagi. Ia sudah bertekad, hari ini Ernest harus pergi dengannya. Ia punya alasan yang tepat. Menemaninya meliput. Ernest sudah berjanji akan menjadi seksi dokumentasi setiap acara yang diliput Valenia. Ia yakin sekali, kali ini Ernest tak akan bisa mengelak.

Ia melangkah cepat, dan tersenyum lebar saat sampai di depan kelas Ernest, dilihatnya Ernest baru saja bangkit dari duduknya. Cayla yang duduk di sebelahnya juga ikut berdiri. Sedangkan Aneta, sudah tak terlihat lagi. Gadis itu pasti sudah lebih dulu pulang bersama Kevin.

"Ernest!" panggil Valenia dengan antusias.

Ia ingin menunjukkan keakrabannya dengan Ernest. Ia tak mau kalah lagi dengan Cayla. Ernest menoleh ke arah Valenia yang melambaikan tangan padanya. Ia melangkah keluar kelas tanpa semangat, diikuti Cayla yang berjalan di sampingnya.

"Hai, Val," sahut Ernest setelah ia berada di hadapan Valenia.

"Ernest, yuk, kita berangkat sekarang. Nanti kita makan siang di lokasi saja. Biar semakin cepat sampai sana," kata Valenia, matanya hanya menatap Ernest, mengabaikan keberadaan Cayla. Bahkan ia enggan menyapa Cayla.

Ernest tampak ragu untuk menjawab. Baru saja ia berjanji pada Cayla, akan mengantar gadis itu pulang.

"Ke lokasi mana, Val?"

Valenia mengangkat alisnya.

"*Hellow*, jangan pura-pura lupa dong, Nest. Hari ini kita akan meliput acara bazar SMK *entrepreneur*. Meliput pengusaha-pengusaha remaja dengan segala ide usahanya," jawab Valenia.

"Kok mendadak, Val?" tanya Ernest lagi, terlihat heran mendengar penjelasan Valenia. Seingatnya, kemarin Valenia tidak mengatakan soal rencana ini kepadanya.

Mata Valenia menyipit.

"Aku kan sudah ngasih tau kamu dua hari lalu. Nest, *please* deh! Jangan bilang kamu lupa."

"*Sorry*, Val. Aku nggak ingat kalau hari ini kamu ada acara meliput. Aku sudah telanjur janji mengantar Cayla pulang.... "

Belum tuntas Ernest menyelesaikan kalimatnya, kedua mata Valenia membesar.

"Nganterin Cayla lagi? Memangnya belum bisa pulang sendiri?" sindir Valenia, tak peduli saat itu Cayla sedang berdiri di samping Ernest dan terlihat kesal mendengar sindirannya.

"Ernest sudah janji duluan sama aku. Aku belum berani naik bus sendiri. Aku belum tahu Jakarta. Ernest kan sudah janji sama Mamaku akan jagain aku selama aku sekolah di sini," sahut Cayla, kali ini ia tak mau kalah.

"Mama Cayla dan Mamaku ... Aku sudah bilang kan mereka sahabatan? Untuk sementara aku mendapat tugas mengantar Cayla pulang."

"Untuk sementara sampai kapan, Nest?" tanya Valenia mulai tampak kesal.

"Sampai aku berani pulang sendiri," jawab Cayla, tak peduli pertanyaan Valenia itu tidak ditujukan padanya.

"Mulai besok aku akan mengantar pulang Cayla naik bus. Supaya Cayla tahu, kalau naik kendaraan umum ke rumahnya lewat mana. Lagian, rumah Cayla kan searah dengan rumahku, Val. Kompleks rumah kami bersebelahan."

"Oh ... kebetulan banget ya, rumah kamu searah sama rumah dia," sindir Valenia terdengar sinis.

Ernest mendekati Valenia, meraih tangannya, lalu mengajaknya menjauh dari Cayla.

"Val, aku mohon pengertianmu. Aku janji, besok terakhir aku mengantar Cayla. Biar bagaimana, dia baru di Jakarta. Kasihan juga dia naik bus sendiri nanti nyasar," bisik Ernest.

Valenia masih memberengut.

"Begini deh, nanti sesudah aku mengantar Cayla, aku ke rumahmu. Aku antar kamu ke acara yang kamu liput itu."

"Nggak usah deh, Nest. Keburu telat. Acara bazar-nya cuma sampai jam empat sore. Mending aku langsung ke sana saja sekarang naik bus. Silakan kamu antar saja cewek manja itu ke mana pun dia mau. Permisi, Nest!" sahut Valenia.

Ia mulai menunjukkan ketidaksabarannya. Dadanya sesak dengan gumpalan rasa kesal. Ia segera berbalik, lalu berjalan cepat meninggalkan Ernest yang masih terpana memandanginya. Ernest hanya bisa menyimpan rasa penyesalannya dalam-dalam.



Valenia terdiam sepanjang perjalanan menuju rumahnya. Ia mengurungkan niatnya meliput hari ini. Ia memutuskan pulang. Pulang sendirian. Dulu, dia tak masalah naik bus sendirian. Walau Aneta tinggal di dekat rumahnya, ia tak keberatan Aneta memilih pulang bareng Kevin kekasihnya.

Sebenarnya ia tak masalah Ernest tidak selalu mengantarnya pulang. Valenia bukan gadis manja. Menjalin hubungan dekat dengan Ernest bukan berarti lantas Ernest harus siap sedia mengantar dan menjemputnya. Tidak pernah begitu. Valenia gadis mandiri. Ia tak mau merepotkan Ernest. Rumahnya dan tempat tinggal Ernest berlawanan arah. Tapi yang terjadi saat ini tak bisa ia toleransi. Siapakah yang rela jika orang yang dikasihi justru mengantar pulang gadis lain?

"Kenapa sih Ernest milih teman sebangku cewek? Mana ceweknya centil begitu," gerutunya, masih saja mengeluhkan hal yang sama, walau ia sudah tahu jawabannya.

"Valenia!"

Valenia tertegun sejenak, lalu menoleh ke arah suara yang memanggilkan. Matanya mengernyit heran saat melihat Aneta menghampirinya ke halte seberang sekolah ini.

"Aneta, elo nggak pulang sama Kevin?"

Aneta tak langsung menyahut. Terlebih dahulu ia mengatur napasnya yang tersengal karena berjalan cepat menyusul Valenia.

"Gue mau pulang bareng elo," jawab Aneta setelah napasnya kembali normal.

Rumah Aneta dan Valenia memang berada satu kompleks. Sebagai sahabat yang baik, saat Valenia tidak ada acara meliput bersama Ernest, Aneta lebih memilih pulang bersama Valenia daripada diantar Kevin. Kevin memahami kesetiaan Aneta pada sahabatnya itu.

"Gue tadi lihat elo sendirian duduk di sini nunggu bus. Sebagai sahabat lo yang terbaik di dunia, mana tega gue biarin

elo pulang sendirian," lanjut Aneta sambil mendudukkan tubuhnya di samping Valenia. Halte ini sudah tidak terlalu ramai. Beberapa teman sekolah mereka sudah pulang sejak tadi.

Valenia tersenyum miris.

"Iya, elo memang sahabat terbaik gue, Aneta. Apa jadinya hidup gue tanpa elo yang selalu ada saat gue butuhkan?" balas Valenia tak mau kalah.

Aneta nyengir lebar, kemudian menyahut, "Kirain gue, hari ini elo ada acara meliput bareng Ernest."

"Rencananya memang begitu."

"Terus?"

"Ernest mendadak nggak bisa."

Alis Aneta terangkat.

"Tumben, biasanya sesibuk apa pun Ernest, dia pasti mau nemenin elo meliput."

Valenia menghela napas panjang.

"Ini gara-gara teman sebangkunya yang baru."

Aneta terbelalak.

"Cayla? Aduuuh, gue sudah menduga bakal ada yang nggak beres."

Kali ini berganti Valenia yang tersentak.

"Apa yang nggak beres, Ta?"

"Eh, gue ... Gue sudah negur Ernest waktu dia membiarkan cewek murid baru itu duduk di kursi sebelahnya. Tapi ... Memang tinggal itu sih kursi yang masih kosong. Ernest duduk menghadap meja paling depan. Anak cowok

lain mana mau duduk di depan, semua milih tempat paling belakang."

"Tapi bukan berarti Ernest harus segitu perhatiannya sama murid baru itu kan?"

"Memangnya Ernest dan Cayla ngapain? Jangan bilang Ernest mengantar Cayla pulang."

Valenia mendengus kesal.

"Itulah yang terjadi," sahut Valenia.

"*What*?" ujar Aneta terkejut.

Valenia hanya diam.

"Tunggu dulu, Ernest ada hubungan apa sama anak baru itu sampai mau mengantar dia pulang dan menelantarkan elo? Jangan bilang dia terpesona sama anak baru itu. Memang sih, cewek itu sempat bikin ribut anak-anak cowok karena mereka baru lihat dia di sekolah ini. Tampangnya sih lumayan manis. Tapi gue tau Ernest. Dia bukan tipe cowok yang gampang terpikat cewek baru belum jelas begitu."

Valenia masih diam. Mendengar ucapan Aneta malah membuat hatinya berkecamuk.

"Ernest bilang apa alasannya dia mengantar Cayla?" tanya Aneta mulai merasa gemas.

"Ernest bilang, karena Cayla masih baru di Jakarta, belum kenal Jakarta. Berangkat tadi dia bareng Mamanya. Nggak ingat jalan pulang. Jadi, Ernest merasa bertanggung jawab mengantar teman barunya itu pulang."

Aneta tertegun mendengar penjelasan Valenia.

"Oh, jadi, jiwa pahlawan Ernest kambuh lagi? Merasa punya keharusan menolong orang? Cewek baru, manis pula...."

Aneta segera menoleh kepada Valenia, matanya beradu pandang, tatapan Valenia terlihat gusar. Aneta sadar telah salah bicara.

"Eh, tapi elo lebih manis kok dari Cayla. Jadi gue masih yakin, Ernest nggak bermaksud macam-macam sama cewek itu. Dia cuma kembali terserang sindrom superhero seperti biasanya."

Sindrom superhero adalah istilah ciptaan Aneta untuk menyebut kecenderungan Ernest yang selalu saja punya keinginan menolong orang yang sedang kesusahan.

Itu salah satu sikap Ernest yang dikagumi Valenia. Namun harus digarisbawahi, menolong orang yang sedang kesusahan. Menurut Valenia, Cayla tidak termasuk orang yang sedang kesusahan.

Sisa perjalanan pulangnya itu, Valenia mengalihkan pembicaraan mengenai Ernest. Sudah cukup kepalanya dipenuhi ingatan tentang Cayla dan Ernest yang membuatnya kesal. Valenia memilih mendengarkan Aneta bercerita tentang Kevin pacarnya dan tentang kemajuan "*Fuschia Girls*" grup *girlband* yang dibentuknya setahun lalu bersama empat temannya sesama anggota klub paduan suara sekolah.



Kali ini kesabaran Valenia sudah sampai pada batasnya. Ia harus segera bertindak. Tingkah Cayla yang menyebalkan sudah tak bisa ia toleransi. Sudah seminggu gadis itu bersekolah di sini. Rasanya mengada-ada jika masih meminta diantar pulang oleh Ernest.

"Harusnya dia sudah tau dong jalan ke arah rumahnya. Manja banget sih tuh cewek. Nggak bisa dibiarin nih! Lama-lama Ernest dianggap pacarnya kalau begini terus-terusan!" gerutu Valenia dalam hati sembari melangkah dengan bersungut-sungut menuju kelas Ernest.

Saat ia sampai di depan kelas Ernest, tampak Cayla sudah lebih dulu ada di luar kelas. Melalui jendela kelas yang lebar-lebar, Valenia bisa melihat Ernest masih sibuk membereskan tasnya. Valenia mempercepat langkahnya. Ia akan bicara pada Cayla sebelum Ernest menyusul keluar kelas.

Ia meraih cepat lengan kanan Cayla yang sedang berdiri di dekat pintu kelas, lalu menariknya agak menjauh dari situ.

"Eh, apa-apaan ini?" protes Cayla terkejut diperlakukan seperti itu oleh Valenia.

"Aku mau ngomong sebentar sama kamu," kata Valenia tegas.

Cayla menyentakkan tangannya, berusaha melepaskan pegangan Valenia dari lengannya. Valenia melepaskan pegangannya, hanya matanya menatap serius pada Cayla.

"Nanya soal apa? Nanya sih boleh-boleh saja. Tapi bisa kan pakai cara sopan? Memangnya begini ya sikap cewek Jakarta? Nggak sopan!" tukas Cayla ketus.

"Jangan menyebut orang lain nggak sopan. Kamu sendiri? Mengganggu cowok orang. Aku mau ngomongin soal Ernest," sahut Valenia tak mau kalah.

"Kenapa Ernest? Dia baik sama aku. Mungkin memang Ernest suka aku."

Tampaknya Cayla semakin memanas, dan mulai sengaja mengucapkan kata-kata yang bisa membuat kesal Valenia.

"Kamu tahu, kan, Ernest itu pacarku?"

Valenia masih memadangi wajah Cayla dengan serius. Ia masih berusaha menahan rasa kesalnya.

"Lalu?"

"Aku ingatkan kamu, jangan ganggu Ernest lagi."

"Memangnya aku ganggu apa?"

"Jangan sok manja sama Ernest. Kamu selalu minta perhatian Ernest, minta Ernest mengantarmu ke mana-mana."

"Cuma Ernest yang benar-benar kukenal dan kupercaya di sini. Wajar kan, kalau aku selalu minta tolong Ernest?"

"Tapi Ernest juga punya hak untuk mendahulukan kepentingannya. Dan aku juga punya hak untuk nggak setuju Ernest sering pergi sama kamu."

Wajah putih Cayla kehilangan ekspresi, lalu senyum tipis terkesan sinis terbentuk dari bibir tipisnya.

"Kalem saja, Non. Kalau Ernest memang sayang sama kamu dan benar-benar setia, pasti nggak akan terjadi apa-apa kok antara aku dan Ernest."

Mata Valenia membelalak.

"Bukan itu masalahnya! Aku nggak suka Ernest jadi korban keegoisan kamu!"

Valenia mulai kehilangan kesabaran, sementara Cayla masih tersenyum sinis.

"Terserah kamu anggap aku apa, nyatanya Enest nggak keberatan kok nemenin aku ke mana-mana."

Valenia baru saja akan menyahut, saat tiba-tiba mata Cayla beralih ke arah lain, bibirnya berubah tersenyum lebar, lehernya ia julurkan hingga tampak semakin jenjang.

"Iya, kan Ernest?" tanyanya dengan suara keras pada Ernest yang baru keluar dari kelas dan terlihat terkejut melihat Cayla sudah berhadap-hadapan dengan Valenia.

Ernest memandang cemas pada keduanya, menduga-duga apa yangs udah terjadi tanpa sepengetahuannya. Ia mendekat, memandangi bergantian wajah memberengut Valenia dan wajah antusias Cayla.

"Apanya yang iya?" tanyanya bingung.

"Kamu jadi kan mau antar aku ke rumah Tante Janeta?" sahut Cayla.

Ernest menelan ludah, ia melirik Valenia yang sedang memandanginya tajam masih dalam keadaan memberengut.

"Eh, iya, Val. Aku harus antar Cayla ke Cakung, ke rumah Tante Janeta, teman Mamaku dan Mama Cayla. Mamaku sudah pesan supaya aku menemui Tante Janeta bersama Cayla. Ada pesan dari Mamaku dan Mama Cayla yang harus kami sampaikan," jawab Ernest berharap penjelasannya dimengerti Valenia.

Mata Valenia masih menyorot tajam ke arah Ernest.

"Oke, kalau itu mau kamu. Nggak masalah. Permisi!" sahut Valenia, lalu dengan sikap tak peduli melenggang begitu saja melewati Ernest melangkah menjauh.

Ernest tertegun tak menyangka Valenia akan bereaksi seperti itu. Ia tak bisa mengejar Valenia, ia hanya memandangi kepergian Valenia sampai kekasihnya itu menghilang di balik dinding ruang kelas paling ujung menuju pintu gerbang sekolah.

"Kita berangkat sekarang, Nest!" ujar Cayla, tak peduli dengan sikap yang diperlihatkan Valenia tadi. Tanpa canggung ia merangkul lengan kanan Ernest dan menariknya pergi dari tempat itu.

Ernest masih diam, hanya bisa mengikuti ke mana pun Cayla membawanya pergi. Diam-diam menelusup perlahan dalam hatinya satu kesadaran, ia telah teperdaya, kewalahan menghadapi dua gadis yang sama-sama keras kepala.



5

Another Superhero

INI ketiga kalinya Ernest tak bisa mengantar Valenia meliput kegiatan menarik untuk keperluan artikel mading.

Marah? Tentu saja ia marah. Tapi ia bukan tipe gadis yang akan mengumbar kemarahannya dengan bersikap emosional. Valenia memilih tak memedulikan Ernest untuk menunjukkan kemarahannya. Sudah dua hari ini ia tak menyapa Ernest. Ia tak memedulikan Ernest saat mereka berpapasan di lingkungan sekolah. Pesan *whatsapp* dari Ernest enggan ia jawab, telepon dari Ernest pun sengaja tidak ia terima.

Sampai akhirnya saat jam istirahat tadi, Ernest sempat menemuinya sebentar, mengajak Valenia bertemu sepulang sekolah. Valenia sedikit senang, tumbuh setitik harapan, Ernest bermaksud meminta maaf padanya secara langsung, bukan hanya lewat pesan atau telepon. Tapi sekarang sudah hampir setengah jam sesudah bel tanda usai sekolah berbunyi, Ernest belum muncul juga.

"Ernest benar-benar kelewatan banget!" gerutu Valenia, tak sabar menunggu Ernest muncul dari balik pintu kelasnya.

Ponselnya berbunyi tanda ada pesan masuk. Dari Ernest.

Val, sori ya. Aku ga jadi jemput kamu ke kelasmu. Aku harus nganter Cayla ngurus KTP barunya.

Valenia mendengus kesal. Sungguh ia tak bisa memahami sikap Ernest yang berubah. Dulu, Ernest sangat peduli padanya, selalu siap sedia untuknya. Dulu, Ernest penjaganya. Itu yang membuatnya menyukai Ernest dan menerima Ernest menjadi kekasihnya. Tapi sekarang, seolah Ernest tidak takut kehilangan Valenia. Ia lebih mendahulukan kepentingan Cayla daripada Valenia.

"Aku curiga, sebenarnya ada apa sih antara Ernest dan Cayla? Ernest bilang Mama Cayla dan Mamanya sahabat semasa kuliah dulu? Jangan-jangan … Ernest dan Cayla sudah dijodohkan sama orangtua mereka."

Pikiran seperti itu mendadak muncul dan membuat Valenia semakin gusar. Sepertinya itu alasan satu-satunya yang paling mungkin yang menyebabkan sikap Ernest berubah.

"Kamu belum pulang, Val?"

Sapaan itu bagai sentakan halus yang menyadarkan Valenia, masih ada murid lain di kelas ini. Ia menoleh, mendapati Kafka masih duduk di belakangnya, dengan tas punggung yang tersampir di bahu kanannya, siap untuk pulang.

"Nunggu Ernest ya?" tanya Kafka lagi.

"Nggak kok. Cuma lagi mikir, sebaiknya aku meliput apa. Ada dua ruang kosong untuk dua artikel mading minggu ini."

"Mikirnya sambil jalan keluar yuk! Sudah sepi. Nggak baik cuma berdua di kelas kayak gini. Nanti ada yang mengira macam-macam."

Valenia mengernyit.

"Kamu sendiri kenapa belum pulang?"

"Aku nungguin kamu pulang."

Jawaban Kafka membuat kening halus Valenia berkerut tanda heran.

"Kenapa?" tanyanya lagi.

"Aku nggak akan membiarkan kamu sendirian di kelas. Nanti kalau terjadi sesuatu sama kamu, bahaya," jawab Kafka seraya berdiri, dan melangkah meninggalkan mejanya.

"Yuk, kita keluar sekarang."

Tanpa menyahut, Valenia menurut. Ia bangun dari kursinya, lalu mengikuti Kafka berjalan keluar dari kelas. Keduanya melangkah berdampingan menyusuri lorong sekolah menuju pintu gerbang.

"Aku ada usul kegiatan yang menarik diliput untuk artikel mading."

"Ide apa?"

"Kamu suka nonton drama langsung di atas panggung?"

"Pernah nonton kamu sebentar waktu acara malam perpisahan senior kita."

"Aku sih masih aktor drama amatir. Pernah nonton drama di TIM?"

Valenia menggeleng.

"Sore ini ada drama bagus. Kalau mau, kamu bisa meliput untuk artikel mading. Ceritanya bagus."

"Tentang apa?"

"Dongeng Calon Arang. Kamu tau nggak cerita itu?"

"Mm ... Belum tau."

"Kalau gitu, kamu harus nonton. Bisa menambah wawasan. Itu kisah asli Indonesia yang harus dilestarikan. Sebagai anak muda bangsa ini, sudah seharusnya kita memahami budaya kita sendiri. Jangan banggain negara lain terus."

"Aku nggak ngefans sama artis luar negeri. Setuju sama kamu, kita perlu mengenal budaya kita sendiri, supaya kita sadar, budaya kita nggak kalah hebat dan pantas dibanggakan."

"Mau ikut aku nonton drama itu di TIM? Bisa sekalian kamu liput."

"Boleh juga."

"Nanti aku bantuin foto beberapa, nggak usah banyak-banyak ya. Biasanya sih nggak boleh terlalu sering motret."

Mendengar tentang foto, Valenia kembali ingat pada Ernest.

"Kamu punya kamera?" tanya Valenia, ini pasti luar biasa sekali kalau ternyata Kafka suka fotografi juga.

"Ada kamera HP. Nggak apa-apa, kan? Bagus juga kok hasilnya. Nanti kita foto juga suasana Taman Ismail Marzuki. Ceritakan sedikit tentang tempat itu. Seingatku belum pernah kan meliput TIM?"

Valenia menganggguk, diam-diam merasa takjub. Ia tak mengira ternyata Kafka selama ini memperhatikan apa yang terpajang di mading sekolah mereka berjalan beriringan. Valenia mengikuti langkah Kafka menuju parkiran motor. Sesampai di samping motor 200 cc hadiah dari orangtuanya, Kafka memberikan sebuah helm pada Valenia. Helm yang sengaja ia sediakan bagi siapa pun yang membonceng motornya.

Valenia memakai helm itu dengan pikiran kembali kepada Ernest.

"Ernest duluan yang nggak peduli aku, malah nganterin Cayla. Nggak salah dong kalau aku nerima ajakan Kafka," kata Valenia dalam hati mencari pembenaran dengan keputusannya ini.

Perasaan aneh menjalari hati Valenia setelah ia naik di boncengan motor Kafka. Motor Kafka lebih besar dan lebih keren daripada motor Ernest. Ini rasa yang tidak bisa ia cegah. Rasa bangga bisa dibonceng Kafka. Siapa pun tahu Kafka. Pemuda yang cukup populer, idaman banyak gadis di sekolah ini. Ah, rasa ini benar-benar aneh. Ia merasa menang dari Ernest. Karena akhirnya bisa pergi ditemani pemuda sekeren Kafka.

Sesampai di Taman Ismail Marzuki yang biasa disebut TIM, Kafka mentraktir Valenia makan siang di salah satu kafe yang ada di tempat itu. Rupanya Kafka punya beberapa teman yang kuliah di tempat ini. Yang dikenalnya dari komunitas drama.

"Nanti aku mau kuliah di sini, Val," kata Kafka setelah menyeruput minuman dinginnya.

"Kamu mau jadi aktor ya, Ka?"

"Aku ingin belajar ilmu akting lebih dalam, selain itu aku juga tertarik dengan ilmu sinematografi. Cita-citaku, selain menjadi aktor watak, aku pengin juga suatu saat nanti bisa membuat film."

"Cita-cita kamu, keren banget, Ka."

"Pengajar akting klub drama sekolah kita kan lulusan IKJ, Val. Kak Myrna namanya. Dramanya baru mulai jam tiga sore. Cuma satu jam. Ini hanya pertunjukan percobaan jurusan drama semester tiga. Aku dapat tiketnya dari Kak Myrna."

Valenia mengunyah bakso pesanannya sembari memandang kagum Kafka. Ini hal baru yang ia ketahui tentang Kafka. Selama ini ia hanya tahu Kafka sebagai anggota klub drama sekolah yang disukai banyak murid wanita. Tapi hari ini, ia memahami lebih jauh tentang Kafka.

"Sebelum drama mulai, nanti kamu aku ajak keliling tempat ini. Bisa jadi artikel menarik untuk mading, kan?"

Valenia menganggguk senang. Baru sekarang ia merasa bersyukur sekelas dengan Kafka. Jika ia tak sekelas, mungkin ia tak akan punya kesempatan mengenal Kafka lebih dekat dan diajak ke tempat sekeren ini.

Seusai menyelesaikan makan siang mereka, Kafka memandu Valenia mengelilingi tempat ini. Melihat-lihat planetarium dan aula HB Jassin. Valenia ingat, saat sekolah

dasar dulu, sekolahnya pernah mengadakan darmawisata ke planetarium. Tapi ia tidak melihat secara detail lingkungan TIM ini. Hari ini, Kafka menceritakan semuanya tentang tempat ini. Valenia merasa puas. Ia merasa Kafka telah menjadi penyelamatnya. Mengajaknya menonton drama *live* di TIM, membuat Valenia mendapat banyak informasi penting yang akan menjadi dua artikel menarik. Tentang drama Calon Arang dan tentang TIM. Ia tak keberatan saat Kafka menawarkan mengantarnya pulang. Menjelang magrib, ia baru sampai di rumah. Sebelumnya ia sudah memberi tahu ibunya hari ini ia akan pulang terlambat.

Kafka hanya mengantarnya sampai di depan pintu pagar. Pemuda itu menolak saat diajak masuk sebentar ke rumah Valenia. Ia cukup tahu diri, sudah terlalu sore untuk bertamu ke rumah Valenia. Setelah Kafka menghilang dari pandangannya, barulah Valenia membuka pintu pagar masuk ke halaman rumahnya, dan ia terkejut bukan main saat melihat sebuah motor terparkir di samping teras rumahnya. Ia kenal motor itu adalah motor Ernest.

"Halo, Val. Baru pulang jam segini? Diantar Kafka?"

Teguran Ernest yang baru ia sadari ada di teras rumahnya membuat ia tersentak.

"Ngapain kamu ke sini, Nest?"

"Mau ketemu kamu. Aku mau jelasin kenapa tadi aku nggak jadi nemenin kamu. Ternyata kamu sudah ada yang menemani."

Valenia melipat tangannya, memandangi Ernest penuh selidik.

"Yah, salah kamu sendiri kenapa nggak bisa menemaniku. Ternyata Kafka oke juga. Dia bisa motret juga. Dan idenya ngajak aku nonton drama *live* di TIM benar-benar brilian."

Ernest tersenyum getir.

"Aku ikut senang kalau akhirnya kamu dapat bahan keren untuk artikel mading."

"Kalau kapan-kapan kamu nggak bisa nemenin aku lagi nggak apa-apa kok. Kafka mau nemenin aku. Dan dia tahu tempat-tempat keren yang bagus untuk diliput."

Ernest menghela napas.

"Kamu marah sama aku, Val?"

"Menurut kamu gimana?"

"Maaf ya, Val. Aku sudah jelasin, kan? Aku terpaksa harus mengantar Cayla karena untuk saat ini cuma aku yang dikenal baik Cayla. Dia kenal Mamaku. Aku nggak tega membiarkan dia sendiri kebingungan di Jakarta."

"Terserah kamu, Nest. Kamu mau nganter Cayla sampai kapan pun silakan."

Ernest memandangi wajah Valenia. Ia merasa bersalah, wajah yang biasanya selalu dihiasi senyum itu kini terlihat mengerut menahan kesal. Ia sadar, sikapnya beberapa hari terakhir ini pasti telah membuat Valenia geram. Ia berjanji, hari ini terakhir kalinya ia menemani Cayla. Mulai besok, ia akan memperbaiki hubungannya dengan Valenia. Jujur saja,

melihat Valenia diantar pulang Kafka, membuatnya merasa tidak tenang.

Ia ingat, tak mudah mendapatkan cinta Valenia. Ia ingat, sepanjang kelas sebelas ia harus memendam perasaannya. Kini, setelah ia meraih hati Valenia, ia tak akan membiarkan siapa pun mengusik hubungannya dengan Valenia. Cayla sekalipun, apalagi Kafka.

"Aku janji, Val. Mulai besok, aku nggak menemani Cayla pulang lagi. Aku akan mengantarmu. Cayla sudah tau kok jalan pulang ke rumahnya."

Seusai mengucapkan janjinya itu, Ernest mohon diri. Valenia masih enggan menyahut. Ia tak ingin banyak bicara, ia hanya ingin menunggu Ernest menepati janjinya.



6

Hati-Hati dengan Hatimu

Pagi pucat
Embun enggan hinggap
Dalam gigil kubisikkan namamu
Kau yang dalam diammu
Menjejakkan rasa di sudut hatiku

Siang terik
Menjelma gurun
Kau kira mudah menanggung titipan sekeping hatimu?
Aku terdera, terhujam pilu, terperangkap gundah

Malam sunyi
Terjerat gelap
Hati kosong tak bertuan
Kau pergi ke hati yang lain
Menebar janji serupa

Tahukah kau, masih ada jejak rasamu di sini, di sudut hatiku terdalam

Kapankah kau sadar?

Seisi kelas tertegun mendengarkan Valenia membacakan sebuah puisi yang baru mereka dengar. Dengan suara keras dan ekspresi wajah meyakinkan, seolah ia benar-benar merasakan kepedihan yang tergambar dalam puisi itu. Dua bulir air bening mengalir di pipinya kanan kiri.

Selama hampir satu menit, tak ada satu pun yang bicara, sampai Valenia setengah membungkuk dan mengucapkan terima kasih sebagai tanda aksinya telah selesai. Lalu terdengar satu tepukan tangan. Kafka yang bertepuk itu. Ia berdiri dan tersenyum memandangi Valenia yang terpana tak menyangka Kafka akan memberi reaksi seperti itu. Dan anehnya, hanya Kafka yang bertepuk tangan. Membuat Valenia tersipu malu. Sampai kemudian Bu Hapsari berbicara.

"Bagus, Valenia. Itu puisi karangan siapa?" tanya Bu Hapsari.

"Saya buat sendiri, Bu."

"Kamu yang buat? Hm, pasti benar-benar curahan perasaan hati kamu ya?"

"Ini cuma puisi sederhana, Bu. Sesekali saya memang menulis puisi juga untuk mading sekolah."

"Oh iya, kamu salah satu redaksi mading. Penghayatan kamu saat membaca puisi itu cukup bagus. Seolah kamu memang sedang merasakan kepedihan. Sampai-sampai kamu menangis tuh."

Valenia tersenyum, ia mengusap pipinya dengan punggung tangan kanannya.

"Hehe, iya, Bu. Saya terlalu menghayati peran saat baca tadi."

"Silakan duduk kembali, Valenia."

Valenia mengangguk, lalu melangkah ke mejanya. Ia melirik sekilas Kafka yang belum berhenti memandanginya. Valenia menunduk, lalu buru-buru duduk di kursinya.

"Yang berikutnya, siapa lagi yang mau mencontohkan gaya membaca puisi lainnya?" tanya Bu Hapsari.

Greta langsung mengangkat tangannya.

"Ya, silakan, Greta."

Tak lama kemudian, seisi kelas disuguhkan pembacaan puisi dengan gaya aneh ala Greta, yang malah membuat beberapa anak tertawa. Ekspresi Greta yang mencoba menampilkan mimik wajah mengerikan justru terlihat lucu.

Usai pelajaran bahasa Indonesia dan Bu Hapsari keluar kelas, Greta segera menyampaikan protesnya pada Valenia.

"Val, elo kelewatan banget!" kata Greta sambil memiringkan badannya menghadap Valenia, menatap tajam hingga alisnya berkerut.

"Gue kelewatan kenapa, Greta? Jangan bilang gue kelewatan bagus ya, salah sendiri kalau nanti gue ge-er."

"Bukan itu, memang ge-er lo. Selama ini di sekolah ini kan gue yang terkenal sebagai penyair unik di sekolah ini. Eh, elo malah ikut-ikutan jadi penyair juga. Gue kesaing nih!"

Valenia nyengir.

"Tenang aja, Greta. Ini cuma karena gue lagi galau kok. Kalau otak gue lagi normal, gue nggak punya ide bikin puisi begini."

Greta memberengut. Sesungguhnya ia tidak benar-benar kesal pada Valenia. Ia bukan tipe anak yang mudah iri jika melihat ada yang lebih baik darinya.

Ucapannya tadi justru merupakan pujian, pengakuannya pada kemampuan Valenia. Membuat Valenia tersenyum senang. Setidak-tidaknya, energi negatifnya kesal dengan sikap Ernest, telah membuahkan hasil karya positif.

"Ini gara-gara Ernest!"

Ia baru sadar memiliki keberanian tampil total di hadapan orang banyak justru karena perasaan gundahnya pada Ernest.



"Aku suka gaya kamu."

Kalimat yang diucapkan tegas itu membuat Valenia menoleh, alisnya terangkat melihat sosok pemuda tinggi tegap yang biasa duduk di belakangnya itu menatapnya serius seraya tersenyum. Kafka Maxima. Kenapa pemuda itu ada di belakangnya? Apakah sengaja mengikutinya?

"Gaya apa nih?" tanya Valenia, masih menyimpan rasa heran.

"Gaya baca puisi kamu."

Valenia segera memahami maksud Kafka. Pasti ini masih pembahasan tentang aksinya membaca puisi tadi. Ia masih ingat Kafka yang memberinya *standing applaus*. Apakah di mata Kafka aksinya tadi memang sedemikian bagusnya?

"Biasa aja kok," sahut Valenia singkat menanggapi pujian Kafka.

"Sedang cemburu ya?"

Lagi-lagi Valenia mengangkat kedua alisnya, semakin merasa aneh mendengar pertanyaan Kafka.

"Kamu kok menuduhku begitu? Cemburu sama siapa?"

Kafka tertawa renyah, membuat wajahnya semakin enak dilihat.

"Tentu saja cemburu sama pacarmu. Aku bisa melihat, kamu sangat mendalami setiap kata yang kamu ucapkan saat membaca puisi tadi."

"Ah, jangan sok tahu deh."

"Aku memang tahu, kok. Iya, kan? Jangan mengelak, tebakanku pasti benar."

Valenia diam sesaat, masih tak yakin ia perlu menjawab pertanyaan Kafka.

"Aku bukan cemburu, cuma sedikit curiga."

Lagi-lagi Kafka tertawa.

"Curiga bisa muncul karena cemburu."

"Cemburu atau nggak cemburu bukan urusan kamu, kan?"

"Khusus dalam kasus ini, menjadi urusanku."

"Apa hubungannya denganmu?"

"Cara kamu membaca puisi tadi membuatku yakin, kamu punya bakat terpendam."

"Bakat apa? Kamu ini malah bikin malu aku saja. Ngapain pakai ngasih aku *standing applaus* segala, yang lain merasa biasa-biasa saja."

Kafka tersenyum.

"Mereka nggak bereaksi setelah mendengar kamu membaca puisi, karena mereka nggak mengerti seni akting. Dari aksimu tadi, aku bisa melihat, kamu punya bakat berakting. Air matamu mengalir saking dalamnya kamu menghayati rasa pedih dalam puisimu tadi. Nggak salah deh satu sekolah menjulukimu artis KW 1."

Valenia memberengut, Kafka terperangah menyadari perubahan ekspresi Valenia.

"Itu tadi pujian, Val. Karena itu aku mau mengajak kamu ikut klub drama sekolah. Kami akan mulai mempersiapkan drama untuk dipentaskan saat malam perpisahan angkatan kita. Bagaimana, kamu tertarik?"

Wajah cemberut Valenia lenyap perlahan. Ia memandangi Kafka seolah tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Aku main drama?"

Kafka mengangguk cepat.

"Kamu yakin aku berbakat?"

"Penilaianku lumayan jeli. Aku ketua klub drama sekolah loh. Aku serius ingin belajar akting. Aku sudah pernah bilang sama kamu kan, Val? Cita-citaku setelah lulus ingin melanjutkan kuliah di jurusan seni drama."

"Ya, aku ngerti. Menjadi artis memang cita-cita banyak anak muda zaman sekarang."

"Aku bukan pengin jadi artis, tapi jadi aktor."

"Sama aja, kan?"

"Beda dong."

"Terus, kenapa kamu milih jurusan IPS sekarang?"

"Memangnya nggak boleh?"

Valenia tidak menyahut lagi.

"Jadi gimana? Kamu bisa datang ke aula sekolah besok sore untuk ikut audisi?"

Kembali Valenia dibuat terkejut.

"Audisi? Secepat itu? Aku pikir-pikir dulu deh, Ka. Kamu kan tahu, aku sudah terlibat di mading sekolah. Kalau ditambah latihan drama, belum tentu aku sanggup ngatur waktunya."

"Oke, aku tunggu kabar dari kamu secepatnya ya. Bisa minta nomor HP kamu?"

Tanpa ragu Valenia bertukar nomor kontak dengan Kafka. Pemuda di hadapannya itu tersenyum lebar.

"Aku harap kamu mau mencoba dulu, Val. Kalau nanti setelah kamu coba ternyata kamu senang menjalaninya, lanjutkan. Minimal demi membantu kelancaran pertunjukan drama sekolah kita nanti."

Valenia mengangguk.

"Oke deh, Ka. Sekarang aku mau ke kantin dulu ya."

"Bareng, Val. Aku juga mau ke kantin kok."

Valenia hanya tersenyum, membiarkan pemuda tinggi tegap itu berjalan di samping kanannya. Mereka masih saling berbincang sampai langkah keduanya sampai di kantin. Valenia menebarkan pandangannya ke seluruh ruang kantin yang terbuka itu. Lalu matanya berhenti di satu meja, ia terkesiap, sejenak detak jantungnya serasa berhenti saat

melihat kedua sosok yang saling berhadapan di satu meja itu. Ernest dan Cayla.

"Kamu pasti mau duduk bareng Ernest ya, Val?"

Pertanyaan polos Kafka itu seolah menyadarkan Valenia. Ia segera duduk di kursi kosong di dekatnya. Jam istirahat sudah berlalu separuhnya, sudah banyak murid yang selesai makan siang, menyisakan satu dua bangku kosong.

"Nggak kok, aku duduk di sini saja bareng kamu. Ernest kayaknya lagi sibuk," sahut Valenia berusaha tetap bersikap santai.

Kafka duduk di hadapan Valenia, menghadapi meja yang sama. Ia memandangi Valenia, diam-diam membaca apa yang sekiranya sedang dipikirkan gadis itu.

"Bu Neta, soto ayamnya satu ya. Minumnya teh tawar panas," teriak Valenia pada ibu kantin yang masih sibuk menyiapkan pesanan.

Meja yang ditempati Valenia dan Kafka berada paling depan meja racik bu kantin. Wanita setengah baya yang biasa dipanggil Bu Neta oleh murid-murid sekolah ini segera mengangguk.

"Saya mi ayam ya, Bu. Minumnya teh tawar panas juga," tambah Kafka.

Bu Neta mengangguk lagi.

"Jadi … benar, kan? Kamu sedang cemburu?"

Pertanyaan Kafka itu kembali menyentak hati Valenia, memunculkan rasa tak nyaman.

"*Please* deh, Ka. Jangan bikin aku kesal ya."

"*Sorry*, Val. Aku cuma menyampaikan hasil pengamatanku saja."

"Jangan mengamati aku, itu bikin aku nggak nyaman!"

Kafka baru saja hendak membuka mulutnya, tapi urung karena didahului suara lain dari sosok tinggi langsing yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya.

"Val, kamu nggak makan bareng aku?"

Kafka mendongakan kepalanya kepada Ernest yang bertanya pada Valenia seolah menganggapnya tak ada.

"Kamu kan sudah bareng dengan yang lain," sahut Valenia santai.

"Di meja itu kursinya ada empat, kok. Kita masih bisa makan bareng," ucap Ernest lagi.

"Berarti, aku juga boleh ikut bareng makan siang dengan kalian?" tanya Kafka, tak tahan untuk ikut campur pembicaraan Ernest dan Valenia yang seolah melupakan keberadaannya.

"Kita nggak usah pindah ke mana-mana, Ka. Ernest, *sorry* ya. Kali ini aku mau makan siang sama Kafka saja. Ada proyek baru yang harus aku bicarakan sama Kafka," tolak Valenia.

Ernest masih memandangi Valenia agak lama. Tapi Valenia bersikap tak mau peduli. Ia tak menoleh pada Ernest, asyik mengunyah makanannya yang sudah tersedia di hadapannya sambil sesekali tersenyum pada Kafka.

Ernest menghela napas, menahan rasa kecewa. Lalu kembali ke mejanya. Kembali melanjutkan makan siangnya hanya bersama Cayla.

Setelah sekolah usai, Valenia segera mengajak Kafka keluar kelas cepat-cepat, ia tak ingin bertemu Ernest. Kali ini ia ingin membalas Ernest. Memilih bersama orang lain dibanding dia. Dan Valenia akhirnya menemukan sosok yang tepat untuk membalas sikap Ernest. Kafka Maxima.

Ia menarik tangan Kafka, mengajaknya hingga sampai lapangan di belakang sekolah, di depan perpustakaan. Lapangan ini biasanya digunakan anak klub basket untuk berlatih. Tapi hari ini lapangan itu sepi. Hanya ada beberapa murid yang duduk di kursi yang disediakan di selasar depan perpustakaan. Ada yang saling mengobrol, ada yang membaca buku. Masih ada bangku yang kosong, Valenia mengajak Kafka duduk di situ.

"Ngomong-ngomong, drama apa sih yang akan dipentaskan nanti? Romeo dan Juliet? Kalau cerita itu, klise banget deh. Dan jangan bilang kamu yang jadi Romeo-nya ya?"

Kafka tertawa kecil, menciptakan cekukan mungil di ujung bibirnya sebelah kanan. Membuatnya tampak semakin ... menawan ... Valenia segera mengerjapkan matanya, menghalau pesona Kafka yang tiba-tiba mengganggu konsentrasinya.

"Kamu benar, itu sih klise. Bukan itu kok. Kami milih cerita dari negeri sendiri. Ken Arok dan Ken Dedes."

"Hah?" reaksi Valenia seraya membelalakkan matanya.

"Dan ... maaf kalau membuatmu kecewa. Aku yang jadi Ken Arok."

"Jadi, yang akan diperebutkan dalam audisi nanti, peran sebagai Ken Dedes?"

Kafka mengangguk.

"Peran Ken Dedes, juga Ken Umang yang akan menjadi peran wanita antagonis. Peran yang lainnya sudah ditentukan siapa pemainnya, tapi masih ada beberapa peran pembantu yang akan dijaring melalui audisi nanti. Kamu tahu kan jalan cerita Ken Arok dan Ken Dedes?"

"Belum tahu secara detail. Mm, kayaknya ceritanya berat ya? Penuh tragedi?"

"Bahasanya dibuat ringan kok. Supaya kita gampang ngerti. Kak Myrna sengaja milih cerita ini untuk mengangkat cerita asli Indonesia, yang mengandung sedikit sejarah Indonesia juga. Tapi nanti akan ditampilkan dengan gaya yang disesuaikan dengan masa kini."

"Mm, maaf, aku agak lupa, Ken Umang itu siapa ya?"

Kafka tertawa geli.

"Selir Ken Arok."

Mata Valenia menyipit.

"Kamu pasti bahagia banget jadi Ken Arok, diperebutkan dua cewek sekaligus."

Kafka hanya nyengir lebar.

"Apa nggak ada ide cerita Indonesia lainnya yang bisa diangkat? Tentang cerita cinta yang lebih setia begitu?" protes Valenia.

Hatinya sedang sensitif dengan cerita-cerita tentang ketidak-setiaan.

"Ini cerita yang menarik, Val. Ada selipan sejarahnya juga. Ada kisah keris Mpu Gandring. Penuh intrik dan konflik. Sastra Indonesia klasik yang layak untuk diangkat dan diperkenalkan pada generasi muda seperti kita. Supaya kita juga kenal budaya dan sejarah kita sendiri. Dengan sentuhan modern dari Kak Myrna, aku yakin penonton bakal suka."

Valenia mengangguk-anguk mengerti. Ia tersenyum senang. Sepertinya ia mulai tertarik dengan tawaran Kafka ini dan memutuskan akan mempertimbangkan untuk mengikuti audisi dan berharap bisa mendapatkan peran sebagai Ken Dedes.

"Oya, ini aku punya buku yang berkisah tentang Ken Arok dan Ken Dedes. Aku pinjamkan buat kamu. Silakan kamu baca dan pelajari. Supaya saat audisi nanti, kamu sudah punya gambaran seperti apa sosok Ken Dedes."

Kafka mengeluarkan sebuah buku dari tasnya, lalu diberikannya pada Valenia. Valenia menerimanya dan berjanji akan membacanya. Gara-gara pembicaraannya dengan Kafka ini, ia menjadi penasaran ingin mengetahui lebih detail kisah Ken Arok dan Ken Dedes.

Setelah itu Valenia permisi pulang. Ia menolak keras saat Kafka menawarkan mengantarnya pulang. Valenia memang masih kesal pada Ernest, tapi ia tak mau membuat gara-gara sejauh itu. Makan siang berdua Kafka masih bisa ia lakukan, tapi ia belum bersedia membiarkan Kafka mengusik hatinya lebih jauh lagi. Karena diantar pulang itu sesuatu yang lain,

apalagi diantar Kafka. Bisa berbahaya bagi hatinya yang sedang rapuh ini.

Valenia menyandarkan kepalanya di jendela bus sepanjang perjalanan pulang. Pikirannya berkelana, sesekali muncul sosok Ernest. Kemudian berganti Kafka, lalu tanpa sadar ia tersenyum sendiri. Kafka menawarkannya alternatif lain. Suatu kegiatan menantang yang mungkin akan membebaskannya dari rasa jenuh memikirkan Ernest dan Cayla.

Sesampai di rumah, ia bergegas masuk ke dalam kamarnya. Mengganti seragam sekolahnya dengan pakaian sehari-hari. Lalu ia rebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Dengan gerakan malas, ia meraih tas sekolahnya yang ia letakkan di atas meja di samping tempat tidurnya. Ia keluarkan buku yang tadi diberikan Kafka. Ia sudah pernah membaca sekilas kisah Ken Arok. Tapi kata Kafka, kisah dalam buku ini lebih lengkap dan detail dibandingkan yang ada di buku pelajaran sekolah. Ditulis dalam bahasa yang mudah dimengerti, terjemahan bebas dari sumber aslinya, Kitab Pararaton.

Menyadari perhatian Kafka, membentuk seulas senyum di bibir Valenia. Aneh rasanya, ia bisa tersenyum lagi, setelah beberapa hari ini ia sering merasa kesal melihat Ernest yang tidak berdaya dikuasai Cayla. Baru terpikir olehnya, kenapa Kafka sangat ingin ia mendapatkan peran Ken Dedes?

"*Lebay* nggak sih perhatian Kafka ke aku? Ah, biasa aja kali ya. Aku kan teman sekelasnya, wajar aja kalau dia mendukung aku banget," gumamnya.

Lalu ia teringat Greta. Teman sebangkunya itu juga suka sekali menulis puisi. Gayanya yang nyentrik selalu diakuiya sebagai gaya seniman sejati. Greta jelas ingin ikut juga audisi mencari pemeran Ken Dedes dan Ken Umang. Seingatnya, Kafka tidak memberikan buku apa-apa untuk dibaca Greta.

Valenia mengerjap, memutuskan berhenti menduga-duga apa maksud perhatian Kafka sebenarnya. Ia membaca lembar demi lembar halaman buku kisah Ken Arok - Ken Dedes itu. Ia baru tahu seberapa besar peran Ken Umang dalam kisah Ken Arok. Ken Umang sudah saling kenal dengan Ken Arok sejak kecil. Sampai mereka dewasa dan akhirnya menikah. Namun saat Ken Arok berambisi ingin berkuasa di Tumapel, ia bertemu Ken Dedes, istri adipati Tumapel yang membuatnya jatuh cinta.

"Ups, berarti Ken Arok nggak setia dong?" kata Valenia setelah ia membaca hampir separuh buku itu.

Ken Arok mungkin bukan tokoh teladan. Tapi kisah ini adalah warisan budaya, legenda yang mengiringi sejarah berdirinya Kerajaan Singosari.

Valenia terus membaca, terutama mencoba memahami karakter Ken Dedes. Seorang wanita yang dipercaya akan melahirkan raja-raja Jawa. Ia mulai bisa membayangkan sosok Ken Dedes. Wanita bangsawan yang cantik, tegas dan kuat. Valenia menghentikan bacaannya, ia bangkit dari tempat tidurnya, lalu berjalan menuju lemari pakaiannya. Memandangi pantulan tubuhnya di cermin yang terpasang di pintu lemari pakaiannya.

"Hm, seperti apa ya gayanya Ken Dedes?"

Valenia mulai mencoba mengubah-ubah mimik wajahnya. Mencari yang pas untuk menggambarkan watak Ken Dedes. Sampai kemudian ia menemukan mimik wajah yang pas untuk menggambarkan karakter Ken Dedes.

"Ah, nggak sia-sia dulu aku pernah diajak nonton drama *live* sama Kafka dan diajari prinsip dasar akting secara singkat sama Kafka. Aku nggak buta-buta amat soal akting. Tau deh sedikit-sedikit," kata Valenia pada bayangannya sendiri di cermin.

Ia tersenyum lebar, mulai merasa yakin, besok ia bisa menjalani audisi dengan penuh rasa percaya diri.



7

Saingan yang Manis

HARI ini Valenia memutuskan tak memedulikan Ernest. Ia sengaja masih mematikan ponselnya walau jam sekolah sudah berakhir. Ia sudah menjawab ajakan Kafka kemarin. Ia bersedia mengikuti audisi yang diadakan klub drama sekolah. Kafka senang sekali. Setelah makan siang di kantin sekolah, bersama Valenia dan Greta, ia bergegas menuju aula sekolah tempat audisi klub drama akan berlangsung.

Ternyata cukup banyak yang berminat menikuti audisi pencarian pemeran lakon Ken Arok – Ken Dedes ini. Mata Valenia menyapu seluruh ruang aula. Beberapa kursi di jejerkan di depan panggung aula. Tatapannya berhenti di satu sosok, dan matanya membelalak saat di antara sekumpulan murid yang duduk menunggu giliran, ia mengenali satu sosok yang selama beberapa hari ini telah membuatnya kesal.

"Ngapain Cayla di sini?" batin Valenia.

Sungguh Valenia tak mengira, seorang Cayla Sasikirana ternyata juga tertarik dengan drama sekolah. Murid baru itu benar-benar memiliki rasa percaya diri yang luar biasa. Cayla

duduk di kursi paling depan. Valenia meneguk ludah. Ia merasa tenggorokannya bagai tercekat, membuatnya hampir sesak napas. Mengapa Cayla bagai menghantuinya? Gadis putih pucat itu selalu berada di tempat-tempat yang tidak ia harapkan untuk bertemu.

"Kamu kenapa, Val? Kok kelihatan kaget seperti habis melihat hantu," tegur Kafka yang melihat ekspresi wajah Valenia yang mendadak terlihat terkejut sekaligus kesal.

"Eh, nggak kok. Aku cuma nggak menyangka, ada seseorang yang kukenal ikut audisi juga."

"Maksud kamu Cayla Sasikirana?"

Mendengar tebakan Kafka itu seketika membuat Valenia menoleh.

"Kok kamu nebak dia yang kumaksud?" tanya Valenia heran.

Kafka tersenyum.

"*Sorry*, Val. Aku tahu, dia sekarang lagi akrab banget sama Ernest pacar kamu, kan?"

Mendengar nama Ernest, Valenia semakin heran. Tumben sekali tidak ada Ernest di dekat Cayla. Ini benar-benar pemandangan langka selama beberapa minggu ini. Ke mana Ernest? Apa dia sedang menunggui Cayla di luar aula?

Valenia memilih tak ingin mengiyakan ataupun membantah ucapan Kafka.

"Nggak usah khawatir, Val. Siapa pun sainganmu, kalau penjiwaanmu seperti saat membaca puisi kemarin, aku yakin kamu bakal lolos, Val!"

"Jangan lupa, Val. Ada gue juga loh yang bakal jadi saingan lo dapat peran sebagai Ken Dedes," sambar Greta, yang tanpa disadari Valenia dan Kafka masih berada di dekat mereka.

"Anehnya, gue lebih rela saingan sama elo daripada sama dia, Greta."

Greta nyengir lebar.

"Itu artinya, elo diam-diam cemburu sama Cayla. Elo pengin lebih unggul dari Cayla."

"Ah, masa sih gue kayak gitu? Nggak deh."

"Dibilangin nggak percaya. Ini hasil penerawangan gue terhadap apa yang mengusik perasaan dan pikiran lo sekarang."

"Terus, menurut penerawangan lo, dia bakal dapat peran jadi Ken Dedes nggak?"

Greta menggeleng.

"Dia nggak pantas jadi Ken Dedes."

"Kok penilaian lo bisa begitu?"

"Nggak bisa gue jelaskan dengan kata-kata, Val. Pokoknya wangsit yang gue terima begitu."

Valenia menahan tawa mendengar ucapan Greta yang masih saja yakin dia memiliki kemampuan 'melihat' apa yang akan terjadi di masa mendatang.

"Ayo, sini Val, Greta. Tulis nama kalian di daftar peserta audisi ini," kata Kafka mengarahkan Valenia dan Greta.

Valenia menerima sebuah pulpen dan tiga helai kertas yang disatukan dengan klip di ujung kiri atas. Ia menulis nama lengkapnya dan membubuhkan tanda tangan kehadiran

sebagai peserta audisi. Matanya membaca cepat deretan nama di halaman paling depan.

"Dua belas orang. Banyak juga," katanya, lalu mengalihkan pulpen yang ia pegang kepada Greta.

Greta segera menerimanya lalu ikut menuliskan namanya dan membubuhkan tanda tangannya.

"Hanya ada dua peran untuk karakter utama perempuan yang diperebutkan. Tapi nanti yang tidak terpilih masih bisa dipertimbangkan menjadi beberapa peran pendukung."

"Memangnya anggota klub drama yang sudah lama nggak ada yang bisa memerankan dua tokoh itu?"

"Semua harus melalui audisi, anggota klub drama dan di luar klub drama."

"Hah? Berarti sainganku ada yang anggota klub drama juga?"

"Jangan khawatir, Val. Banyak faktor yang nanti akan dilihat Kak Myrna guru drama kami. *Gesture,* mimik wajah, suara, ekspresi, macam-macam deh! Siapa pun punya kesempatan yang sama untuk terpilih."

Valenia masih terlihat ragu.

"Yang penting sekarang, kamu konsentrasi saja buat audisi. Pelajari dialog yang diberikan buat kamu nanti. Perdalam karakternya."

"Mana bisa aku secepat itu? Membaca sekarang dan memperdalam karakternya sekarang juga?"

Kafka menepuk pundak kanan Valenia.

"Kamu pasti bisa, Val. Kamu sudah baca buku yang aku pinjami, kan? Pasti sekarang kamu sudah dapat gambaran

seperti apa kira-kira sosok Ken Dedes. Aku tahu kamu cerdas dan berbakat. Kalau aku saja yakin, kamu pasti lebih yakin lagi, kan?"

Kafka tersenyum meyakinkan Valenia. Wajah Valenia melembut, senyum halus terbentuk dari bibirnya.

"Oke, kita lihat saja nanti," sahutnya seraya melirik ke arah Cayla yang kebetulan juga sedang melihat ke arahnya.

Gadis itu tersenyum kepadanya, bukan senyum ramah, Valenia merasakannya sebagai senyum meremehkan. Membuatnya panas.

"Aku pasti bisa, aku nggak akan kalah dari cewek resek itu," batin Valenia.

Valenia menelan ludah saat kemudian Cayla berjalan ke arahnya masih dengan senyum setengah sinis.

"Kamu ikut audisi juga, Val? Bisa akting juga?"

Sapaan Cayla itu lebih terdengar bagai ejekan dibanding sapaan kepedulian.

"Siapa pun boleh ikut, kan?"

"Kamu nggak sengaja nekat mau bersaing sama aku, kan?"

Valenia terbelalak.

"Jangan ge-er! Aku ikut audisi memang ingin ikut, nggak ada hubungannya sama kamu, Cayla," sahut Valenia tegas.

"Aku pernah muncul di drama televisi di Medan. Memainkan drama sekolah gampang banget buatku. *Good luck* deh, Val. Semoga akting kamu nanti sukses," ucap Cayla, sengaja bermaksud membuat Valenia kehilangan rasa percaya diri.

Namun Cayla telah salah menilai Valenia. Diperlakukan seperti itu oleh Cayla, justru membuat tekad Valenia semakin kuat ingin menunjukkan pada Cayla, aktingnya juga patut diperhitungkan. Ia sudah berlatih sendiri di dalam kamarnya, di depan cermin lemari pakaiannya. Ia yakin bisa memerankan karakter Ken Dedes dengan baik.

Cayla mendapat giliran paling dulu. Ia memberikan satu berkas kertas kepada Kak Myrna, pengajar di klub drama ini. Setelah membaca sekilas, tampaknya Kak Myrna terkesan dengan CV yang diberikan Cayla.

"Kamu sudah sering main drama ya?"

Cayla mengangguk dengan wajah bangga.

"Saya ikut klub drama juga di sekolah saya dulu. Pernah juga sekali ikut drama yang diitayangkan di televisi kota saya dulu."

"Di Medan?"

"Iya, Kak."

"Hm, boleh juga pengalaman kamu. Oke, silakan kamu baca dialog yang sudah saya berikan. Tunjukkan kehebatan akting kamu pada saya."

Cayla tersenyum lebar dan mengangguk kuat-kuat. Ia sudah membaca dialog yang harus diucapkan karakter Ken Dedes. Beberapa menit lalu ia sudah bisa membayangkan, karakter seperti apa yang harus ia perankan agar ia bisa lebur menjadi sosok Ken Dedes. Bahkan dengan cepat Cayla sudah bisa menghafal dialog yang harus ia ucapkan. Ia singkirkan kertas yang tadi diberikan Kak Myrna. Ia yakin

bisa mengucapkan dialog-dialog Ken Dedes tanpa membaca naskah, ia ingin menunjukkan kemampuan aktingnya secara total.

Cayla mulai berakting. Ekspresi wajahnya berubah-ubah sesuai dengan dialog yang ia ucapkan. Memang jelas terlihat ia sudah biasa beraksi di depan orang banyak. Ia sama sekali tidak terlihat canggung. Semua dialog yang harus diucapkannya mengalir lancar. Peserta audisi lainnya dan anggota klub drama tampak terpukau melihat akting Cayla. Tak terkecuali Valenia yang setengah terperangah.

"Nggak sangka cewek sombong itu jago akting. Ah, aku mana bisa menghafal dialog-dialog ini secepat itu," ucap Valenia dalam hati sembari melirik tiga lembar naskah yang dipegangnya.

"Kamu kenapa, Val? Kok kayaknya gelisah banget?" bisik Kafka yang duduk di sampingnya

"Cayla hebat, dia benar-benar berbakat. Aku nggak yakin bisa berakting sebagus itu."

"Ah, biasa saja. Aku yakin kamu bisa lebih bagus," bisik Kafka lagi.

Valenia berhenti menyahut. Ia sadar suaranya dan Kafka bisa mengganggu yang lain, walau dalam hati dia heran, mengapa Kafka yakin sekali padanya dan selalu membelanya.

Cayla mengakhiri aksinya berakting sebagai Ken Dedes dengan menambah dialog improvisasi di bagian akhir adegan. Itu tak ada dalam naskah, gadis itu menambahkan sendiri. Jelas maksudnya agar terkesan hebat.

Kak Myrna tersenyum dan bertepuk tangan, diikuti oleh semua yang ada dalam gedung itu, tak terkecuali Kafka dan Valenia. Namun sentuhan akhir yang diberikan Cayla dalam aksinya tadi, membuat Kak Myrna sadar, karakter Cayla yang sesungguhnya. Ia segera saja memutuskan, Cayla sangat cocok memerankan karakter tertentu, tapi bukan Ken Dedes.

"Terima kasih, Cayla. Kamu bagus. Lumayan, kemampuanmu cepat menghafal dialog bisa menjadi kelebihanmu. Tapi, cara kamu menampilkan karakter Ken Dedes masih kurang tepat. Bukan seperti itu Ken Dedes yang saya inginkan."

Cayla tampaknya akan mendebat, tapi Kak Myrna dengan cepat sudah memanggil peserta audisi berikutnya. Dengan wajah memberengut, Cayla duduk kembali, masih bertahan menunggu penampilan yang lainnya. Ia masih saja merasa aktingnya tadi lebih baik dari semua yang tampil.

Sampai kemudian saatnya Valenia maju. Cayla memandang setengah sinis. Tak bisa ia pungkiri, ada rasa sentimen yang halus dalam hatinya pada sosok Valenia. Entah kenapa, mungkin karena dia tahu, Valenia adalah kekasih Ernest. Sementara Valenia menghela napas panjang sebelum maju menunjukkan kemampuannya.

"Kamu bisa, Val!"

Sekali lagi Kafka memberi semangat.

Valenia sudah membaca berkali-kali dialog-dialog yang harus diucapkannya. Tapi ia akui ia belum sehebat Cayla. Ada rasa khawatir ia lupa kalimat-kalimat yang harus diucapkannya.

"Nggak harus tepat seperti yang tertulis di naskah. Yang penting ucapkan penuh keyakinan, bayangkan kamu benar-benar seorang Ken Dedes."

Itu pesan Kafka yang kembali muncul dalam benaknya. Lalu ia mengangguk mantap, mulai merasa yakin dan siap untuk beraksi.

Valenia mengucapkan dialog-dialognya dengan lancar. Sebelumnya, ia memang sudah mempelajari kisah Ken Arok - Ken Dedes dari buku yang diberikan Kafka. Ia bayangkan karakter Ken Dedes menurut versinya. Seorang wanita yang tangguh dan tegas, tapi juga lembut. Kak Myrna tampak terkesan, terlihat dari senyumnya yang mengembang.

"Oke, Valenia. Berhenti dulu. Kafka, beraktinglah sebagai Ken Arok menghadapi Valenia yang berperan sebagai Ken Dedes."

Bukan hanya Kafka yang terkejut dengan perintah Kak Myrna. Valenia dan Cayla juga terkejut. Cayla merasa diperlakukan tidak adil, kenapa Valenia diberi kesempatan berakting bersama Kafka? Sementara Valenia merasa gugup, ia belum pernah berakting berhadapan langsung dengan Kafka. Bahkan dia belum pernah melihat Kafka berakting.

Kafka maju mendekati Valenia. Aneh, Valenia merasakan jantung berdebar lebih kencang.

"Ya, silakan mulai. Dari adegan ke dua belas," perintah Kak Myrna.

Sekuat tenaga Valenia berusaha bersikap tenang, ia tak punya kesempatan untuk menghela napas panjang. Tidak

mudah menghadapi Kafka yang menatapnya lembut dan tersenyum menawan, seolah sungguh-sungguh sedang menebar pesona.

"Ken Dedes, kau wanita yang mengagumkan. Dari dirimu, akan lahir raja-raja Jawa. Kumohon, perkenankan aku menjadi suamimu, menggantikan suamimu yang sudah tiada."

"Oh, hanya karena ambisimu itu kau ingin menikahiku?"

"Tentu saja bukan hanya karena itu. Kau sudah memikat hatiku sejak pertama kali aku melihatmu."

Degg! Valenia mengutuk dirinya sendiri karena dengan mudahnya terpengaruh sikap Kafka yang menjerat. Padahal ia tahu, Kafka hanya sedang berakting. Ia berusaha menyelesaikan bagiannya dengan baik. Setelah semua peserta audisi menunjukkan kemampuannya masing-masing, Kak Myrna mengatakan, ia akan mengumumkan hasil audisi dua hari lagi.

Cayla melewati Valenia mendahului keluar aula begitu saja, tanpa basa basi sedikit pun. Valenia masih memikirkan apakah Ernest akan datang menjemput Cayla. Tapi pikirannya itu segera lenyap dengan kemunculan Kafka di sampingnya.

"Bagaimana menurutmu sekarang? Berakting nggak susah, kan? Buktinya tadi kamu bisa," kata Kafka.

"Iya, aku baru sadar ternyata aku punya bakat akting juga."

"Nah, berarti penilaianku jeli, kan? Aku sudah tau bakat kamu sejak melihat kamu baca puisi kemarin."

"Kamu sendiri, hm, ternyata aktingmu boleh juga," kata Valenia seraya melirik Kafka.

Keduanya sudah berjalan menyusuri selasar sekolah menuju halaman depan.

"Hanya 'Boleh juga'? Itu artinya lumayan ya?" tukas Kafka mendengar penilaian Valenia tentang aktingnya tadi.

"Yaaah, aku nggak sangka kamu bisa berakting seserius itu. Seolah kamu benar-benar menyukaiku. Jujur saja, sebelumnya aku nggak pernah benar-benar memperhatikan akting kamu. Padahal sudah dua kali kamu ikut pementasan drama sekolah kan?"

Kafka tersenyum lebar.

"Kamu memang nggak perhatian sama aku sih. Sekarang baru sadar kan kalau aktingku keren juga? Di bagian aku menunjukkan rasa sukaku, itu bukan akting."

Valenia hampir tersedak mendengar ucapan Kafka itu. Keningnya berkerut, tatapannya berubah curiga.

"Maksudmu?"

"Aku benar-benar tertarik sama kamu, Val, sejak melihatmu pertama kali membaca puisi di depan kelas."

"Ooh, kamu cuma terpesona dengan caraku membaca puisi?"

Kali ini Kafka tergelak, mengakui kepiawaian Valenia mengelak dari pembicaraan lebih serius.

"Aku terpesona padamu, Val. Bukan hanya karena caramu membaca puisi."

Alis Valenia terangkat. Ia tak menyahut, masih menunggu Kafka melanjutkan kalimatnya.

"Aku baru sadar kamu memang menarik saat aku melihatmu membaca puisi dengan kesungguhan hati."

"Maksud kamu menarik gimana nih?"

"Yah, semua orang juga tahu kalau kamu cantik. Tapi bukan cuma itu yang membuatku tertarik sama kamu. Kamu punya aura tertentu, Val. Aura bintang. Sekarang aku sadar kenapa dulu kamu yang menang dalam acara tivi mirip artis. Padahal menurutku ada yang lebih mirip Tasya Kamila daripada kamu. Karena kamu punya aura bintang. Itu jawabannya, Val."

Jujur, ada rasa berdesir di hati Valenia saat mendengar pujian Kafka itu. Tapi ia masih berusaha menahan perasaannya. Kembali ia menolak tawaran Kafka untuk mengantarnya pulang. Hubungannya dengan Ernest saat ini memang sedang sedikit terganggu. Dan Valenia tak ingin menambah masalah dengan membiarkan Kafka mendekatinya.

Ia senang mendengar Kafka memujinya. Tapi bukan berarti hatinya luluh seketika. Ia masih sayang Ernest dan berharap hubungannya dengan Ernest bisa kembali harmonis seperti dulu.

"Andaikan Cayla tak pernah datang ke sekolah ini," gumam Valenia saat ia dalam perjalanan pulang di dalam bus.

Tapi nyatanya Cayla sudah telanjur datang ke sekolah ini dan Valenia sadar, hari-harinya tidak akan pernah sama lagi.



8

Ken Arok dan Ken Dedes

AWALNYA Valenia heran, mengapa Kak Myrna memilih kisah Ken Arok dan Ken Dedes untuk dipentaskan dalam drama akhir sekolah? Apa tidak ada cerita lain yang tidak setragis kisah ini?

"Saya mengambil kisah ini untuk mengangkat cerita dan budaya Indonesia. Selain kita juga bisa belajar sejarah, walaupun kisah ini bercampur legenda. Ini kekayaan bangsa yang diwariskan pada kita, sudah seharusnya kita lestarikan. Saya prihatin, banyak anak muda yang nggak kenal budaya bangsa sendiri."

"Tapi ceritanya sadis ya, Kak?"

"Bukan sadis, tapi memang tragis. Kisah Romeo dan Juliet juga cerita yang tragis, kan? Dari kisah Ken Arok dan Ken Dedes kita bisa belajar, hidup nggak selalu lancar persis seperti yang kita harapkan. Dan manusia tak ada yang sempurna, selalu memiliki dua sisi, baik dan buruk. Hanya persentasenya di tiap orang nggak sama. Ada yang sisi gelapnya lebih dominan, ada juga yang sisi baiknya lebih

besar. Buat yang sudah terpilih ikut serta dalam pentas drama akhir sekolah ini, baca baik-baik naskah yang sudah saya buat. Saya sengaja menulis naskah drama ini dalam bahasa masa kini yang mudah dimengerti. Pelajari karakter yang harus kalian perankan. Leburlah menjadi karakter itu saat kalian berakting nanti. Sekarang kita latihan kekuatan vokal."

Itu penjelasan panjang lebar dari Kak Myrna. Ini latihan pertama setelah pengumuman siapa saja yang lolos audisi. Seperti yang sudah diperkirakan Kafka. Valenia terpilih memerankan Ken Dedes, Cayla mendapat peran Ken Umang. Ironi kembali dialami Valenia. Bahkan di dalam pentas drama ini, ia dan Cayla ditakdirkan memperebutkan cinta Ken Arok. Mengapa mirip sekali dengan yang ia alami dalam kehidupan nyata? Ia dan Cayla memperebutkan perhatian Ernest.

Valenia harus mengakui kejelian penilaian Kafka. Ah, mengapa pemuda itu menjadi mirip cenayang melebihi Greta? Valenia semakin menyadari potensi diri yang dimilikinya, ternyata ia memang cukup berbakat dalam berakting, padahal dia belum pernah ikut latihan drama sekalipun.

Seperti saat ini, dia baru tahu ada latihan kekuatan vokal juga. Mereka harus bisa mengucapkan dialog dengan jelas dan suara keras. Karena ini drama panggung, butuh suara keras dan ekspresi wajah serta gerak-gerik tubuh yang sedikit dilebihkan. Valenia mulai merasakan, ternyata latihan drama asyik juga.

Pukul setengah empat sore, barulah latihan selesai. Valenia bahkan melupakan Ernest. Padahal kemarin-kemarin ia selalu cemas karena Ernest lebih sering mendahulukan

kepentingan Cayla daripada Valenia. Lebih sering mengantar Cayla daripada Valenia. Termasuk mengantar Cayla pulang. Anehnya, sekarang ia merasa tak peduli lagi. Lagi pula, Cayla sekarang berlatih bersamanya. Ia jelas-jelas tahu, Ernest sudah tak pernah mengantar Cayla lagi.

"Kamu pulang bareng siapa?"

Pertanyaan Kafka menyadarkan Valenia dari ingatan sesaat akan Ernest dan Cayla.

"Sendiri, naik bus," jawab Valenia singkat sambil membereskan tasnya dan mulai melangkah keluar gedung aula.

"Aku antar naik motor mau?"

Ini ketiga kalinya Kafka menawarkan mengantarnya pulang. Diantar pulang tentunya lebih nyaman dibanding pulang sendiri naik bus, lalu masih harus disambung naik angkot sekali lagi. Tapi ... Valenia menoleh sekilas pada Kafka, ragu menerima tawaran itu. Tubuh atletis, wajah menawan, plus anak orang kaya, tak pelak membuat Kafka menjadi salah satu pemuda idaman gadis-gadis di sekolah ini. Dan setahu Valenia, Kafka belum terdengar memilih salah satu gadis sebagai kekasihnya. Ia berani bertaruh, ada banyak gadis yang berharap diantarkan pulang Kafka. Tapi anehnya, dia malah ragu menerima tawaran Kafka.

"Aku memang kelewatan ya? Nggak menyerah tetap saja pengin mengantarmu pulang walau kamu sudah menolak berkali-kali," tanya Kafka sekali lagi setelah ia tunggu beberapa menit Valenia belum juga menjawab.

Valenia berpikir cepat.

"Apa salahnya diantar Kafka? Ernest juga dulu sering mengantar Cayla, nggak peduli aku setuju atau nggak. Kasihan juga Kafka kalau ia tolak lagi, padahal Kafka sudah sering bantuin aku," batin Valenia.

Valenia menoleh dan memandangi Kafka lebih lama.

"Memangnya rumah kamu ke arah mana?"

"Ke arah mana pun nggak masalah. Mengantarmu pulang kan nggak harus karena rumahku searah dengan rumahmu. Kebetulan aku nggak ada acara apa-apa. Aku bisa mengantarmu dulu. Jangan curiga, aku nggak bermaksud apa-apa. Apa salahnya aku antar kamu, daripada kamu pulang sendiri."

"Tapi kenapa cuma aku yang kamu tawari diantar pulang?"

Kali ini Kafka tertawa mendengar pertanyaan Valenia.

"Karena ... kita berdua kan tokoh utama dalam drama sekolah. Ada baiknya kita lebih mengakrabkan diri supaya *chemistry* kita saat berakting semakin terasa, kan? Lagian, hari ini Ernest nggak jemput kamu, kan?"

Mendengar Kafka menyebut nama Ernest, Valenia segera melihat sekelilingnya. Terlihat olehnya Cayla jalan sendiri. Ia baru sadar, Ernest sedang tidak diganggu Cayla. Lalu, ke mana Ernest?

"Ernest nggak harus menjemput aku, kok. Dia bukan tukang ojek yang harus siap sedia mengantar dan jemput aku. Selama aku bisa pergi dan pulang sendiri, aku lakukan sendiri."

"Nah, berarti, aku boleh kan mengantar kamu pulang?"

Valenia tersenyum dan akhirnya mengangguk. Kafka balas tersenyum lega dan tampak senang sekali. Dengan antusias ia mengajak Valenia mempercepat langkah menuju tempat parkir motor. Dan Valenia, saking senangnya, ia lupa belum mengaktifkan lagi suara ringtone ponselnya yang selama latihan tadi ia matikan. Membuatnya tak mendengar panggilan telepon dari Ernest....



Ernest melajukan motornya masuk ke halaman sekolah. Biasanya, di jam sekarang ini Valenia selesai latihan drama. Ia baru dari toko buku, kemudian datang kembali ke sekolah untuk menjemput Valenia. Sejak tadi ia sudah menelepon Valenia, tapi tidak diangkat. Ia juga sudah mengirim pesan.

"Val, aku habis dari toko buku nih. Kamu selesai latihan drama jam berapa? Aku jemput sekalian ya?" ketik Ernest dalam pesannya untuk Valenia.

Lama ia menunggu jawaban dan akhirnya memutuskan tetap datang ke sekolah berharap ia belum terlambat menjemput Valenia.

Pukul empat sore. Masih saja ada murid di sekolahnya yang melakukan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Ada yang baru mau memulai latihan karate, ada beberapa anak ekskul Kelompok Ilmiah Remaja yang baru selesai melakukan percobaan di laboratorium. Ernest juga melihat beberapa temannya yang sama-sama tergabung dalam redaksi mading sekolah baru saja akan pulang. Tapi ia tak melihat Valenia.

Ernest mengeluarkan ponsel dari saku jaketnya, bermaksud mencoba menelepon Valenia sekali lagi.

"Ernest? Aku nggak sangka kamu perhatian banget mau jemput aku. Kok nggak bilang-bilang sih? Untung aku belum pulang."

Ernest yang masih duduk di atas motornya terkejut mendengar suara Cayla yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya. Ia baru ingat, Cayla juga ikut latihan drama.

"Cayla, kamu belum pulang? Kirain kamu...."

Senyum lebar yang semula menghiasi wajah putih Cayla seketika hilang.

"Oh, kamu datang ke sini bukan buat jemput aku?"

"Aku ke sini mau...."

Ernest kehabisan kata-kata.

"Kalau kamu mau jemput Valenia, kamu telat!"

Nada suara Cayla berubah ketus.

"Ooh, Valenia sudah pulang?"

"Tentu saja sudah. Diantar pacar barunya."

Ernest tersentak alisnya bertaut seketika.

"Maksudmu apa Cayla?"

"Asal kamu tahu ya, Ernest. Valenia sekarang dekat banget sama Kafka. Aku bukan mengada-ada. Nggak memfitnah juga. Tanya saja sama teman-teman. Mereka berdua bukan hanya mesra saat berakting sebagai Ken Arok dan Ken Dedes, tapi juga mesra setelah latihan drama selesai. Valenia sudah pulang diantar Kafka dengan motor Kafka yang keren. Kamu tahu kan, Ernest, motor Kafka seperti apa?"

Ernest tertegun mendengar penjelasan Cayla. Rasanya ia tak mau percaya. Apalagi Cayla seolah sengaja memanas-manasinya menyebutkan kelebihan motor Kafka dibanding motornya. Seolah Cayla ingin menekankan, tentu saja Valenia lebih memilih diantar pulang Kafka daripada diantar pulang olehnya.

"Terserah deh kamu percaya atau nggak. Itu Greta. Tanya dia. Greta juga lihat kok, tadi Valenia pulang dibonceng Kafka."

Ernest masih terdiam. Masih ragu, benarkah apa yang diucapkan Cayla? Sejujurnya, ini hanya perasaannya yang berusaha menolak kenyataan, andai laporan Cayla itu benar.

"Ya sudah deh, kalau kamu nggak mau antar aku. Permisi, aku pulang duluan," ucap Cayla lagi kembali merasa kesal melihat Ernest yang masih saja diam dan tampak tak percaya dengan kata-katanya.

"Cayla, tunggu!"

Cayla menghentikan langkahnya, ujung bibirnya sedikit terangkat menahan rasa senang, tapi ia sengaja tidak menoleh ke arah Ernest. Ia menunggu Ernest melanjutkan kalimatnya.

"Ini sudah sore. Aku antar kamu pulang."

Senyum Cayla mengembang, ia menoleh lalu berbalik menghampiri Ernest yang masih duduk di atas motor matiknya. Tak lama motor yang membawa keduanya melaju keluar dari halaman sekolah.

9

Sepenggal Ragu

HARI ini Ernest memutuskan akan menjemput Valenia. Sikap Valenia kemarin benar-benar membuatnya tak tenang. Ia akui, ia memang keterlaluan. Beberapa kali membiarkan Valenia meliput sendirian karena ia terpaksa harus menemani Cayla.

Tapi kali ini Ernest memutuskan akan bersikap tegas. Sengaja ia tidak menyalakan ponselnya, agar Cayla tak bisa menghubunginya. Ia harus segera melepaskan diri dari Cayla sebelum ia kehilangan Valenia. Ia bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika Valenia merasa diabaikan olehnya sementara sekarang ada Kafka yang sangat perhatian sekali padanya. Bukan tidak mungkin tuduhan Cayla benar-benar akan terjadi. Valenia akan lebih memilih Kafka daripada Ernest.

Begitu jam usai sekolah berbunyi, ia segera melesat pergi. Tak dipedulikannya panggilan Cayla yang memintanya menunggu. Tidak. Kali ini ia harus bersikap tega. Tak selamanya dia harus berbuat baik dan menuruti permintaan

Cayla. Ada saatnya ia harus mendahulukan kepentingannya. Terutama, mendahulukan keinginan Valenia yang hingga saat ini masih ia yakini sebagai kekasihnya.

"Val, kamu ada rencana meliput ke mana? Aku siap mengantarmu."

"Aku nggak ada rencana meliput ke mana-mana. Lagian, tumben kamu punya waktu mau mengantar aku."

"Itu memang tugasku, kan? Biar gimana aku sudah mengajukan diri sebagai bagian dokumentasi di redaksi mading sekolah."

"Dan kamu baru sadar sekarang tanggung jawabmu itu?"

"Val...."

Kata-kata Ernest terputus dengan kemunculan Kafka yang juga memanggil nama Valenia.

"Val, ayo kita latihan sekarang...."

Valenia menoleh pada Kafka, Ernest melirik kesal kepada pemuda yang menurutnya tidak sopan itu.

"Maaf, Ernest. Hari ini aku nggak ada rencana meliput apa pun. Aku harus mulai latihan sekarang."

"Valenia...."

"Nanti kita bicara lagi," ucap Valenia lalu berjalan bersama Kafka menuju gedung aula sekolah.

Kafka menyempatkan diri menoleh dan menyapa Ernest.

"*Sorry* ya, Nest. Aku dan Valenia latihan dulu."

Ernest menelan ludah. Tiba-tiba saja ia merasa asing dengan Valenia. Seolah mereka sudah sedemikian jauh. Sudah berapa lama mereka berada di kelas terpisah? Dua bulan,

belum lama. Tapi sikap mereka satu sama lain sudah tak seperti dulu lagi. Ini yang dirasakan Ernest dan membuatnya gundah.

"Ini gara-gara Kafka ngajak Valenia ikut klub drama," keluh Ernest.

Ia masih memandangi Valenia dan Kafka yang semakin menjauh, keduanya memang tak saling bersentuhan, tapi menurut Ernest mereka berjalan dalam posisi tubuh yang terlalu berdekatan.

"Dan aku ... terlalu sering sibuk menemani Cayla, sering mengabaikan Valenia," lanjut Ernest dalam hati, menyadari kesalahannya sendiri.

Ernest menegakkan tubuhnya, mengangkat wajahnya sedikit. Lalu dengan langkah yakin ia bergegas menyusul Valenia dan Kafka.

"Val, aku nggak mau kehilangan kamu," gumamnya pelan sembari mempercepat langkahnya menuju gedung aula serba guna.

Ernest memasuki ruang aula dengan sedikit canggung. Ia bukan anggota klub drama, ada perasaan khawatir keberadaannya di sini akan dianggap mengganggu. Matanya segera mencari-cari sosok Valenia dan Kafka. Tapi ia tersentak saat justru muncul sosok yang tak diharapkannya tepat di depan wajahnya.

"Ernest? Nggak sangka kamu perhatian banget mau nonton aku latihan."

Kedua alis Ernest terangkat.

"Eh, Cayla. Valenia mana ya? Tadi kulihat dia sudah masuk ke sini," tanyanya, pandangannya beralih dari Cayla dan kembali fokus mencari sosok Valenia.

Raut wajah Cayla seketika berubah kecewa. Jawaban Ernest jelas menunjukkan Ernest datang ke sini bukan untuk menemuinya.

"Masih di luar mungkin. Biasa deh, sama Kafka. Mentang-mentang ceritanya mereka saling jatuh cinta, mereka sering banget latihan berdua saja. Alasannya sih untuk menciptakan *chemistry*. Anehnya, sama aku nggak se-intens itu tuh. Padahal aku berperan sebagai Ken Umang. Istri Ken Arok juga."

Sesungguhnya Ernest merasa kecewa mendengar penjelasan Cayla. Tapi ia tak ingin menunjukkan rasa kecewanya. Ia berusaha menunjukkan sikap kekasih yang penuh pengertian. Valenia dan Kafka hanya berakting. Ia masih percaya Valenia. Pasti Valenia tidak akan menganggap Kafka lebih dari hanya sebagai lawan berakting dalam drama sekolah.

"Oh, kamu jadi Ken Umang? Jadi ... kamu dan Valenia akan berakting sebagai saingan di atas panggung?" tanya Ernest masih tak bisa memercayai kenyataan ini.

"Begitulah. Kenapa? Ada masalah?"

"Nggak apa-apa kok. Ini keren sekali. Aku pengin lihat, seperti apa akting kalian berdua nanti."

Ernest tersenyum lebar, berharap ekspresi kesal di wajah Cayla segera musnah. Tapi Cayla tampak enggan menyahut,

ia berbalik dan pergi meninggalkan Ernest dengan wajah cemberut. Ernest terhenyak. Hari ini, ia ditinggalkan begitu saja oleh dua orang gadis berturut-turut. Membuatnya mulai berpikir ada yang tidak beres dengan dirinya. Ernest menggeleng dua kali, menepis sosok Cayla dalam benaknya. Ia hanya ingin memikirkan Valenia. Ia sudah bertekad ingin secepatnya baikan dengan Valenia. Sebelum terlambat, sebelum Valenia benar-benar tak peduli lagi padanya.

Kemudian ia duduk di kursi yang disediakan di depan panggung aula. Ada kurang lebih enam anak lain yang sepertinya sama dengannya, datang ke ruang ini hanya untuk menonton. Ernest mengamati keriuhan anggota klub drama yang masih mempersiapkan diri memulai latihan. Dari sini ia bisa melihat Valenia, yang masih saja selalu berdiri berdekatan dengan Kafka. Ernest melirik pemuda yang duduk di sebelahnya juga sedang asyik menonton.

"Hai, kamu nonton juga ya?"

"Nungguin pacar gue," jawab pemuda berjerawat itu singkat tanpa menoleh ke arah Ernest, hanya melirik sekilas.

"Oh ... Mereka mau mementaskan drama tentang apa sih?"

Kali ini pemuda itu menoleh, seolah heran atas ketidaktahuan Ernest.

"Elo nggak tahu?"

"Mm … gue dengar sih tentang Ken Arok."

"Nah itu lo tau."

Ernest nyengir lebar.

"Nungguin pacar lo juga?" tanya pemuda berjerawat itu lagi.

"I ... Iya."

Ernest merasa aneh, saat menyadari ia sedikit ragu menjawab.

"Pacar lo yang mana?"

"Itu, Valenia. Yang jadi Ken Dedes, yang mirip artis Tasya Kamila."

Pemuda di samping Ernest itu terbelalak, lalu memandangi Ernest dari ujung rambutnya hingga sepatunya.

"Elo jangan ngaku-ngaku sembarangan," protes pemuda itu.

Ernest merasa aneh mendengar perotes pemuda itu, tapi ia mengangguk keras menunjukkan keseriusan ucapannya.

"Serius. Sampai tadi pagi aku masih berstatus pacarnya."

"Setahu gue, pacar Valenia itu Kafka Maxima. Akting mereka sebagai Ken Arok dan Ken Dedes juga oke banget. Kelihatan banget *chemistry*-nya. Kafka juga perhatian banget sama Valenia."

Degg!! Dada Ernest rasanya bagai dihantam palu godam. Ia benar-benar terkejut mendengar kata-kata pemuda di sampingnya itu.

"Mereka bilang, kalau mereka pacaran?"

Pemuda itu tertawa.

"Nggak usah bilang juga udah keliatan kok. Bedalah sikap orang yang saling jatuh cinta dengan yang biasa aja. Makanya, elo jangan ngaku-ngaku pacar Valenia. Gue bilangin Kafka nanti!"

Kening Ernest berkerut, semula ia ingin membantah ucapan pemuda sok tahu di hadapannya ini. Namun ia mengurungkan niatnya. Ia memutuskan kali ini hanya akan menjadi penonton. Dan ia pun terpaksa melihat adegan kedekatan Valenia dan Kafka dalam latihan drama ini. Ia mulai merasa gusar, ketika menyadari sepertinya ucapan pemuda sok tahu tadi benar. Valenia dan Kafka tampak tenggelam dalam peran masing-masing. Saat keduanya saling tatap, seolah memang sungguh-sungguh ada rasa di antara keduanya.

"Ah, itu hanya akting. Itu artinya Valenia dan Kafka sukses memerankan karakter Ken Arok dan Ken Dedes. Itu yang namanya *chemistry*," ucap Ernest dalam hati, lebih mirip usahanya menghibur diri sendiri.

Masih jelas dalam ingatan Ernest. Masa-masa di kelas sebelas lalu. Saat Valenia duduk di depannya. Tiap hari ia bisa memandangi Valenia. Walau hanya dari belakang. Itu sudah membuatnya senang.

Dulu, entah berapa banyak ia memotret Valenia diam-diam. Menurutnya, Valenia memang fotogenik. Sosoknya terlihat semakin indah saat tertangkap kamera. Terutama saat gadis itu tersenyum.

Ernest juga masih ingat, saat akhir kelas sebelas akhirnya ia punya kesempatan menyatakan perasaannya pada Valenia. Semula ia hampir saja ikut pindah ke Medan bersama ayah, ibu dan adiknya. Tapi karena Valenia, Ernest membujuk orangtuanya agar diizinkan menyelesaikan SMA-nya di

sini. Neneknya tak keberatan menerima Ernest tinggal di rumahnya. Justru neneknya senang karena ada Ernest yang menemaninya, selain Tante Ernest yang belum menikah dan seorang asisten rumah tangga.

Semula Ernest mengira, hidupnya menjadi sempurna. Sebenarnya tak ada bedanya menjadi kekasih Valenia atau sekadar sahabat. Ia dan Valenia punya kesepakatan, mereka tetap saling menghargai dan menghormati.

Ernest berjanji tak akan menyentuh Valenia sembarangan. Ini bukan permintaan Valenia, tapi memang seperti itulah cara Ernest menunjukkan sayang. Menghargai dan menjaga setulus hati.

Terhitung sekarang ini sudah tiga bulan sejak Ernest menyatakan suka pada Valenia dan Valenia membalas juga menyayangi Ernest. Sikap mereka tetap sama seperti sebelumnya. Ernest mengantar Valenia meliput. Ia mendokumentasikan seluruh kejadian dalam suatu acara, sementara Valenia yang membuat artikelnya.

Percaya atau tidak, Ernest tidak pernah memeluk Valenia, apalagi menciumnya. Tidak. Status sebagai kekasih bukan berarti mereka boleh melakukan semua itu. Ernest justru merasa semakin bertanggung jawab. Ia selalu menjaga Valenia, bukan hanya dari gangguan orang lain, tapi juga dari keinginannya sendiri.

Satu-satunya hal yang pernah dilakukan Ernest hanya menggenggam erat tangan Valenia ketika mereka berdua menyeberang jalan raya. Ernest menghela napas perlahan. Ia

sungguh tak menyangka, kelas dua belas akan seperti ini. Ia terpisah kelas dengan Valenia. Bukan hanya dinding-dinding kelas yang menghalangi keduanya, tapi juga sosok baru di kelas masing-masing.

Ernest sudah sengaja memilih meja paling depan, karena ia sudah berjanji pada Valenia tak ingin duduk di belakang meja gadis lain. Siapa sangka, teman satu mejanya adalah seorang gadis. Cayla. Sampai saat ini Ernest kesulitan lepas dari jerat Cayla. Mungkin karena hatinya terlalu baik, ia tak tega mengabaikan Cayla. Apalagi mamanya kenal dengan Cayla. Lagi-lagi Ernest merasa punya tanggung jawab menjaga Cayla. Yang membuatnya menjauh dari Valenia.

Sedangkan Valenia, terusik oleh sosok menarik yang duduk di belakangnya. Teman satu kelas yang menunjukkan perhatian. Menggunakan taktik pendekatan dengan membujuk Valenia ikut bersamanya berperan untuk pementasan drama sekolah.

Ernest tak habis pikir, apakah memang seperti ini akhirnya? Ungkapan saling sayang yang sudah diikrarkan olehnya dan Valenia menguap begitu saja? Ia masih sayang Valenia. Itu jelas dirasakan Ernest. Tapi jika Valenia sudah tidak terlalu menyayanginya lagi, Ernest cukup tahu diri.

Dan tak ingin memaksa Valenia memiliki rasa yang sama dengannya. Siapa pun bisa berubah. Sekalipun hanya dalam waktu tiga bulan.

"Val, apa kamu masih peduli aku?" gumamnya gundah.



10

Rahasia Kafka

KAFKA mengenakan jaket kulit hitamnya. Siap pergi menepati janjinya pada Valenia sore ini. Ia baru saja mengambil kunci motornya dan bersiap keluar rumah saat melihat Raisa adiknya berusaha menggapai buku di rak buku paling atas yang tak terjangkau olehnya.

"Raisa, aku kan sudah bilang, kamu jangan maksain ngambil barang yang nggak bisa kamu jangkau. Minta bantuan orang lain untuk mengambilkan," kata Kafka, seraya menahan tangan Raisa yang terulur ke arah rak buku paling atas yang terletak di ruang tamu itu.

"Minta tolong siapa? Nggak ada orang," sahut Raisa agak ketus.

"Ada aku, ada Mbak Dinah."

"Mbak Dinah sibuk masak, Mas Kafka entah sibuk apa."

Kafka menghela napas. Ia memaklumi adik semata wayangnya ini yang berperasaan halus dan sensitif. Bicara yang mengusik harga dirinya selalu saja membuat *mood*-nya buruk.

"Kamu mau ngambil buku yang mana? Biar Mas ambilkan."

"Nggak jadi, mendadak nggak *mood* baca!"

Kafka meringis mendengar ucapan adiknya yaang disertai gerakan memutar kursi rodanya lalu menjalankannya menuju kamarnya.

"Raisa, jangan kekanakan dong. Begitu saja bikin kamu ngambek?"

"Mas Kafka pergi saja gih! Dari tadi juga pengin pergi, kan? Nggak usah peduli sama Raisa."

Kafka mengejar adiknya itu, mendahului mencapai pintu kamar adiknya, lalu membukakan pintu itu untuk adiknya.

"Aku cuma pergi sebentar. Janji ya, kamu jangan berbuat hal yang berbahaya. Kalau ada apa-apa, bilang Mbak Dinah."

Raisa sudah enggan menyahut, ia melajukan kursi rodanya masuk ke dalam kamarnya. Lalu menutup pintunya dengan keras. Kafka kembali menghela napas. Sekeras apa pun sikap Raisa padanya, ia selalu berusaha bersabar. Sejak mereka kecil, Kafka sudah memiliki rasa simpati yang besar pada adiknya itu. Raisa, gadis manis berusia 14 tahun itu sudah sejak enam tahun lalu tak bisa lagi berjalan. Kedua kakinya melemah, tak mampu menopang tubuhnya. Sejak itu Raisa menjadi gadis yang mudah sekali tersinggung. Sempat putus asa dan benci pada keadaan dirinya.

Hanya Kafka yang memberi perhatian dengan tulus. Papa dan Mama mereka tak punya waktu untuk memperhatikan Raisa secara khusus. Keduanya sangat sibuk. Awalnya, mereka masih peduli dan berusaha menyembuhkan Raisa

dengan berbagai cara. Membawa anak perempuan mereka satu-satunya itu berobat hingga ke luar negeri. Namun saat segala usaha tak ada yang membuahkan hasil, kedua orangtua mereka memilih berhenti dan pasrah menerima keadaan, kemudian kembali menyibukkan diri dalam pekerjaan masing-masing.

Papanya yang pengusaha sukses dan Mama yang seorang diplomat, sama-sama sering bepergian selama berhari-hari keluar kota, bahkan keluar negeri. Rumah besar berlantai dua ini lebih sering terasa sunyi. Hanya ada Kafka, Raisa, Mbak Dinah yang sibuk mengurus rumah, dan Pak Sugi yang bertugas menjaga rumah ini. Bu Maeda yang biasa kebagian tugas memasak, saat ini sedang pulang kampung.

Kafka masih setia menjadi pelindung adiknya. Perhatiannya tak pernah berkurang, walau Raisa sering kali bersikap ketus jika sedang merasa gundah.

"Pasti ada yang menyinggung perasaannya," gumam Kafka, menebak sikap Raisa yang jelas terlihat kesal.

Kafka tak pernah terpancing, ia selalu menjadi pihak yang bisa berpikir jernih. Tatkala kedua orangtua mereka justru sengaja menjauh dari kenyataan, Kafka dengan tegas menghadapinya. Ia tak pernah menyembunyikan Raisa. Ia tak ragu membanggakan adiknya yang diam-diam memiliki suara merdu itu. Kafka menatap kunci motor dalam genggaman. Melihat keadaan emosi adiknya yang sedang tidak stabil, membuatnya ragu untuk pergi. Padahal sore ini dia sudah berjanji akan menemani Valenia pergi ke suatu tempat. Ia

kembali menghela napas, lalu mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

"Halo, Val. Maaf, aku nggak bisa pergi nemenin kamu sekarang. Ada keperluan mendadak yang nggak bisa kutinggalkan," ucapnya setelah tersambung dengan Valenia.

Kemudian Kafka pasrah, menerima omelan Valenia karena telah dengan semena-mena tidak menepati janji

"Kafka nyebelin banget sih! Aku sudah nunggu di sini, dia malah nggak jadi datang. Kalau tahu dia nggak bisa nganterin kan aku bisa langsung saja naik Trans Jakarta!" omel Valenia dengan wajah gusar.

Valenia mulai merasa Kafka tak ada bedanya dengan Ernest. Kedua pemuda itu sudah tak punya waktu lagi untuknya, sibuk peduli dengan gadis lain.

"Nggak ada bedanya sama Ernest yang sibuk mengurus Cayla. Tadi Kafka bilang apa? Dia harus menjaga Raisa? Siapa lagi itu? Ceweknya yang baru? Hu-uh! Nyebelin banget!"

Valenia mendadak kehilangan semangat melanjutkan perjalanannya ke sebuah pameran lukisan di Galeri Nasional. Ia memutuskan kembali pulang dan hanya akan mengirim puisi untuk edisi mading minggu ini.



Keesokan harinya, Valenia melanjutkan omelannya pada Kafka. Tak ada bantahan yang terlontar dari mulut Kafka. Pemuda itu hanya diam, mengakui kesalahannya karena tidak menepati janji dan telah menelantarkan Valenia. Tapi

ia masih enggan menjelaskan secara detail alasannya kemarin tak bisa datang menemui Valenia.

Valenia yang masih kesal tidak peka dengan perubahan Kafka yang lebih pendiam dari biasanya. Seusai pelajaran terakhir, kekesalan Valenia semakin bertambah saat mendengar Kafka mengabarkan hari ini ia tak bisa ikut latihan drama lagi.

"Hari ini aku nggak bisa latihan dulu, Val. Nanti aku telepon Kak Myrna."

Rasanya Valenia ingin meledak saking kesalnya. Baru saja kemarin ia dibuat kecewa, sekarang Kafka mengulanginya lagi. Kenapa sejak tadi Kafka diam saja? Baru sekarang mengatakan tak bisa ikut latihan?

"Kafka, kamu sudah tiga kali nggak latihan! Kamu yang dulu ngajak aku, sampai aku bela-belain sering telat setor artikel untuk mading. Sekarang malah kamu yang seenaknya bolos latihan berkali-kali."

"*Sorry*, Val. Aku sebenarnya nggak mau begini, tapi keadaan yang terpaksa bikin aku harus bolos latihan. Aku janji sama Raisa akan pulang secepatnya. Aku pulang sekarang ya!"

"Raisa itu siapa sih? Pacar baru kamu, Ka?"

Kafka hanya tersenyum, tanpa menjawab pertanyaan Valenia. Lalu pergi begitu saja meninggalkan Valenia yang hanya bisa termangu memandangi Kafka sampai hilang di balik pintu kelas.

Valenia mendengus kesal. Jika tak ada Kafka, bagaimana ia bisa latihan? Banyak adegannya dengan Kafka yang harus

dilatih. Susah payah mereka membangun *chemistry* agar tokoh Ken Arok dan Ken Dedes yang mereka perankan tampak natural saling jatuh cinta. Bahkan jika boleh jujur, Valenia mulai merasakan debar-debar lembut tiap kali bertatapan dengan Kafka saat latihan drama. Perasaan aneh yang terkadang membuatnya merasa bersalah pada Ernest.

"Val, pulang yuk. Eh, elo nggak pulang sama Ernest?"

Sapaan Aneta sahabatnya yang tiba-tiba muncul dari belakang dan menepuk bahu kanannya membuat Valenia terkejut.

"Aku nggak tahu Ernest di mana."

"Kok elo bisa nggak tau, sih? Kan elo bisa sms atau nelepon Ernest nanyain dia ada di mana."

"Lagi males, Ernest lagi nyebelin," sahut Valenia bersikap tak peduli.

"Dan Kafka juga mulai nyebelin," lanjutnya dalam hati.

Aneta memandangi Valenia, lalu merangkulnya dan mulai melangkah bersama menuju keluar sekolah.

"Val, elo baru berapa lama sih jadian sama Ernest? Masa baru empat bulan udah renggang? Eh, jangan bilang sekarang elo mulai naksir Kafka ya?"

Valenia enggan menjawab tuduhan Aneta. Saat ini ia sedang tak ingin membicarakan Ernest atau Kafka. Semua lelaki tak ada bedanya. Tidak bisa memahami perasaan perempuan. Tidak peka dengan semua tanda-tanda yang sudah ia tebarkan.

Ia berusaha menghibur perasaannya dengan mengalihkan topik pembicaraan. Lagi-lagi ia rela mendengar Aneta menceritakan kebahagiaannya bersama Kevin.



Aneh, sejak awal masuk kelas Valenia merasa gelisah. Bukan karena sejak tadi ia belum bertemu Ernest. Tapi karena Kafka tidak masuk hari ini. Ini belum pernah terjadi. Setelah tiga kali Kafka bolos latihan drama, hari ini pemuda itu malah bolos sekolah.

"Greta, elo tau di mana rumah Kafka?" tanya Valenia saat jam istirahat.

Greta mengangkat bahu.

"Nggak tahu, gue kan belum pernah ke rumahnya."

"Elo nggak bisa menerawang, di mana kira-kira rumah Kafka?"

Bibir Greta seketika mengerucut, mengira Valenia sedang menyindirnya, padahal Valenia serius dengan kata-katanya.

"Kalau mau tau rumah Kafka sih nggak usah pakai diterawang segala, buang-buang energi gue aja. Nerima wangsit penglihatan kan butuh kekuatan batin yang artinya mengeluarkan energi. Tanya aja sama Bram tuh," tukas Greta.

Valenia melirik Bram yang segera saja tersenyum lebar padanya, tampak siap menerima pertanyaan Valenia.

"Elo tau rumah Kafka, Bram?" tanya Valenia.

"Bukan sekadar tau, kalau perlu gue anterin elo sampai depan rumah Kafka, Val!" sahut Bram antusias.

"Eh, nggak usah diantar, Bram. Nanti gue diantar Ernest kok. Elo tau kan, Ernest pacar gue. Kalau elo nggak keberatan, gue minta alamat Kafka dong," elak Valenia, sengaja berbohong akan diantar Ernest agar Bram yang sering bersikap aneh itu tidak mengganggunya.

Bram tampak sedikit kecewa mendengar Valenia menyebut nama Ernest.

"Sebenarnya pacar lo Ernest atau Kafka sih, Val?"

Valenia terkesiap mendengar pertanyaan Bram yang tak diduganya itu. Mengapa Bram punya pikiran seperti itu?

"Pertanyaan lo aneh banget sih, Bram. Elo nggak mau bantu gue ya? Cuma ngasih alamat Kafka doang."

"Nah, elo mau ke rumah Kafka ngapain?"

"Mau nanya kenapa dia nggak masuk hari ini. Elo tau kenapa dia nggak masuk?"

Bram menggeleng.

"Kafka nggak cerita apa-apa."

"Jadi, elo mau ngasih alamat Kafka nggak? Kalau nggak mau, gue nanya yang lain nih."

Bram buru-buru mengangguk-angguk. Lalu ia menyebutkan alamat Kafka yang segera disimpan Valenia di memori ponselnya.

"Kalau menurut penerawangan gue, Kafka lagi ada masalah keluarga," kata Greta, yang mulai lagi mengoceh tentang kemampuannya melihat dengan mata batin.

"Biar nanti gue lihat sendiri, ada apa dengan Kafka," sahut Valenia.

Ia sendiri penasaran sekali. Karena sejak pagi tadi ia tak bisa menghubungi ponsel Kafka. Jelas Kafka sengaja menghindar dari semua orang. Dan Valenia tak akan membiarkan Kafka lenyap tanpa penjelasan. Ia harus tahu apa yang sudah terjadi.

"Aku pengin tahu, seperti apa sih yang namanya Raisa," batinnya tak sabar.



11

Yang Terkasih

"SELAMAT siang. Maaf, Kafka ada?"

Gadis yang membuka pintu itu menatap Valenia tajam, bibirnya terkatup rapat. Kemudian matanya memandangi Valenia dari atas kepala hingga ujung sepatu. Valenia merasa sedikit canggung diperhatikan sedetail itu. Ia sempat terkejut melihat yang membukakan pintu untuknya adalah seorang gadis di kursi roda.

"Kamu pacar Mas Kafka?" tanya gadis itu tanpa basa-basi, tatapannya berubah curiga.

Valenia tersentak mendengar tuduhan gadis itu, refleks ia mengangkat kedua tangannya, mengibaskan telapak tangannya.

"Bukan, aku Valenia teman sekelas Kafka. Aku datang ke sini karena sudah tiga hari Kafka nggak datang latihan. Hari ini malah nggak masuk sekolah. Kenapa ya?"

"Mas Kafka jagain aku."

"Kamu adik Kafka ya?"

Gadis itu mengernyitkan matanya.

"Mas Kafka cerita tentang aku? Cerita juga tentang aku yang nggak bisa jalan ini?!"

Nada suara gadis itu mulai meninggi terdengar emosional.

"Nggak kok. Kafka nggak bilang keadaanmu gimana. Cuma bilang nggak bisa ikut latihan dulu karena sudah janji akan menemani Raisa. Kamu tahu, siapa Raisa?"

Gadis di kursi roda itu tampak semakin kesal.

"Aku Raisa."

Valenia terperangah. Ia sungguh terkejut, tak menyangka Raisa yang sering disebut-sebut Kafka adalah gadis ini. Valenia menduga gadis ini adalah adik Kafka. Jika diperhatikan, ada beberapa detail wajah gadis ini yang mirip Kafka.

"Oh, kamu Raisa. Ah, senang banget, akhirnya bisa ketemu Raisa yang namanya sering disebut Kafka."

Gadis itu tetap enggan tersenyum. Ia masih memandangi Valenia, hingga membuat jengah.

"Kamu sakit apa? Semoga nggak terlalu parah," tanya Valenia berbasa-basi.

Ia masih berharap tiba-tiba Kafka muncul dari dalam rumah dan menyelamatkannya dari situasi yang membuatnya merasa canggung ini.

"Tentu saja parah! Lihat saja aku sampai nggak bisa jalan!" sahut gadis itu ketus.

Valenia tak menduga adik Kafka ini mudah sekali tersulut emosinya.

"Eh, Neng Raisa jangan keluar...."

Seorang wanita berusia sekitar pertengahan 20 tahun muncul dari belakang gadis bernama Raisa itu, lalu menarik kursi roda tempat Raisa duduk masuk ke dalam rumah.

"Maaf, ini Neng siapa ya? Cari siapa?" tanya wanita itu pada Valenia.

"Saya Valenia teman sekelas Kafka. Saya mau menanyakan Kafka ke mana ya? Hari ini nggak masuk sekolah...."

"Kamu Valenia?" tanya Raisa yang tiba-tiba muncul lagi, memutar kursi rodanya sendiri.

"Neng Raisa, ayo yang sopan sama tamu, Neng...."

"Nggak apa-apa kok, Mbak. Iya, aku Valenia. Kamu pernah dengar namaku?"

Raisa memandangi Valenia dengan tatapan sebal.

"Mas Kafka sering nyebut nama kamu," katanya kemudian masih bernada ketus.

Alis Valenia terangkat, benarkah yang ia dengar?

"Oh ya?"

"Jangan ge-er. Bukan kamu kok satu-satunya cewek yang disukai Mas Kafka. Banyak cewek yang suka Mas Kafka. Cantik-cantik semua."

"Hm, oke. Kalau Kafka memang sedang pergi, aku pulang saja. Tolong sampaikan pesanku buat Kafka. Aku harap besok dia sudah bisa masuk sekolah lagi. Dan kamu, semoga cepat sembuh ya dan bisa berjalan lagi."

"Aku nggak bakal sembuh! Selamanya aku harus duduk di kursi roda ini."

"Hah?"

Valenia tampak terkejut dan merasa bersalah.

"Aku kan sudah bilang, penyakitku parah."

"Neng Raisa, sudah yuk, istirahat aja. Maaf ya Neng, Mas Kafka nggak ada. Nanti pesannya saya sampaikan."

"Baiklah kalau begitu, Mbak. Saya permisi saja."

Valenia baru saja akan berbalik saat Raisa semakin maju ke arahnya dan meneriakinya.

"Eh, tunggu! Jangan pergi!"

Valenia berhenti bergerak, lalu mengalihkan matanya kepada Raisa. Berpikir, apa gerangan maksud gadis pemarah itu?

"Dengarkan dulu aku nyanyi sambil main gitar. Aku mau minta pendapatmu. Kamu ngerti soal musik, kan? Mbak Dinah nggak ngerti, nggak bisa minta pendapatnya. Tapi dia bilang sih suaraku merdu. Coba menurut kamu gimana."

Permintaan Raisa itu membuat Valenia terkejut. Ia baru menyadari, nada bicara gadis itu yang selalu ketus, ternyata hanya karena sebenarnya ia butuh perhatian. Buru-buru Valenia tersenyum dan mengangguk setuju.

"Oke, aku mau mendengar kamu nyanyi sambil main gitar."

Tanpa bicara lagi, Raisa membalik kursi rodanya dengan kedua tangannya yang terampil. Kepala Valenia masih dipenuhi pertanyaan, apa sebenarnya penyakit Raisa? Tapi ia enggan bertanya, ia memutuskan menunggu saja sampai nanti Raisa menceritakannya sendiri.

Wanita muda yang disebut Mbak Dinah itu akhirnya mempersilakan Valenia duduk di sofa ruang tamu. Tak lama Mbak Dinah kembali lagi dengan membawa dua gelas minuman jeruk dingin untuk Valenia dan Raisa.

Raisa sudah siap memangku sebuah gitar yang diambilkan Mbak Dinah. Lalu ia mulai memainkan jari-jarinya yang mungil memetik senar-senar gitar hingga menghasilkan melodi yang terdengar merdu. Valenia mengenal intro lagu yang dimainkan Raisa. "*A Thousand Years*" Christina Perri. Ia semakin takjub saat kemudian Raisa bernyanyi dan suaranya bagus sekali!

Ini bukan kemampuan sembarangan. Valenia tak habis pikir, di mana Raisa melatih vokal dan permainan gitarnya. Nyatanya mendengar Raisa menyanyi penuh penghayatan sempat membuatnya merasa merinding saking kagumnya.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Raisa setelah ia selesai menyanyikan lagu itu.

Mata Valenia berbinar, ia tersenyum lebar.

"Waaah, suaramu bagus sekali. Dan kamu jago banget main gitarnya. Lagu itu jadi makin syahdu diiringi melodi akustik dari gitar kamu. Bikin aku terharu mendengarnya," jawab Valenia dengan jujur menyampaikan penilaiannya.

"Serius? Nggak bohong?"

"Serius!"

"Apa menurutmu aku berbakat jadi pemusik sekaligus penyanyi?"

"Sangat berbakat!"

"Kamu nggak cuma pengin bikin aku senang, kan?"

Valenia buru-buru menggeleng.

"Nggak kok, ini pendapatku paling jujur. Suaramu memang bagus. Padahal ... Umurmu masih muda kan?"

"14 tahun. Sudah semakin dewasa," sahut Raisa penuh percaya diri.

Seulas senyum tercipta di bibirnya yang mungil. Senyum pertama yang dilihat Valenia sejak tadi.

"Karena itu aku nggak mau sekolah lagi. Aku ingin jadi pemusik dan penyanyi saja."

"Hah? Tapi, menurutku sekolah itu tetap harus."

"Aku mau sekolah, tapi sekolah musik. Aku nggak mau buang-buang waktu belajar yang nggak penting."

"Pelajaran di sekolah kan penting semua."

Raisa tampak ingin membantah lagi, tapi ia mengurungkan niatnya saat di luar terdengar suara motor berhenti dan pintu pagar dibuka.

"Itu pasti Mas Kafka."

Aneh, Valenia merasa berdebar mendengar Raisa menyebut nama Kafka. Apa yang akan Kafka pikirkan saat nanti melihatnya di sini?

Raisa memutar roda kursinya hingga melaju mendekati pintu. Lalu dibukanya pintu itu. Benar saja, tak lama muncul sosok tinggi tegap Kafka di ambang pintu. Entah ia bicara apa pada adiknya, lalu ia mendorong kursi adiknya perlahan. Valenia masih duduk di tempatnya semula. Dari ruang tamu ini, ia bisa menyaksikan pemandangan Kafka yang dengan hati-hati mendorong kursi roda adiknya.

"Valenia? Kamu ke sini?" tanya Kafka heran melihat Valenia ada di dalam rumahnya.

"Dia setuju aku sekolah musik saja, nggak usah sekolah formal. Karena aku sangat berbakat bermusik dan suaraku bagus sekali," kata Raisa, tak memberi kesempatan Valenia bicara.

"Raisa, ini teman sekelas Mas Kafka. Kamu harus menyebutnya Kak Valenia sebagai tanda kamu menghormati yang lebih tua dari kamu. Itu adalah sikap seorang berjiwa seni tinggi yang santun," sahut Kafka menasihati adiknya.

Valenia tersenyum mendengarnya.

"Oke deh, Kak Valen."

"Itu terdengar lebih bagus."

"Kafka, maaf, aku terpaksa datang ke rumahmu. Kamu hari ini nggak masuk tanpa kabar, ditelepon nggak bisa. Aku harus tahu kamu kenapa. Sudah tiga kali kamu nggak latihan drama. Kamu pikir aku akan berlatih dialog sama siapa kalau yang jadi Ken Arok nggak ada."

Valenia segera menyampaikan maksud kedatangannya ke sini, ia tak sabar ingin mendengar penjelasan Kafka.

"Maaf, Val. Aku harus jaga adikku. Aku baru saja membeli obat yang harus rutin diminumnya. Dia sedang manja sekarang. Mengancam nggak mau sekolah lagi kalau aku nggak menjagainya. Sebenarnya dia belum boleh berkeliaran seperti ini. Harusnya berdiam saja di tempat tidurnya."

Kemudian Kafka permisi sebentar akan membujuk adiknya agar mau beristirahat di kamarnya, sementara

Valenia duduk menunggu di sofa ruang tamu. Awalnya Raisa masih membantah tak ingin minum obat dan belum mau beristirahat. Tapi Valenia melihat, Kafka membujuk adiknya dengan sabar. Hingga akhirnya Raisa luluh dan menuruti kakaknya. Lima belas menit kemudian, barulah Raisa terlelap. Kafka membopong tubuh Raisa masuk ke dalam kamar adiknya itu. Setelah ia membaringkan Raisa di tempat tidurnya dan menutup pintu kamar adiknya, Kafka segera menemui Valenia yang masih duduk menunggu di ruang tamu.

"Gimana Raisa?" tanya Valenia begitu melihat Kafka muncul.

Kafka duduk di sebelah Valenia, menghela napas panjang.

"Dia sudah tidur setelah minum obat."

Diam-diam Valenia menyimpan rasa kagumnya pada Kafka yang bertambah lagi. Kafka telaten sekali merawat adiknya. Ia sungguh tak menyangka, Kafka dengan *image* keren di sekolah ternyata mau melakukan apa saja untuk membuat adiknya senang.

"Keadaannya hari ini sudah lebih baik dari kemarin, kan?" tanya Valenia sungguh-sungguh peduli.

"Ya, lumayan. Dokter keluarga kami sudah memeriksa dan memberi obat. Dalam tiga hari obatnya habis. Karena itu tadi aku ke apotek membeli obatnya lagi."

"Jadi, besok kamu sudah bisa masuk sekolah dan latihan drama lagi?"

"Sebenarnya aku juga nggak mau terlalu lama bolos latihan. Apalagi sampai nggak masuk sekolah. Tapi aku nggak tega meninggalkan Raisa begitu saja."

"Mm ... Maaf, kalau boleh aku tahu, Papa dan Mamamu di mana?"

Akhirnya Valenia memberanikan diri bertanya. Ia bisa menduga kemungkinan kedua orangtua Kafka sibuk bekerja. Tapi ia tidak mengerti, mengapa tugas menjaga Raisa hanya menjadi tanggung jawab Kafka? Bukankah seharusnya orangtua mereka lebih memberi perhatian kepada anaknya yang sedang sakit? Valenia masih memandangi Kafka, menunggu pemuda itu menjawab pertanyaannya. Kafka menghela napas panjang.

"Mereka super sibuk."

"Walau adikmu sakit?"

"Mereka sudah bosan mengobati Raisa."

"Kafka, jangan menyebut Papa dan Mamamu 'mereka'. Itu nggak sopan, loh. Nggak baik didengar."

Kafka mendengus pelan, jelas menahan kesal.

"Papa dan Mamaku sering bikin aku kesal. Apalagi akhir-akhir ini, mereka sering bikin aku kecewa. Sikap mereka nggak seperti Papa dan Mama yang baik, yang peduli dengan keadaan anak-anaknya. Lebih senang bekerja dan *meeting* sampai malam. Mama yang semakin tinggi jabatannya dan harus menghadiri undangan ke berbagai tempat, luar kota, luar negeri, berhari-hari. Papa sama saja, sibuk mengurus usahanya, jarang pulang ke rumah. Mereka pikir, memenuhi

segala fasilitas dan materi sudah cukup menunjukkan kepedulian. Nyatanya, Raisa lebih butuh kasih sayang mereka. Cuma aku harapan Raisa, Val. Cuma aku yang bisa diandalkan Raisa. Aku harus selalu siap saat dia butuh aku."

Panjang lebar tanpa sadar Kafka mencurahkan segala isi hatinya yang terpendam selama ini. Ia membelalak, lalu menoleh dan memandangi Valenia. Ia sendiri tak menyangka, pengakuan seperti itu akan meluncur dari mulutnya. Baru kali ini ia terbuka pada seseorang, jujur menceritakan apa yang ia rasakan. Ada apa dengan Valenia? Kenapa gadis ini mampu membuatnya tanpa sungkan mencurahkan keluh kesahnya?

Valenia balas memandangi Kafka, menyelami kedua bola mata Kafka yang sendu seolah bisa ikut merasakan kepedihan hatinya. Rasa haru memenuhi hati Valenia. Ia tak menyangka hidup Kafka serumit ini. Padahal ia tinggal di rumah mewah. Punya papa dan mama terpandang. Selama ini ia mengira Kafka anak orang kaya yang segala kebutuhannya terpenuhi. Secara materi mungkin memang terpenuhi, tapi Kafka dan Raisa nyatanya kekurangan kasih sayang orangtua.

"Besok Bu Maeda, yang bekerja di rumah ini, kembali ke sini. Kemarin dia mudik ke kampungnya selama seminggu karena anaknya sakit. Aku lebih tenang meninggalkan Raisa kalau di rumah ada Bu Maeda dan Mbak Dinah. Kemarin hanya ada Mbak Dinah. Susah membereskan rumah sambil mengawasi Raisa."

"Apa benar, Raisa nggak akan pernah bisa berjalan lagi?"

"Aku boleh kan nggak jawab pertanyaanmu itu? Jangan sekali-sekali kasihan padaku, Val. Aku nggak suka dikasihani. Aku bakal sebal setengah mati sama kamu kalau sampai kamu kasihan melihat keadaanku. Lihat saja besok, aku pasti masuk dan ikut latihan drama lagi. Aku selalu bisa mengatasi keadaan."

Valenia berusaha tersenyum, walau sulit. Perasaannya yang halus membuatnya tak bisa mengelak dari rasa mengasihani Kafka. Tapi mengetahui keadaan Kafka yang sebenarnya membuatnya semakin memahami karakter Kafka yang sesungguhnya. Pemuda tegar pemberani yang sangat menyayangi adiknya. Yang rela melakukan apa saja demi adiknya. Karakter istimewa yang belum tentu dimiliki pemuda lain sebayanya. Apalagi pemuda yang hidup berkecukupan seperti Kafka.

"Kafka itu sebenarnya mirip Ernest. Sama-sama cowok berjiwa pahlawan," batin Valenia dalam perjalanan pulang ke rumahnya.

Tubuhnya menegak. Ia baru ingat, seharian ini ia tidak memikirkan Ernest. Bahkan seusai sekolah tadi ia langsung melesat pergi, tidak mampir menemui Ernest dulu di kelasnya. Biasanya ia menyempatkan diri sekadar lewat depan kelas Ernest, hanya untuk memantau apakah Ernest sedang diganggu Cayla atau tidak. Jika ia melihat Ernest masih asyik ngobrol dengan Cayla, ia memilih mengalah dan pergi.

"Ah, jangan-jangan dia sedang asyik jalan-jalan menemani Cayla," gumamnya, lagi-lagi mengingat Cayla memicu kembali rasa kesalnya.

Ernest dan Kafka ... Valenia menggeleng-gelengkan kepalanya. Mengapa tiba-tiba pikirannya membandingkan Kafka dan Ernest?

"Kafka lebih atletis...."

Valenia refleks mendekap mulutnya sesudah menggumamkan kalimat itu. Seorang ibu yang duduk di sebelahnya menoleh heran mendengar Valenia bicara sendiri. Tapi Valenia pura-pura tak tahu sedang ditatap sekilas.

"Aku gampang suka melihat cowok yang penyayang pada orang lain dan berjiwa pahlawan. Itu tandanya dia bukan cowok egois," batin Valenia.

Valenia memejamkan matanya. Teringat lagi kenangan saat dulu Ernest selalu ada untuknya. Valenia menghela napas perlahan.

"Ernest...." gumamnya pelan.

Tiba-tiba saja dia kangen Ernest.



12

Sekeping Hati yang Lain

DIAM-DIAM Kafka memperhatikan Valenia yang duduk di depannya. Dari tempat duduknya ini, ia hanya dapat melihat rambut hitam lurus gadis itu yang dibiarkan terurai melebihi pundak. Sesekali saat Valenia menoleh kepada Greta yang duduk di sampingnya, Kafka tersenyum. Senang sekali bisa melihat wajah Valenia dari samping. Tapi kemudian ia sadar, sikapnya ini bisa diketahui Bram, teman sebangkunya. Ia segera menghapus senyum di wajahnya, lalu melirik sesekali ke arah Valenia.

Ia sudah tahu Valenia sejak dulu. Sejak mereka sama-sama kelas 10. Jurusan IPS di sekolah ini hanya ada lima kelas. Valenia sosok yang mudah dikenali, terutama karena wajahnya yang memang menarik. Beberapa orang menganggapnya mirip artis Tasya Kamila. Dan anggapan itu seolah mendapat pembenaran saat Valenia ikut serta acara mirip artis di stasiun televisi dan terpilih menjadi pemenang.

Dulu, Kafka tidak memperhatikan Valenia secara khusus. Walau sesekali ia sering berpapasan di lorong sekolah,

atau bertemu di kantin saat istirahat makan siang. Ia tidak pernah sekelas dengan Valenia. Sampai kemudian takdir menempatkan Valenia duduk di depannya.

Tiap hari ia bisa memandangi rambut hitam dan punggungnya. Kafka masih belum menaruh perhatian secara khusus pada Valenia, karena ia sendiri termasuk salah satu pemuda populer di sekolah ini. Sudah dua kali ia ikut serta dalam pertunjukan drama akhir sekolah. Selain itu, tiap kali sekolah ini mengadakan panggung seni, klub drama sekolah ini selalu menunjukkan aksinya. Sosok Kafka yang tinggi atletis, wajah menarik, tentunya membuatnya memiliki banyak beberapa fans murid perempuan. Bukan hanya bintang bola basket, ketua osis, juara karate, pemimpin paskibra, yang menjadi idola di sekolah ini. Kafka, bintang klub drama sekolah juga menjadi salah satu incaran gadis-gadis untuk didekati.

Beberapa kali Kafka menerima pendekatan dari beberapa gadis. Tapi tak ada yang bertahan lama. Ia memang mudah tertarik dengan gadis cantik dan menarik. Tapi setelah beberapa kali pergi bersama gadis-gadis itu menunjukkan karakter manja dan tidak punya rasa empati, Kafka akan menghindarinya begitu saja.

Dan kini, ia sedang tertarik dengan sosok Valenia. Di matanya, gadis itu memiliki karakter kuat. Sesekali Kafka juga membaca artikel-artikel yang ditulis Valenia. Ia menyukai sudut pandang tulisan Valenia dan topik-topik yang dipilihnya selalu menyentuh masalah sosial. Mengajak

remaja untuk berani menggali potensi dan peka terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka.

Kesukaan Kafka pada Valenia semakin kuat saat akhirnya mereka beradu akting dalam lakon Ken Arok dan Ken Dedes yang akan dipentaskan dalam acara malam perpisahan sekolah nanti.

"Valenia itu ... punya aura yang bikin orang merasa nyaman dekat dengannya. Raisa saja suka dia, apalagi aku," ucap Kafka dalam hati.

Sayangnya, seribu kali sayang, Valenia telah memiliki kekasih. Walau Kafka yakin sekali, ia memiliki kualitas lebih dibanding Ernest. Apalagi ia perhatikan akhir-akhir ini Valenia jarang pergi bersama Ernest. Valenia lebih sering terlihat makan bareng Aneta sahabatnya dan Greta teman sebangkunya. Ernest? Lebih sering tidak terlihat makan di kantin bersama cewek lain.

Kenyataan ini semakin meyakinkan Kafka, ia punya harapan mendekati Valenia. Tiap kali mereka berakting sebagai pasangan Ken Arok dan Ken Dedes secara halus, Kafka sudah mengirimkan sinyal-sinyal itu. Melihat ekspresi wajah Valenia tiap kali ia menatap lekat dan memberi seulas senyum, Kafka yakin telah membuat jantung Valenia berdegup.

Ini bukan sombong atau mengada-ada. Kafka sungguh-sungguh merasakan getaran tertentu tiap kali matanya beradu pandang dengan mata Valenia di atas panggung. Ia menyukai

Valenia, dan berharap Valenia juga menyukainya. Itulah kesimpulannya sendiri dari apa yang ia rasakan kini.



"Valenia!"

Teriakan itu membuat Valenia menoleh. Belum sempat ia menyahut, Aneta sahabatnya yang tadi memanggilnya itu menarik tangannya dan membawanya menepi ke tempat yang tidak banyak murid berlalu lalang.

"Elo sudah lupa ya sama gue?"

Valenia mengernyit heran mendengar pertanyaan Aneta.

"Mana mungkin gue lupa sama elo, Aneta."

"Elo lupa kalau gue ini sahabat lo?"

Valenia menyipitkan matanya.

"Aneta, elo kenapa sih? Pertanyaan lo aneh banget."

"Elo ingat nggak kapan terakhir kali ngobrol sama gue? Balas pesan gue? Pasti elo lupa kan kapan terakhir kali kita ngobrol di telepon?"

"Aneta...."

"Gue cuma mau ngingetin elo, Val. Kalau elo masih anggap gue sahabat lo, pasti elo mau dengerin saran gue."

"Aneta, gue nggak ngerti kenapa tiba-tiba elo marah-marah begini sama gue."

"Gue nggak marah, cuma prihatin. Elo berubah, nggak kayak dulu lagi. Elo sudah nggak punya waktu lagi buat gue. Jangankan buat gue, elo udah nggak punya waktu lagi buat Ernest, kan? Sekarang, elo makin sering jalan sama Kafka."

Degg!!

Ucapan Aneta terakhir itu bagai menyengat jantung Valenia.

"Aneta, jangan sembarangan nuduh dong. Gue masih ingat elo. Ingat Ernest juga. *Sorry*, kalau akhir-akhir ini gue jarang kirim pesan ke elo. Tapi kalau elo kirim pesan ke gue, selalu gue balas kan?"

"Iya! Tapi lama balasnya! Pasti elo lebih sering kirim-kiriman pesan *whatsapp* sama Kafka."

"Tuh kan, elo nuduh lagi. Gue nggak akrab-akrab banget kok sama Kafka. Urusan gue sama dia cuma latihan drama bareng. Lagian, siapa yang bilang gue ngelupain Ernest?"

"Nggak ada yang bilang, itu hasil pengamatan gue. Sekarang elo hampir nggak pernah pulang bareng Ernest lagi, kan? Kalian sebenarnya masih pacaran nggak sih? Val, gue masih ingat gimana elo nangis hebat saat mengira Ernest mau pindah ke Medan. Sekarang Ernest ada di sini, nggak jadi pindah, tapi malah elo sia-siain. Jangan sampai nanti elo menyesal, Val."

Kali ini Valenia tidak langsung menyahut. Aneta benar. Ia ingat kejadian setelah usai kelas 11 dulu. Ernest hampir saja ikut pindah bersama orangtuanya ke Medan. Padahal saat itu ia mulai meyadari perasaan sayangnya pada Ernest. Sekarang, ke manakah rasa sayang itu? Apa dia masih sayang Ernest?

"Gue masih sayang Ernest, Aneta. Nggak usah khawatir."

"Buktiin dong."

"Lagian, Ernest duluan yang nggak peduli gue lagi."

Aneta membelalak.

"Kata siapa?"

"Sejak jadi teman sebangku murid baru dari Medan itu, Ernest lebih sibuk mengantar cewek baru itu ke mana-mana dibanding mengantar gue."

Aneta mengernyit.

"Soal itu, gue juga sudah menegur Ernest kok. Dan dia ngerti. Dia sudah berani menolak permintaan Cayla lagi. Apalagi Cayla juga sekarang sibuk latihan drama. Kesempatan buat elo untuk dekat lagi sama Ernest, bukan malah nyuekin Ernest dan keseringan bareng Kafka."

"Aneta, gue tegaskan sekali lagi ya. Gue dan Kafka cuma teman."

"Oya? Kalau sikap kalian memang seperti teman, kenapa tersebar gosip sekarang Kafka pacaran sama elo?"

Valenia tersentak.

"Hah? Gue nggak pernah dengar gosip seperti itu."

Aneta menghela napas cepat menahan gemas.

"Makanya, ayo dong lebih peduli sama sekitar lo, Val. Coba pikir, sudah berapa kali elo pulang diantar Kafka, dibonceng pakai motornya dan dilihat teman-teman satu sekolah? Malah gue dengar ada yang pernah lihat elo ke rumah Kafka."

"*What*? Kok bisa tahu? Ada yang menguntit gue? Kurang kerjaan banget sih mereka!"

"Inti omongan gue bukan itu, Val. Tapi gue berharap elo bisa menentukan sikap. Jujur, gue kasihan lihat Ernest. Kalau elo sudah nggak bisa sama Ernest lagi, bilang terus terang. Biar gimana, Ernest teman gue juga."

"Aneta, nggak begitu kejadiannya. Gue masih sayang Ernest."

Aneta kembali menghela napas. Ia menepuk lembut bahu kanan Valenia.

"Gue cuma berharap, elo jangan mempermainkan perasaan cowok yang sudah baik sama elo."

"Gue nggak akan begitu, Aneta."

"Yaaah, gue harap elo benar begitu. Ada loh pepatah yang bilang, terlalu sering bersama, bisa bikin saling jatuh cinta. Alias cinta lokasi. Hati-hati saja deh, Val. Walau gue tau, perasaan nggak bisa dipaksa. Kalau elo sudah nggak cinta Ernest lagi, gue nggak bisa berbuat apa-apa. Ernest harus ikhlas."

"Aneta! Jangan ngomong begitu dong! Gua kan nggak pernah bilang gue nggak cinta Ernest lagi."

Aneta hanya mengangkat bahu.

"Kita tunggu aja, perkembangan perasaan lo gimana. Gue cuma mau ngingetin, silakan elo kembangkan potensi lo, tapi *please*, Val, perhatikan Ernest juga."

"Gue bisa mengurus semuanya, Ta. Nggak usah khawatir. Gue nggak akan lupa Ernest, apalagi elo," sahut Valenia meyakinkan Aneta.

Walau di dalam hatinya masih saja tersimpan resah, entah bagaimana cara membereskan hatinya yang sudah telanjur berantakan karena Ernest dan Cayla.



13

Inikah Mendua?

"OKE, latihan hari ini sekian dulu. Besok kita libur dulu. Lusa baru latihan lagi. Tapi kalian tetap harus melatih ucapan dan ekspresi kalian di rumah. Saat ada waktu luang, ucapkan dialog-dialog kalian di depan kaca. Perhatikan, apakah isi dialog yang kalian ucapkan sudah sesuai dengan ekspresi yang kalian perlihatkan. Sampai jumpa lusa ya semua!"

Pengumuman dari Kak Myrna itu membuat Valenia menghela napas lega. Sudah pukul tujuh malam. Ini adalah latihan terlama yang mereka lakukan. Biasanya, pukul lima sore mereka sudah selesai. Valenia masih sempat sampai rumah sebelum magrib.

"Val, kamu pulang sama siapa?"

Valenia yang sedang membereskan tasnya segera menoleh pada Kafka yang sudah berdiri di sampingnya, memandanginya penuh perhatian. Valenia merasa serba salah, apalagi sekilas ia melihat Cayla memandanginya sambil melangkah keluar aula.

Kepedulian Kafka selalu saja membuatnya didera dilema.

"Sendiri aja. Nggak ada yang jemput."

"Sudah malam begini?"

"Nggak apa-apa. Rumahku nggak terlau jauh kok. Tinggal naik bus sekali, terus nyambung angkot sekali. Nggak sampai satu jam juga sudah sampai."

"Tapi sekarang sudah malam, Val."

"Baru jam tujuh."

Kafka terdiam sesaat, masih memandangi Valenia yang masih sibuk membereskan tasnya.

"Aku antar ya, Val," ucap Kafka sedetik kemudian.

Valenia sudah menduga, ini tujuan Kafka. Menawarkan mengantarnya pulang. Kemudian membuat Valenia semakin tenggelam dalam perasaan dilema. Jujur saja, pulang diantar Kafka di waktu seperti ini tentunya lebih aman dan nyaman dibandingkan sendirian naik angkutan umum. Tapi, ia ingat pesan Aneta.

"Aku nggak tenang membiarkan kamu pulang sendirian malam-malam begini," lanjut Kafka setelah ditunggunya Valenia belum menjawab juga.

"Kafka, nggak usah terlalu khawatir sama aku. Cewek lain juga pulang sendiri, kok. Greta, Cayla…."

"Cayla dijemput Ibunya, Greta dijemput Kakaknya."

Kening Valenia berkerut, sedikit terkejut.

"Kok kamu tahu?" tanyanya curiga.

"Saat aku keluar sebentar, aku lihat Greta sudah ditunggu kakaknya. Dan ada tante yang berpakaian kantor di depan

aula, dia nanyain kapan latihan dramanya selesai, dia mau menjemput Cayla."

"Kamu yakin itu Kakak Greta dan Ibu Cayla?"

"Aku sudah pernah ketemu Kakak Greta. Tante itu bilang dia Ibu Cayla."

Valenia memandangi Kafka masih tak yakin kebenaran ucapan Kafka. Ia menyampirkan tasnya di pundak kanan, lalu mulai melangkah keluar aula. Kafka tertegun melihat sikap Valenia yang pergi begitu saja tanpa basa-basi, bahkan tidak menyahuti ucapannya. Ia segera melangkah mengikuti Valenia. Segera sadar, Valenia terburu-buru keluar untuk membuktikan kebenaran ucapannya. Kafka tersenyum lega, saat mereka berdua sudah di luar aula, masih terlihat Cayla berjalan berdampingan dengan wanita berpakaian kerja yang tadi dilihatnya, dan Greta berjalan bersama seorang pemuda yang berpenampilan rapi bertolak belakang dengan gaya Greta yang gotik.

"Benar, kan? Mereka semua sudah dijemput? Sekarang tinggal kamu, Val. Karena nggak ada yang menjemput kamu, itu artinya aku harus mengantarmu pulang."

"Kenapa harus? Nggak ada yang mengharuskan kamu mengantarku pulang," sahut Valenia sembari terus melangkah menuju pintu gerbang sekolah.

Kafka tertegun, tak menyangka Valenia masih menolaknya. Ia mengikuti langkah Valenia, berjalan bersisian dengan gadis itu.

"Kamu takut Ernest tahu? Kalau dia peduli sama kamu, harusnya dia menjemput kamu, kan?"

Valenia segera menoleh, tatapannya terlihat gusar. Jelas menunjukkan ekspresi tak suka mendengar ucapan Kafka.

"Jangan menuduh Ernest sembarangan. Aku yang nggak mau merepotkan Ernest. Aku bukan cewek manja yang ke mana-mana harus diantar jemput. Aku cewek mandiri."

"Andai kamu pacarku, aku pasti akan memastikan kamu sampai di rumahmu dengan selamat," bantah Kafka masih tak mau kalah.

Valenia terlihat semaki kesal.

"Memangnya aku harus laporan ke kamu kalau Ernest sudah nanyain kabarku? Dan memang aku yang minta dia nggak usah jemput."

Ujung bibir kanan Kafka terangkat sedikit, tanda ia sangsi dengan ucapan Valenia.

"Oya? Sejak tadi aku nggak lihat kamu telepon-teleponan dengan siapa pun."

"*Please*, Kafka! Jangan ganggu aku. Terima kasih atas tawaranmu. Tapi maaf, aku bisa pulang sendiri," ucap Valenia tegas, lalu ia mempercepat langkahnya tanpa menoleh lagi.

Kafka hanya bisa tertegun. Semula ia masih ingin mengejar Valenia, tapi kemudian ia sadar, sikapnya yang terlalu memaksa hanya akan membuat Valenia semakin ingin menjauh. Ia biarkan Valenia pergi, berjalan melewati pintu gerbang sekolah, lalu menyeberang ke halte di seberang sekolah. Kafka hanya bisa memperhatikan dari jauh. Memastikan Valenia tidak terlalu lama menunggu bus. Ia baru berbalik menuju tempat parkir motor setelah dilihatnya Valenia naik ke sebuah bus.

Kafka menghela napas panjang. Ia akui, akhir-akhir ini ia memang semakin menaruh perhatian pada Valenia. Sangat peduli dengan keadaan gadis itu, karena dalam pengamatannya, seperti Ernest sudah tidak terlalu peduli pada Valenia. Ia sudah jarang melihat Valenia pergi bersama Ernest. Bahkan ia juga jarang melihat Valenia makan bersama satu meja dengan Ernest di kantin.

"Aku masih yakin, Valenia nggak bicara jujur. Aku masih yakin, ada yang nggak beres dengan hubungannya dan Ernest."

Lalu, rasa aneh itu muncul lagi tanpa bisa ia cegah. Perasaan yang membuatnya berharap, Valenia tidak bersama Ernest lagi.



Valenia merasa lega setelah akhirnya ia sampai di depan rumahnya. Sudah hampir pukul delapan malam. Tadi ia sudah mengirim pesan pada ibunya, mengabarkan hari ini ia pulang terlambat.

"Kok tumben kamu lama banget latihan dramanya?" tanya Bu Shania, ibunda Valenia setelah anak gadisnya itu masuk ke dalam rumah dan memberi salam.

"Karena besok nggak ada latihan, jadi Kak Myrna menambah porsi latihan hari ini."

"Pelatihmu itu tahu, kan, kalian sudah kelas dua belas dan harus fokus menghadapi ujian akhir?"

"Tahu kok, Ma. Makanya kami cuma latihan tiga kali seminggu."

"Sebenarnya Mama khawatir melihat kamu lebih sering latihan drama daripada belajar untuk menghadapi ujian terakhir kamu. Ujian nanti ujian penting loh, Val. Kamu harus belajar maksimal untuk mendapat nilai terbaik."

"Mama nggak usah khawatir. Menjelang ujian nanti, latihan drama akan diliburkan. Semester terakhir nanti, latihan drama hanya diadakan seminggu sekali, tiap hari Minggu. Sekarang ini kami memang harus latihan lebih giat sampai masing-masing sudah kuat memerankan karakter yang kami perankan."

"Pokoknya, Mama nggak mau kamu latihan drama sampai malam seperti ini lagi. Sebelum magrib seharusnya kamu sudah sampai di rumah."

"Iya, Ma, nanti Valen sampaikan ke Kak Myrna saran Mama ini. Valen ke kamar dulu ya, Ma."

"Segera mandi, terus makan malam ya."

"Oke, Ma!"

Selesai berkata begitu, Valenia segera masuk ke dalam kamarnya, meletakkan tas sekolahnya ke atas meja belajar. Lalu merebahkan tubuh lelahnya di atas tempat tidurnya yang empuk. Ia memejamkan matanya, menenangkan pikiran, membiarkan punggungnya rileks sejenak. Sepenggal musik kesukaannya tiba-tiba terdengar. Mata Valenia seketika terbuka. Ia melirik tasnya yang jauh dari jangkauannya. Itu

suara pesan masuk dari ponselnya yang masih berada di dalam tas. Musik itu berbunyi sekali lagi.

Valenia mengembuskan napas agak keras. Lalu dengan gerakan menahan enggan ia bangkit dari tempat tidur, melangkah menuju meja belajar meraih tas sekolahnya, lalu kembali duduk di tepi tempat tidur. Ia mengambil ponselnya dari dalam tas dan tertegun membaca nama pengirim pesan. Novi ketua mading.

"Valenia, kapan elo mau kirim artikel buat mading minggu ini? Senin harus udah dipasang loh!"

Valenia meneguk ludah membaca pesan itu.

"Ya ampun, sekarang hari Jumat!" ujar Valenia mulai sadar, ia melupakan tugasnya yang lain.

Seminggu sekali ia harus menyerahkan dua artikel untuk mading sekolah. Apa saja, bisa liputan acara remaja yang positif dan menginspirasi, informasi penting untuk remaja, puisi, atau cerpen. Hari Minggu, semua artikel seharusnya sudah masuk ke redaksi, dan akan dipasang Senin pagi, sebelum jam pelajaran dimulai.

Wajar saja Novi, ketua redaksi mading menegurnya. Karena Jumat sore, biasanya jajaran redaksi mading mengadakan rapat dan sudah mengumpulkan semua materi yang akan dipasang di mading. Biasanya hari Minggu pagi mereka sama-sama ke sekolah dan mulai menata apa saja yang akan dipasang di mading sekolah. Tapi hari ini Valenia melupakan semuanya. Lupa belum mengerjakan tugasnya, lupa tidak ikut rapat.

"Ernest! Harusnya kan Ernest ngasih tau aku. Biasanya dia selalu ngajak aku *meeting*. Dia memang ikut seksi fotografi. Tapi jadi bagian dokumentasi di mading sekolah juga," gumam Valenia.

Ia memilih nama Ernest, baru saja akan mengirim pesan *whatsapp*, saat ia sadar, Ernest sudah lebih dulu mengirim pesan pukul satu siang tadi. Mengapa ia tak sadar ada pesan dari Ernest yang menanyakan apakah ia ikut *meeting* redaksi mading?

"Ah, Ernest! Kenapa dia makin malas komunikasi sama aku, sih! Kalau aku nggak jawab pesan, telepon dong!" gerutu Valenia masih saja menyalahkan Ernest.

Valenia mendengus kesal, ia memejamkan matanya. Tiba-tiba terbayang wajah Ernest. Senyum tulus Ernest dan segala perhatiannya yang dulu dirasakan Valenia, akhir-akhir ini sudah jarang ia lihat. Ah, sudah lima bulan mereka menjalani kelas 12. Valenia merasa hubungannya dengan Ernest semakin renggang saja. Mereka sudah tak pernah lagi meliput berdua. Valenia membuat artikel sendiri, Ernest juga mengirim foto-foto hasil jepretannya sendiri, tanpa Valenia tahu kapan Ernest mengambil foto-foto itu.

"Apa yang sudah terjadi pada kita, Nest?" gumam Valenia mulai menyadari hubungannya dengan Ernest semakin menjauh.

Ia menghela napas panjang, kemudian mengerjap sekali.

"Apa benar yang dibilang Aneta? Aku sudah nggak peduli Ernest lagi? Aku terlalu sering menghabiskan waktu bersama Kafka...?"

Valenia berguling di atas tempat tidurnya, hingga posisinya miring ke kanan, ia memeluk gulingnya erat.

"Apa Ernest juga sudah nggak peduli aku lagi?" tanya hati nuraninya.

Cayla. Lalu di benaknya muncul Cayla. Masih saja Valenia menyalahkan Cayla atas renggangnya hubungannya dengan Ernest. Tapi ia segera sadar, selama ini Cayla juga sibuk berlatih drama bersamanya dan Kafka. Jarang sekali terlihat Ernest muncul di aula sekolah untuk menonton latihan mereka. Seingat Valenia, ia hanya pernah melihat Ernest dua kali menonton aksinya berlatih drama.

Valenia baru menyadari, ia memang keterlaluan. Sekian lama ia tak memedulikan Ernest dan mulai mengabaikan tugasnya di mading sekolah. Dan semuanya gara-gara Kafka. Akibat ajakan Kafka membujuknya ikut klub drama sekolah. Membuatnya menyukai berlatih drama. Membuatnya mengabaikan yang lain. Sungguhkah, selama ini ia bersemangat berlatih drama karena benar-benar menyukai kegiatan ini? Ataukah karena ada Kafka? Kafka yang memang memesona, apalagi setelah ia mengenal Kafka lebih jauh, mengetahui pengorbanan dan ketulusan Kafka menjaga adiknya. Valenia mengakui, ia menjadi semakin mengagumi sosok Kafka.

"Jangan-jangan sekarang aku lebih suka Kafka daripada Ernest?"

Aneh, tiba-tiba Valenia meragukan perasaannya sendiri. Ia tak akan tega menyakiti perasaan Ernest. Ujung hatinya masih menyayangi Ernest walau ia akui, akhir-akhir ini ia

jarang berkomunikasi dengan Ernest. Kafka. Kafka. Valenia mengerjap beberapa kali. Sosok Kafka dan Ernest muncul bergantian dalam benaknya. Tapi jujur ia akui, sosok Kafka lebih sering muncul.

"Kamu tau kan, Val, pepatah yang bilang begini, saling jatuh cinta karena terlalu sering bersama? Alias cinta lokasi. Hati-hati, Val. Bisa-bisa elo jatuh cinta sama Kafka karena elo terlalu sering bersama Kafka."

Ucapan Aneta kembali terngiang, semakin mengaduk-aduk perasaan Valenia.

"Cinta lokasi? Ah, baru main drama saja sudah cinta lokasi? Yang benar saja. Bukan, aku yakin aku nggak punya perasaan apa-apa sama Kafka. Nanti aku nelepon Ernest. Sekarang mandi dulu deh."

Seusai mandi dan berganti pakaian tidur, Valenia memutuskan menelepon Ernest. Baru pukul delapan malam. Ia yakin Ernest belum tidur.

"Halo, Val? Kamu sudah pulang?"

Valenia tersenyum lega, Ernest segera menerima teleponnya pada dering pertama.

"Sudah."

"Hari ini sibuk latihan jadi Ken Dedes ya?"

"Iya, *sorry* ya Nest, aku nggak ikut rapat redaksi mading."

"Minta maafnya jangan ke aku, tapi ke Novi. Ketua redaksinya kan dia. Tapi aku mau minta maaf tadi nggak bisa nemani kamu latihan. Aku ngintip sebentar sesudah rapat mading."

"Oya? Kamu datang ke aula? Kok aku nggak lihat?"

"Kamu kan lagi konsentrasi berakting, mana mungkin merhatiin aku."

"Tapi sesekali aku lihat penonton juga. Kamu sengaja nonton sambil ngumpet ya?"

Terdengar Ernest tertawa.

"Nggak kok, aku masuk sebentar. Tapi terus keluar karena nggak mau ganggu konsentrasi kamu."

Sebuah pikiran terlintas di benak Valenia. Jangan-jangan gara-gara Ernest melihat adegan agak mesranya dengan Kafka, membuat Ernest memutuskan pergi. Padahal adegan paling mesra antara Ken Arok dan Ken Dedes hanya saling tatap, lalu Ken Arok memintanya jadi istrinya sembari memegang kedua tangannya erat. Hanya itu. Apakah Ernest cemburu hanya melihat adegan itu?

"Kok nggak kirim kabar? Kan bisa kamu *whatsapp* aku, bilang pulang duluan."

"Maaf ya, Val. Tadi nggak kepikiran. Aku khawatir keburu terlihat sama kamu dan ganggu konsentrasi kamu."

"Nah, kan? Kamu memang sengaja nonton aku latihan diam-diam?"

Mendadak sunyi, tak terdengar sahutan hingga satu menit kemudian.

"Ernest, kamu masih di situ, kan?" tanya Valenia cemas setelah tak juga mendengar suara Ernest.

"Iya, masih. Val, sudah dulu ya. Ada tugas yang harus kuselesaikan. Kapan-kapan kita ngobrol lagi."

Ada sesak yang merayapi hati Valenia mendengar jawaban Ernest itu. Ia merasakan Ernest benar-benar sudah berubah. Dulu, sebelum mereka memulai kelas 12, Ernest tidak pernah seperti ini.

"Oke, Nest. Aku juga harus bikin artikel buat mading. *Bye*, Ernest."

"*Bye*, Val."

Ernest menutup telepon lebih dulu. Tak ada kata-kata sayang. Valenia merasa pembicaraannya dengan Ernest kali ini bagai dua orang yang baru saling mengenal. Ia bisa merasakan ada yang ditahan Ernest, ada yang ia sembunyikan. Bukan Cayla, karena Valenia tahu, Ernest sudah tidak pernah mengantar Cayla lagi. Jadwal latihan Cayla sama dengan dirinya. Setahunya, Cayla selalu menunggu ibunya menjemputnya sepulang dari kantor.

Dua bulir air bening mengalir di kedua pipi Valenia.

"Ernest, kamu kenapa? Kamu nggak peduli aku lagi?"

Penggalan lagu favoritnya terdengar dari ponselnya sebagai tanda ada pesan yang masuk. Valenia menyusut air mata di pipinya dengan kedua punggung tangannya, lalu segera mengecek pesan yang masuk. Tersungging senyum kecil di wajahnya, berharap itu pesan dari Ernest. Namun satu detik kemudian, senyumnya menghilang. Ekspresi wajahnya berubah kecewa. Pesan itu dari Kafka.

"Val, kamu sudah sampai rumah? Tadi aku nelepon sibuk terus. Aku cuma mau mastiin kamu sudah sampai belum."

Awalnya Valenia enggan menjawab, hatinya masih diliputi kecewa. Namun akhirnya ia menjawab juga.

"Sudah sampai jam tujuh tadi. Thanks, Ka. Aku tidur duluan ya. Bye."

Jawaban singkat yang menunjukkan keengganan Valenia berbincang lebih lanjut dengan Kafka. Ia segera mematikan ponselnya, tak memberi kesempatan jawaban pesan Kafka sampai ke ponselnya. Lalu duduk menghadap meja belajarnya, bersiap membuat sesuatu untuk mading.

Sekali lagi, tiba-tiba ia menjadi puitis. Ia curahkan perasaannya dalam barisan kata-kata yang ia beri judul, "Rasa ini Masih Ada."

Untaian dari beberapa kalimat yang melukiskan keresahan hatinya malam ini.



14

Kenangan Membawamu Kembali

Rasa yang Hilang

Bagai bunga yang lepas dari tangkainya
Melayang menjauh hinggap di tangkai lain

Haruskah aku mengejar pergimu,
memintamu kembali bersemayam di hatiku

Aku memilih menunggu
Biarkanmu berkelana ke hati yang lain
Sampai saatnya nanti kau sadari
Aku yang paling setia

Rasa ini belum hilang, apa kabar rasamu?

Valenia tertegun membaca puisi kiriman Ernest untuk dipasang di mading itu. Ia sungguh terkejut. Ia baru tahu Ernest bisa membuat puisi. Selama ini, Ernest hanya

membantu menyiapkan foto untuk artikel-artikel yang dibuat Valenia. Atau menata *layout* artikel yang akan dipajang di mading. Ernest tidak pernah menulis apa pun. Tidak artikel atau sekadar info singkat. Tapi sekarang, Ernest membuat puisi? Valenia benar-benar takjub.

"Ernest nyindir aku?" pikirnya setelah membaca puisi itu.

Rasa ini belum hilang, apa kabar rasamu?

Kalimat terakhir itu serasa tepat ditembakkan ke ulu hati Valenia. Ia baca sekali lagi puisi yang ia tulis itu, ragu menyematkan puisi itu di bawah puisi ciptaan Ernest.

"Val, cepat pasang puisi kamu. Kita harus sudah selesai sebelum jam satu. Aku dan Fina nggak bisa lama-lama di sini."

Valenia tersentak mendengar teguran Novi. Ia berhenti berpikir dan segera menempelkan puisi yang ia tulis di bawah puisi Ernest. Ini sungguh di luar dugaannya. Seharian kemarin ia secepatnya membuat satu artikel dan sebuah puisi untuk mading. Ia sungguh tak mengira Ernest menyumbang puisi, beberapa foto dan artikel singkat tentang sebuah kafe buku baru yang dibuka tak jauh dari sekolah.

"Sudah semuanya, kan? Siap ditempel Senin pagi. Ingat ya, sebelum jam setengah tujuh kalian harus sudah datang. Kita harus mengganti isi mading lama dengan yang baru ini," kata Novi.

Valenia hanya bisa menganggguk pasrah.

Dalam perjalanan pulang kembali ke rumah, ia teringat lagi kata-kata dalam puisi Ernest.

"Aku kege-eran nggak ya, kayaknya puisi Ernest itu nyindir aku banget deh. Aku berkelana ke hati yang lain?" batin Valenia.

Valenia mengangkat wajahnya yang semula tertunduk. Ia membuang pandang keluar jendela.

Bus kota reguler ini terus melaju. Satu dua kali naik pengamen menyanyikan lagu. Dan anehnya, pengamen yang kedua ini menyanyikan sebuah lagu yang seolah mewakili perasaan Valenia saat ini. "Cemburu Menguras Hati", lagu yang aslinya dinyanyikan Vidi Aldiano

Kembalilah kau kekasihku
Jangan putuskan kau tinggalkan aku
Sekalipun sering ku menyakitimu
Tapi hanya kaulah pengisi hatiku

Perih. Entah mengapa Valenia merasakan ngilu di hatinya, kedua matanya memanas, tapi ia berusaha tidak menangis di sini.

"Ernest, dulu kita nggak begini," batinnya pedih.

Ia melirik ke arah pengamen itu. Tumben sekali ada pengamen dalam bus reguler yang menyanyikan lagu serius seperti ini. Ia pun terlihat bernyanyi sungguh-sungguh, seolah sedang menyuarakan isi hatinya.

Valenia tersenyum miris. Ia sempat menduga sang pengamen juga sedang galau hatinya. Kemudian sosok pengamen itu mengingatkannya pada Revan Juliano, vokalis band yang dulu juga dikenalnya pertama kali saat mengamen di bus. Senyum miris Valenia berubah menjadi senyum geli mengenang masa setahun lalu itu. Ah, Aneta yang memaksanya melihat sosok si pengamen yang menurut Aneta cakep mirip artis.

Valenia masih tersenyum, menyadari Revan kini benar-benar telah menjadi artis dan semakin sibuk hingga terputus kontak dengan Valenia. Lalu kenangannya beralih pada Ernest. Ernest yang menolongnya saat pingsan ketika menonton konser Revan dan band-nya. Ernest yang selalu muncul tiap kali Valenia membutuhkan pertolongan. Ernest yang dijuluki Aneta sebagai superhero untuk Valenia.

"Ernest, kenapa kamu nggak bisa seperti dulu lagi. Aku kangen kamu, Nest. Kangen kamu sebagai superhero-ku," rintih Valenia dalam hati.

Kali ini air matanya hampir jatuh, ia baru sadar dari segala kenangan indahnya di masa lalu saat di hadapannya disodorkan kantung plastik bekas permen dari si pengamen. Valenia memasukkan dua keping lima ratus rupiah logam ke kantung itu.

"Terima kasih, ya. Semoga kamu *happy* dan baikan lagi sama pacar kamu."

Ucapan pengamen itu membuat Valenia terkejut, refleks ia menoleh dan menatap heran pada pengamen yang sedang

tersenyum padanya itu. Pemuda kurus itu mengangguk lalu mengalihkan kantung plastik bekas bungkus permen itu ke penumpang yang lain.

"Ah, memangnya aku ketahuan banget lagi galau ya? Pengamen itu kok sampai ngomong begitu," ucap Valenia dalam hati.

Ia duduk di kursi dekat jendela, sekilas ia melirik ke wanita setengah baya yang duduk di sebelahnya. Untunglah ibu ini tampak tak peduli dengan Valenia.

Beberapa menit kemudian bus yang ditumpanginya sampai di tempat yang dituju. Dari situ ia masih harus naik angkot sekali lagi dan berhenti di pintu gerbang kompleks perumahan tempat dia tinggal. Turun dari angkutan umum, Valenia masih harus berjalan kurang lebih dua ratus meter untuk mencapai rumahnya.

"Val! Kamu dari mana?"

Teguran itu membuat Valenia menoleh. Ia terkejut melihat Kafka sudah ada di belakangnya, mengendarai sepeda motornya.

"Kafka? Ngapain kamu di sini?"

"Baru saja mau ke rumahmu. Makanya aku kaget lihat kamu turun dari angkot. Kamu dari mana?"

Motor Kafka sudah berada di samping Valenia. Valenia terpaksa berhenti untuk menjawab pertanyaan Kafka.

"Dari sekolah, beresin artikel buat mading besok."

Kafka melihat sekeliling Valenia, membuat Valenia bingung dengan sikap Kafka.

"Kamu nggak diantar Ernest?"

"Ah, aku nggak mau ganggu Ernest."

"Kalau kamu bilang aku, pasti aku mau nganterin kamu."

"Ernest saja nggak aku bilangin, apalagi kamu. Memangnya ada apa kamu mau ke rumahku?"

"Aku antar kamu sampai rumahmu yuk."

"Nggak usah, tanggung. Aku bisa jalan sendiri."

"Sekalian, Val. Aku kan memang mau ke rumah kamu."

"Ada perlu apa sih, Ka?"

"Memangnya berkunjung saja nggak boleh?"

Valenia menghela napas agak keras, menahan kesal.

"Kamu nggak bosan apa ketemu aku terus? Di sekolah ketemu, latihan drama ketemu. Mendingan kamu nemenin adik kamu Raisa."

Kafka tersenyum lebar.

"Aku nggak pernah bosan melihat kamu, Val. Aku datang justru karena permintaan Raisa. Sepertinya dia suka kamu, Val. Dia minta aku mengajakmu datang ke rumah. Dia mau ketemu."

Valenia terdiam, memandangi Kafka tak percaya. Benarkah alasan Kafka itu? Ia bukan seorang yang punya rasa kepedulian super tinggi seperti Ernest. Tapi ia memiliki empati yang cukup pada keadaan Raisa. Walau saat ini ia merasa lelah setelah sejak pagi mengurus mading di sekolah, ia tak tega untuk menolak. Ia bisa membayangkan bagaimana kecewanya gadis dengan mental rapuh itu kalau Valenia tidak memenuhi keinginannya.

"Oke deh. Tapi aku nggak bisa lama ya? Jam lima sore aku sudah harus ada di rumah."

Kafka mengangguk senang. Ia memberikan helm cadangannya dan langsung dipakai Valenia. Tak lama motor Kafka melaju menuju rumahnya.

Sesampai rumahnya dan pintu dibuka oleh Mbak Dinah, Raisa segera saja menyerobot keluar menyambut kedatangan Valenia dengan wajah gembira.

"Kak Valen! Kakak harus dengarkan aku nyanyi lagu baru!"

Valenia tersenyum agak terkejut.

"Halo Raisa, wah, ada lagu baru lagi yang kamu bisa?"

Raisa mengangguk cepat.

"Gimana kabarmu, Raisa? Sudah sehat? Latihan nyanyi boleh, tapi jangan sampai terlalu capek ya?"

"Aku nggak capek nyanyi. Ayo, Kak! Dengerin aku nyanyi."

Raisa meraih tangan Valenia, menggenggamnya erat.

"Dorong aku ke ruang keluarga, Kak!"

Valenia tersenyum. Raisa melepaskan tangannya, membiarkan Valenia mendorong kursi rodanya menuju ruang tengah. Sementara Kafka mengikuti dari belakang. Diam-diam ia merasa lega. Rasa senangnya saat ini berlipat ganda. Senang melihat adiknya tampak gembira dan senang Valenia mau berkunjung lagi ke rumahnya.

Sesampai di samping sofa ruang keluarga, Raisa mengambil gitar yang terletak di atas meja sofa. Tanpa

menunggu dipersilakan, Valenia duduk di sofa yang berada tepat di samping Valenia.

"Dengerin ya," ucap gadis itu sebelum jari-jari mungilnya memetik senar gitar, memperdengarkan intro sebuah lagu.

Jangan sembunyi...
Kumohon padamu jangan sembunyi...

Raisa menyanyikan lagu "Lumpuhkanlah Ingatanku" Geisha. Petikan gitarnya mengiringi suaranya yang syahdu. Valenia mengaku, gadis ini memang berbakat. Usianya baru 14 tahun, tapi sudah bisa menyanyi dengan baik, walau terdengar ia mengikuti gaya bernyanyi vokalis Geisha.

Kafka bilang, Raisa belajar menyanyi sendiri, tak ada guru vokal yang mengajarinya. Sepertinya menyanyi adalah terapi jiwa baginya. Saat menyanyi pribadinya sebagai gadis pemarah seolah lenyap. Kafka menambah kemampuan Raisa dengan mengajarinya memainkan gitar. Nyatanya Raisa memang berbakat. Tak sulit baginya belajar memetik gitar dan memahami nada-nada kunci untuk memainkan gitar. Kafka rajin membelikan buku berisi lirik lagu yang disertai nada kunci untuk gitar.

Valenia memperhatikan ekspresi Raisa yang tampak sangat menyelami lagu ini, entah dia paham atau tidak arti setiap lirik yang ia nyanyikan. Setelah usai menyanyikan lagu itu. Valenia dan Kafka bertepuk tangan. Bukan basa-basi, tapi mereka memang kagum mendengar suara Raisa dan petikan gitarnya.

"Kamu makin keren, Raisa."

"Aku latihan lagu ini seminggu."

"Hebat. Tapi, kamu ngerti lagu itu bercerita tentang apa? Belum cocok buat anak seusia kamu, loh. Jangan pernah melumpuhkan ingatanmu, ya."

"Aku kan sudah dewasa! Tentu saja aku ngerti artinya apa. Tentang cewek yang kecewa dan ingin melupakan orang yang sudah bikin dia kecewa."

"Raisa benar, Val. Dia sudah dewasa kok. Lagu itu memang sering muncul di radio favoritnya yang dia dengarkan setiap hari. Bikin dia penasaran pengin bisa menyanyikannya. Jadi aku belikan buku kumpulan lirik yang ada lagu itu."

"Aku pengin lupain rasa sakitku dulu. Aku ingin ingatanku tentang itu lumpuh."

Ucapan Raisa itu sukses mengaduk-aduk perasaan Valenia.

"Aku pengin kayak dulu lagi. Jadi cewek sehat yang disayang Papa Mama. Sekarang Raisa jelek dan lumpuh. Papa Mama benci Raisa yang sekarang. Raisa benci penyakit ini."

"Raisa jangan bilang gitu. Raisa cantik kok. Pintar dan berbakat. Kak Valen aja nggak bisa menyanyi dan main gitar sebagus Raisa tadi."

Valenia menelan ludah. Ia benar-benar menyesal mengucapkan kata-kata tadi. Kenapa ia tidak memuji saja tanpa mempertanyakan apa pun? Tadi yang terpikir olehnya, ia menyayangkan Raisa menyanyikan lagu sendu seperti itu. Ia lebih suka jika Raisa memilih lagu yang lebih bersemangat dan menunjukkan rasa optimis.

"Raisa, nggak mungkin Papa dan Mamamu benci Raisa. Papa Mama Raisa cuma sedang sibuk aja kok. Sabar ya, sebentar lagi pasti pulang kan?" lanjut Valenia.

Ia meletakkan kedua lututnya di lantai di depan Raisa. Sehingga kepalanya kini sejajar dengan Raisa dan membuatnya bisa menatap mata Raisa dalam-dalam, menunjukkan kesungguhannya merasa simpati.

"Kemarin mereka pulang. Tapi nggak nyium dan meluk aku seperti dulu, waktu aku belum sakit. Papa cuma menepuk kepalaku. Mama cuma bilang, halo sayang, gimana kabarmu hari ini? Sehat kan?"

Kali ini Valenia memilih diam, ia tak tahu harus bicara apa. Ia benar-benar menyesal telah membuat *mood* Raisa turun lagi.

"Raisa mau nyanyi lagi?" tanya Kafka mencoba menghibur dan menenangkan adiknya.

Raisa menggeleng.

"Aku mau tidur aja! Bawa aku ke kamarku, Mas."

"Lain kali Kak Valen datang lagi ya, mau dengerin Raisa nyanyi lagu lain," ucap Valenia sebelum Kafka mendorong kursi roda adiknya.

Raisa tidak menyahut, juga tidak menoleh ke arah Valenia. Sepertinya *mood*-nya benar-benar sudah telanjur turun dan tidak bisa dinaikkan lagi.

"Tunggu ya, Val," bisik Kafka sebelum mendorong kursi roda Raisa menuju ke kamar gadis itu.

Valenia hanya mengangguk. Setelah Kafka menghilang ke dalam kamar Raisa, ia membalikkan tubuhnya dan berjalan

keluar rumah besar ini. Ia memilih duduk di kursi teras, agar nanti begitu Kafka muncul, ia bisa langsung permisi pulang.

"Maaf ya, Val. *Mood* Risa mendadak turun lagi," kata Kafka yang muncul ke teras rumahnya dan langsung duduk di kursi yang berjajar dengan kursi yang diduduki Valenia.

"Dia memang begitu, perasaannya peka sekali. Mudah merasa senang, tapi juga gampang menangis dan kesal. Aku yakin, sebenarnya dia senang banget kamu mau datang. Hampir nggak ada orang yang dia sukai. Keadaan bikin dia lebih sering bersikap sinis. Tapi demi pamer sama kamu, dia sengaja mati-matian berlatih menyanyi sekaligus memainkan lagu tadi dengan gitarnya."

Mendengar penjelasan Kafka membuat Valenia merasa semakin bersalah.

"Maafkan aku ya, Kafka. Aku sudah mengacaukan perasaan Raisa. Padahal dia tadi bahagia banget."

"Ah, nggak apa-apa. Kamu cuma lupa, dia sudah empat belas tahun loh. Sudah mulai naksir salah seorang teman sekolahnya."

"Serius?"

"Hanya naksir biasa, belum serius. Tapi dia kan memang sudah beranjak remaja."

"Maksudku tadi, lagu itu liriknya kan bikin nggak semangat. Masa minta dilumpuhkan ingatan. Coba lagu lainnya yang liriknya bikin bahagia begitu."

Kafka tersenyum.

"Kamu berpikir begitu karena kamu nggak pernah merasa sedih ya, Val?"

"Siapa bilang aku nggak pernah merasa sedih? Kenapa sih banyak orang mengira aku selalu bahagia nggak pernah punya masalah?"

"Kenyataannya memang hidupmu selalu baik-baik saja kan, Val?"

"Aku juga pernah kok nangis."

"Oke, kita nggak usah membahas kesedihan kamu. Aku terima saranmu. Nanti akan kupilihkan lagu-lagu yang bertema kisah bahagia buat Raisa, supaya dia bahagia juga."

Kali ini Valenia tidak menyahut.

"Aku bangga sama dia, Val. Walau Mama dan Papaku menganggap hobinya menyanyi dan main gitar nggak istimewa. Biasanya seseorang yang memiliki kekurangan, juga punya kelebihan lain yang nggak dimiliki orang lain. Dia serius berlatih memainkan gitar, sekarang itu menjadi cita-citanya. Beda denganku yang cuma menganggapnya sebagai hobi. Aku yakin, besok dia pasti sudah nanyain kamu lagi. Dia suka kamu, Val. Karena kamu menunjukkan perhatian, sungguh-sungguh mendengarkan dia menyanyi, nggak seperti Papa dan Mama."

"Awalnya dia juga sinis banget kok sama aku. Aku sempat kaget tapi senang dengar tadi dia manggil aku Kak Valen."

Kafka tersenyum.

"Itu artinya kamu sudah sukses merebut hatinya, Val."

"Nggak masalah kalau cuma berhasil memikat hati Raisa. Aku senang kalau bisa bikin dia semangat."

Senyum Kafka berubah, terlihat sedikit menggoda. Ia bergerak semakin mendekati Valenia, mencondongkan tubuhnya ke arah Valenia yang duduk di kursi teras di sampingnya.

"Bukan cuma Raisa. Kamu juga bikin aku...."

Ucapan Kafka terputus, segera dihentikan Valenia yang merasakan gelagat tidak baik.

"Kafka, sebaiknya aku pulang sekarang. Sudah jam setengah empat."

Valenia bergerak menjauh, lalu berbalik perlahan. Kafka tak ingin memaksakan kehendaknya, walau ia ingin sekali menyelesaikan kalimatnya. Tapi ia sadar, Valenia sudah memberi tanda tak ingin mendengar ucapan Kafka lagi. Ia tak keberatan menunggu saat yang tepat untuk menyatakan perasaannya yang sesungguhnya.

"Aku antar pulang, Val. Jangan nolak. Aku yang minta kamu ke sini. Aku juga yang harus mengantarmu pulang."

"Raisa nanti sendirian."

"Dia pasti sudah tidur sekarang karena kelelahan saking senangnya. Lagian kan ada Mbak Dinah dan Bu Maeda yang akan menjaga Raisa. Ada pak satpam juga di depan. Raisa pasti baik-baik saja. *Please*, biarkan aku mengantarmu pulang. Aku janji, begitu sampai di depan rumahmu dan kamu masuk rumah, aku akan langsung pulang."

Kali ini Valenia setuju, ia memang sudah lelah. Pulang diantar Kafka dengan motor tentunya lebih cepat dibanding pulang sendiri naik angkutan umum. Akhirnya ia mengangguk

setuju. Sepanjang perjalanan menuju rumahnya, ia dan Kafka tak saling bicara. Ia membonceng sambil memegangi jaket Kafka di kanan kiri. Ia berusaha tetap menjaga jarak tubuhnya dengan tubuh Kafka. Ia tak ingin terjadi apa-apa Antara dirinya dengan Kafka.

"Kafka cuma lawan mainku dalam drama."

Valenia terus-menerus menggemakan kalimat itu dalam kepalanya. Agar ia yakin, sedekat apa pun ia dengan Kafka saat ini, mereka hanyalah teman. Tidak akan pernah lebih dari itu.



15

Mempertanyakan Rasa

Rasa ini masih ada

Ada yang menggumpal di sudut hati
Tak jua beranjak pergi
Pun saat kau menjelma fatamorgana
Terlihat tapi tak terjangkau

Ku tetap di sini
Bagai mentari yang setia pada takdirnya,
terbit dan tenggelam
Tak pernah beranjak
Tak juga menguap

Merindui tulus kasihmu
Sebab rasa itu masih ada
Bersembunyi di ujung kepingan hati

Tolong raih lagi rasa ini
Simpan kembali dalam hatimu

Ernest membaca puisi Valenia itu untuk yang ketiga kalinya. Sejak pagi-pagi sekali, ia sudah datang. Sendiri, tidak bersama Valenia seperti dulu. Ia memang tak berniat menjemput Valenia, kekasihnya itu pun tak menanyakan kabarnya sedikit pun.

Kekasih...?

Akhir-akhir ini Ernest merasa canggung dengan sebutan itu. Baru terpikir sekarang, apakah ia dan Valenia sebenarnya memang lebih pantas bersahabat saja? Jika memang mereka sepasang kekasih, cara mereka berinteraksi tidak sama dengan pasangan-pasangan kekasih lainnya.

Lihat saja Aneta dan Kevin, yang tanpa segan saling menunjukkan perhatian dan sayang. Aneta menyuapi Kevin di kantin. Mereka makan nasi goreng sepiring berdua, lalu nambah semangkok soto ayam berdua. Minum di masing-masing gelas, tapi saling mencicipi minuman satu sama lain. Jika berjalan, saling bergandengan tangan. Saat Aneta dibonceng motor oleh Kevin, tanpa segan Aneta memeluk erat pinggang Kevin. Saat masing-masing akan masuk kelas, selalu saja ada prosesi pelukan perpisahan.

Sedangkan Ernest dan Valenia? Saat ini sudah lima bulan sejak ia mengungkapkan perasaannya pada Valenia. Tapi tak ada yang tahu mereka adalah sepasang kekasih kecuali Aneta dan Kevin. Kafka dan Cayla. Dan Greta yang mengaku tahu dari hasil penerawangannya.

Tiap kali Valenia membonceng motornya, sekalipun tidak pernah Valenia memeluk pinggangnya. Hanya

menggenggam erat ujung jaket Ernest di bagian kanan kiri. Mereka tak pernah jalan bergandengan tangan, kecuali saat menyeberang jalan, Ernest berinisiatif meraih tangan Valenia dan menggenggamnya erat.

Mereka tidak pernah saling suap-suapan saat makan siang. Sekarang ini, Ernest bahkan jarang makan di kantin sekolah. Ia lebih sering terpaksa menemani Cayla makan di Kafe Buku tak jauh dari sekolah. Alasan Cayla, banyak buku pendukung pelajaran yang harus dibacanya, dan ia minta ditemani Ernest karena tak berani di sana sendirian. Ernest, sebagai teman satu meja, tak bisa mengelak dari permintaan Cayla.

Sesekali Ernest menolak dan ingin makan siang bersebelahan dengan Valenia di kantin sekolah. Tapi niatnya tak pernah kesampaian. Valenia sudah lebih dulu makan siang ditemani Kafka. Memang Greta juga ikut, tapi melihat Kafka duduk di sebelah Valenia, selalu saja membuat Ernest mengurungkan niatnya menghampiri mereka dan akhirnya memilih menerima ajakan makan bareng Cayla.

Ciuman? Oh, Ernest tidak akan pernah melakukannya. Ia menghormati Valenia. Menurutnya rasa sayang itu tidak harus diungkapkan dengan ciuman. Dan Valenia tampaknya sepaham dengan Ernest mengenai hal ini. Mereka sama-sama sadar, mereka masih muda. Masih usia sekolah. Lebih baik menghindari hal-hal yang bisa memicu gejolak jiwa remaja mereka.

Terkadang Ernest menganggap dirinya sendiri pengecut. Namun sesungguhnya karena hatinya terlalu baik, ia tak

biasa bersikap egois dan memaksakan kehendaknya sendiri. Ia hanya bisa berharap Valenia yang datang menghampirinya, lalu mengajaknya makan siang bersama.

Ujung bibir kanan Ernest tertarik ke atas sedikit. Ia tak tahu, untuk siapa puisi yang dituliskan Valenia ini. Namun ia merasa seolah untuknya. Lihatlah, puisi mereka berdua sengaja diletakkan berdekatan. Puisi Ernest yang berjudul "Masih Adakah Rasa?" berada di atas, di bawahnya terpasang pusi karya Valenia berjudul "Rasa Ini Masih Ada". Bukankah kedua puisi itu bagaikan saling berhubungan? Saling berbalas?

"Benarkah, Val? Kamu masih punya rasa sama aku? Rasa seperti apa? Bagaimana dengan perasaanmu pada Kafka?"

Ernest bertanya-tanya sendiri dalam hati. Ia tak tahu, kapan punya keberanian menanyakan tentang ini langsung pada Valenia. Sejujurnya ia khawatir jawaban Valenia akan membuatnya merasa kecewa.

"Aku nggak nyangka, kamu bisa nulis puisi, Nest. Lumayan juga."

Ernest menoleh dan sedikit tersentak melihat Valenia sudah berdiri di sampingnya. Masih memandangi mading tanpa menoleh ke arahnya.

"Aku juga baru sadar saat tau-tau kalimat-kalimat itu tertulis di selembar kertas. Itu ungkapan perasaanku, yang diterjemahkan otakku menjadi rangkaian kalimat seperti itu."

Valenia menoleh, membalik tubuhnya ke samping, hingga ia bisa leluasa memandangi Ernest.

"Memangnya kamu lagi mikirin siapa waktu nulis itu?" tanya Valenia sembari tersenyum tipis.

"Mm … jujur saja, saat itu aku lagi mikirin kamu."

Valenia membelalak.

"Kalau memang kamu mikirin aku kenapa nggak telepon saja? Atau kirim pesan?"

"Aku nggak mau ganggu kamu."

Valenia mengernyit.

"Alasan kamu nggak masuk akal, Nest."

"Kenyataannya kan begitu. Kamu sekarang selalu sibuk latihan drama. Kamu pasti nggak tahu. Kemarin, saat kamu diantar pulang Kafka, aku baru saja pulang dari rumah kamu. Mbak Sari yang kerja di rumahmu itu bilang, kamu belum pulang dan nggak tau kamu pergi ke mana. Aku baru saja keluar dari pintu gerbang kompleks rumah kamu, saat kamu muncul dibonceng Kafka."

Valenia semakin terbelalak. Ini benar-benar kejutan yang baru diketahuinya. Kenapa Mbak Sari, wanita berusia dua puluh lima tahun yang bekerja di rumahnya itu tidak memberitahunya informasi penting ini?

"Kalau kamu memang melihatku, kenapa kamu nggak manggil aku?" tanya Valenia, mulai tersulut rasa kesalnya.

"Aku nggak mau ganggu kamu. Kamu kan sedang ada urusan penting sama Kafka."

Wajahnya Valenia berubah gusar. Ia sadar, mereka terlalu lama di depan mading, sementara ada anak lain yang tentunya ingin membaca mading. Ia melangkah ke tepi lobi sekolah, diikuti Ernest.

"Nest, jujur sama perasaan kamu. Kamu cemburu lihat aku sering pergi sama Kafka?" tanya Valenia, tak tahan lagi menyimpan rasa kecewanya.

"Aku cuma nggak ngerti, Val. Sebenarnya apa yang terjadi di antara kita? Kamu sudah nggak peduli aku lagi. Kamu tahu, kan, Val? Aku nggak akan egois melarangmu apa pun. Kalau kamu memang ingin dekat dengan Kafka...."

"Kamu kan yang nggak peduli sama aku? Kamu lebih menuruti kemauan Cayla, teman sebangkumu yang baru itu."

"Akhir-akhir ini aku sudah selalu menolak keinginan Cayla kok. Lagian dia kan sekarang sibuk latihan drama juga sama seperti kamu. Kamu tahu, Val. Aku pernah datang ke sekolah pengin jemput kamu setelah kamu selesai latihan drama. Tapi kamu sudah pulang diantar Kafka, Val."

"Dan kamu nggak protes sama aku? Kenapa baru bilang sekarang?"

Ernest menghela napas.

"Aku masih memaklumi semuanya."

"Kamu nggak mau ganggu aku atau nggak peduli aku? Kenapa kamu nggak protes, Nest? Kenapa kamu nggak marah aku lebih sering pergi sama Kafka? Kenapa kamu pasrah, Nest? Kenapa kamu nggak berusaha menjaga aku supaya nggak terlalu sering bersama Kafka?"

"Val, sejak awal kita sudah sepakat, kan? Nggak akan mengekang satu sama lain? Nggak akan bersikap egois? Saling percaya? Aku percaya kamu, Val. Aku percaya walaupun kamu lebih sering bertemu Kafka daripada aku, tapi kalau kamu

masih sayang aku, perasaanmu nggak akan pernah berubah. Sering atau nggak kita bertemu, nggak menjauhkan perasaan kita. Aku selalu sayang kamu, Valenia."

Valenia terdiam, ia masih memandangi Ernest dengan ekspresi gusar. Ada geliat rasa kesal bercampur kecewa menghadapi Ernest yang tak menunjukkan rasa cemburu. Bukankah ada yang bilang, cemburu itu bumbu cinta? Jika sikap Ernest pasrah seperti ini bagaimana ia bisa yakin, Ernest masih menyayanginya walaupun Ernest mengaku begitu.

"Bagaimana denganmu, Val? Bagaimana perasaanmu padaku sekarang, Val? Katakan dengan jujur, apakah perasaanmu ke aku sudah berubah?"

Hati Valenia tersentak. Ah, benarkah cinta hanya soal seberapa sering menghabiskan waktu dengan seseorang? Ia sendiri tidak tahu, apakah perasaannya pada Ernest masih sama seperti dulu. Mengapa tiap kali ia ingin menjawab pertanyaan seperti ini selalu saja ada bayangan Kafka muncul dalam benaknya?

"Val, kamu nggak bisa jawab? Itu artinya kamu ...."

"Ernest, jangan seenaknya mengambil kesimpulan! Yang tahu gimana perasaanku sebenarnya itu cuma aku."

"Jadi, apa jawabanmu?"

Valenia mendengus menahan kesal. Sebenarnya, ia tak suka didesak seperti ini. Soal perasaan itu bukan main-main. Ia tak ingin pura-pura, ia ingin selalu jujur saat bicara soal perasaan. Dan sejujurnya sekarang ini, ia sedang bimbang....

"Aku masih kesal sama kamu, Nest! Kamu yang selalu saja menolak tiap kali aku mengajakmu pergi meliput bareng.

Kamu yang berubah, nggak seperti dulu lagi. Kamu, yang sudah bikin aku resah. Aku pengin kamu melarang aku pergi sama Kafka. Aku pengin kamu duluan mengantarku pulang sebelum keduluan Kafka. Aku pengin kamu memperjuangkan cinta kamu ke aku, Nest. Itu yang aku mau."

Ernest memandangi wajah Valenia, menatap lama mata bundar gadis itu, seolah ingin menyelami perasaan gadis itu dari tatapan matanya.

"Kalau kamu mau tahu perasaanku seperti apa, baca saja puisiku itu," lanjut Valenia.

Suaranya sudah mulai melunak setelah ia menyadari suaranya yang terdengar emosional tadi menarik perhatian murid-murid lain yang lewat di depan mereka.

Ernest hanya tersenyum.

"Aku senang kalau kamu memang masih punya rasa sayang sama aku. Maaf, kalau aku nggak pernah protes sama kamu. Bukan berarti aku rela kamu direbut Kafka. Aku cemburu, Val, melihatmu berakting mesra dengan Kafka. Tapi aku berusaha percaya kamu. Aku nggak mau jadi kekasih yang egois."

Valenia masih diam.

"Sekarang kita baikan ya?"

"Memangnya kita pernah marahan?"

Kali ini Valenia menyahut, masih dengan nada terdengar sedikit kesal. Lagi-lagi Ernest hanya tersenyum. Aneh, mengapa Valenia justru merasa kesal sekali melihat kesabaran Ernest?

"Nanti jam istirahat aku jemput kamu makan siang bareng di kantin. Dan aku nggak mau Kafka ikut kita. Aku mau makan sama kamu saja berdua satu meja."

"Kalau Kafka tetap ngotot mau ikut?"

"Dia boleh berhadapan denganku."

Valenia tersenyum lebar.

"Ernest, kenapa baru sekarang kamu bersikap begini, sih? Kemarin ke mana saja?" ledek Valenia.

Ernest meraih tangan Valenia, lalu menggenggamnya erat, lalu mengajaknya kembali ke kelas. Kali ini ia mengantar Valenia hingga sampai di kelasnya. Kafka ternyata sudah datang dan sudah duduk di kursinya. Ia tampak terkejut melihat Valenia datang diantar Ernest.

"Kita berpisah dulu sekarang. Oya, aku punya usul, gimana kalau aku bantu kamu bikin liputan drama akhir tahun sekolah kita ini? Aku akan mendokumetasikan kegiatan drama ini. Saat kalian latihan dan saat pentas nanti."

Valenia tampak berpikir sebentar.

"Usul kamu boleh juga. Tapi aku nggak tau, yang lain setuju nggak. Nanti kita ajukan saja ide kamu itu ke Novi. Pentas drama sudah di hari akhir sekolah, nggak ada waktu buat nambahin artikelnya di buku tahunan siswa, karena dua bulan sebelum kelas dua belas berakhir, harus sudah mulai dicetak."

"Oke, kita masih bisa meliput persiapannya. Dan nanti kalian bisa memakai kostum yang disiapkan hanya untuk berfoto. Menurutku, pentas klub drama ini harus diceritakan

di buku tahunan siswa. Supaya bisa menarik murid-murid baru nanti untuk masuk klub drama."

Valenia mengakui, saran Ernest benar sekali. Tanpa sadar ia mengangguk.

"Aku setuju."

"Kamu setuju apa, Val?"

"Setuju membuat artikel tentang pentas drama akhir sekolah. Kamu kira setuju apa?"

"Dan setuju juga kan aku yang jadi seksi dokumentasi-nya?"

Sekali lagi tanpa sadar Valenia tersenyum. Kekesalannya pada Ernest mulai mencair. Dan senyum Valenia itu membuat perasaan Ernest sangat lega, apalagi ketika kemudian Valenia mengangguk.

"*Thanks*, Val. Aku janji, akan mengambil foto-foto kalian yang terbaik. Pentas drama ini harus sukses, Val. Aku bangga sama kamu."

"Makasih, Ernest."

"Sampai ketemu istirahat nanti ya. Selamat belajar dulu sekarang."

Valenia tersenyum dan mengangguk. Perasaannya lebih lega sekarang. Ia masuk ke dalam kelas, sementara Ernest berjalan menuju kelasnya yang berjarak satu kelas dengan kelas Valenia. Greta nyengir lebar menyambut kedatangannya.

"Ciee ... baikan nih sama pacar?" goda Greta.

"Memangnya siapa yang marahan? Dari dulu juga aku baik-baik saja sama Ernest."

"Oh … kirain selama ini marahan. Kayaknya udah lama gue nggak lihat elo diantar ke sini sama Ernest."

"Itu karena dia lagi sibuk. Sekarang sudah nggak sibuk lagi."

Valenia menyahuti ucapan Greta dengan perasaan bahagia. Jadi hanya ini masalahnya. *Miss communication*. Setelah mereka saling jujur dengan perasaan masing-masing, jelaslah semuanya.

Kafka masih diam memandangi Valenia. Ia terlihat gusar. Ada rasa ngilu di sudut hatinya yang terdalam saat melihat Valenia tampak kembali mesra dengan Ernest. Ia masih tak memahami ini rasa apa, yang jelas, membuat senyumnya lenyap dan meninggalkan resah.



16

Cinta Itu Merelakan

SATU bulan menjelang ujian akhir. Valenia semakin sibuk. Ia harus membagi waktu antara belajar untuk menghadapi ujian negara dan menyelesaikan tugasnya dalam menyusun buku tahunan siswa. Latihan drama sudah mulai berkurang frekuensinya. Kak Myrna mengerti, anak didiknya harus lebih fokus belajar menghadapi ujian nasional. Ia yakin, semua pemeran drama Ken Arok - Ken Dedes sudah memahami karakter yang diperankan masing-masing. Setelah ujian negara berakhir, mereka masih punya waktu dua minggu untuk latihan pemantapan.

Di sela-sela kesibukan belajar, klub drama setuju untuk melaksanakan pemotretan semua karakter pentas drama Ken Arok - Ken Dedes dengan pakaian masing-masing karakter. Ini untuk artikel yang akan dimasukkan ke dalam buku tahunan siswa. Di hari minggu ini semua datang dengan antusias. Pemotretan ini juga mereka jadikan kesempatan untuk rileks sejenak dari kesibukan belajar untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional.

Ernest sudah siap dengan segala persiapan fotografinya. Kali ini ia ditemani dua temannya dari klub fotografi. Mereka menyiapkan *setting* dan masing-masing sudah berdandan mengenakan pakaian karakter yang mereka perankan.

Ernest senang sekali melihat penampilan Valenia dalam balutan pakaian zaman Tumapel masa lalu hasil desain Kak Myrna. Ditambah modifikasi sedikit sentuhan modern agar tetap relevan dengan gaya masa kini. Ada rasa bangga dalam hati Ernest melihat Valenia bagai melebur dalam sosok Ken Dedes. Cantik? Jangan ditanya, dalam pandangan Ernest, Valenia tampak semakin cantik saja.

Namun ia harus menahan perasaan saat dari balik lensa kameranya menyaksikan Valenia bersanding dengan Kafka yang terlihat gagah sebagai Ken Arok. Ernest harus menepis rasa cemburu melihat Valenia dan Kafka dalam pose mesra sebagai karakter Ken Arok dan Ken Dedes. Secara profesional ia harus mengabadikan keduanya dengan kameranya.

Ia berusaha sekuat tenaga meredam rasa egoisnya. Ia sungguh menyayangi Valenia, ia tidak akan semena-mena melarang Valenia. Ia sudah berjanji dan bertekad, akan selalu mendukung apa pun kegiatan positif Valenia. Inilah komitmen hubungan kasih mereka, saling mendukung kemajuan masing-masing. Bukan hubungan mengikat yang merasa saling berhak satu sama lain. Tidak, Ernest sadar, ia tak punya hak apa-apa pada Valenia. Kasih sayangnya tulus, tidak tercemari keinginan ingin memanfaatkan Valenia.

Sempat terbesit dalam benaknya, andaikan Valenia terlibat cinta lokasi dengan Kafka, apakah ia akan rela? Ernest menghela napas panjang, lalu kembali membidik sosok Valenia dan Kafka yang berdiri sangat dekat dan saling memandang penuh cinta.

"Ah, ekspresi keduanya seperti beneran saling suka," batin Ernest menepis perih yang mulai menyayat lembut hatinya.

Ia berusaha menghalau segala pikiran buruk. Meyakinkan dirinya sendiri kedua sosok yang sedang ia ambil gambarnya itu hanya sedang berakting saling jatuh cinta.

"Aku percaya Valenia," batinnya lagi.

Setelah memotret Kafka dan Valenia, berganti giliran Cayla yang berperan sebagai Ken Umang lengkap dengan pakaian zaman dulunya. Beberapa foto Cayla dan Kafka sebagai Ken Umang dan Ken Arok, kemudian satu dua foto Ken Umang dan Ken Dedes yang diam-diam saling bersaing mendapatkan cinta Ken Arok. Ernest tersenyum sinis. Beruntung sekali

Kafka mendapat peran sebagai Ken Arok, diapit dua gadis sekaligus. Setelah memotret tokoh-tokoh utama, Ernest beralih mengarahkan dua rekannya yang sedang memotret anak-anak yang mendapat peran pendukung.

"Gimana, Nest? Bagus nggak fotonya?"

Sapaan Valenia mengejutkan Ernest. Ia menoleh pada Valenia dan memberi seulas senyum.

"Bagus dong, kan aku yang motret."

"Boleh lihat?"

Ernest menyerahkan kameranya pada Valenia.

"Hati-hati ya, Val. Jangan sampai ada yang nggak sengaja terhapus."

"Ernest, aku memang nggak jago motret pakai kamera canggih begini. Tapi aku taulah sedikit soal kamera ini."

"Oh iya, aku yang ngajarin kamu, kan?"

Valenia tersenyum. Ia mulai melihat-lihat gambar-gambar yang sudah diambil Ernest, lalu mengangguk-angguk puas dengan hasilnya.

"Keren juga. *Good job*, Nest!"

"Selalu begitu kan?"

"Iya deh, kamu memang makin profesional, Nest."

Valenia mengembalikan kamera Ernest.

"Aku juga boleh lihat fotoku, kan?" tanya Cayla yang tiba-tiba saja sudah berada di dekat Ernest, langsung saja ikut memegang kamera yang dipegang Ernest.

Valenia mendelik, sebagai tanda tak suka melihat sikap Cayla yang masih saja sok akrab pada Ernest.

"Cewek ini nggak sadar-sadar juga ya?" batin Valenia menahan kesal.

Dan Ernest tak menolak permintaan Cayla. Ia malah menunjukkan foto-foto yang sudah tersimpan di kameranya itu kepada Cayla.

Keduanya saling berbincang akrab, sesekali tertawa geli. Hanya berdua, seolah mengabaikan keberadaan Valenia yang masih berdiri di dekat mereka. Rasa kesal Valenia terusik melihat sikap keduanya.

"Ernest nih gimana sih? Baru kemarin minta maaf, sekarang tetap saja seakrab itu sama Cayla," gerutunya dalam hati.

Ia memutuskan menjauh dari Cayla dan Ernest, berpindah menghampiri Kafka yang mulai membuka aksesori yang ia kenakan satu per satu. Gesper dari bahan lempengan tembaga berwarna keemasan, penutup kepala yang juga berwarna keemasan. Kalung khas zaman kerajaan nusantara masa lalu yang lagi-lagi disepuh warna emas.

"Kamu sudah beres-beres, Ka?"

"Sudah selesai kan acara foto-fotonya?" tanya Kafka sambil melirik Valenia sementara ia masih sibuk melepas atribut Ken Arok yang dipakainya tadi.

"Iya, sudah," jawab Valenia singkat.

"Sudah boleh ganti baju, kan?" tanya Kafka lagi, kali ini ia menoleh dan memandangi serius Valenia yang ternyata sedang memandang kosong ke depannya.

"Kamu kenapa, Val?"

"Hah? Nggak kenapa-kenapa kok."

Kafka merendahkan kepalanya hingga wajahnya sejajar dengan wajah Valenia, ia memandangi Valenia sembari tersenyum menggoda.

"Kamu cemburu ya?"

"Ih, cemburu sama siapa?"

"Kamu nggak tahan ya lihat Cayla dekat-dekat Ernest?"

Valenia diam, tanpa ia sadari, bibirnya memberengut.

"Sudahlah, nggak usah ngambek. Kita jalan-jalan saja, yuk."

Kening Valenia berkerut, awalnya ia merasa ajakan Kafka itu keterlaluan. Tapi kemudian ia berubah pikiran, sepertinya itu ide bagus untuk menyadarkan Ernest.

"Boleh juga, jalan-jalan ke mana?"

"Pusat perfilman Usmar Ismail. Sedang ada pameran sejarah perfilman Rusia di sana. Ada pemutaran beberapa film Rusia gratis juga."

Valenia selalu kagum dengan ide tempat yang disarankan Kafka untuk dikunjungi. Pemuda itu memang sangat menyukai seni. Ia selalu tahu kegiatan seru yang umumnya tidak menarik perhatian remaja seusia mereka. Selera Kafka unik sekali. Beda dengan Ernest yang lebih suka mengajaknya ke tempat-tempat yang bisa dijadikan objek foto yang menarik.

"Aku mau ke sana. Tunggu ya, aku ganti baju dulu," sahut Valenia kemudian, ia merasa tertantang ingin melihat sesuatu yang belum pernah dilihatnya, berharap wawasannya akan bertambah.

Kafka tersenyum senang mendengar Valenia setuju dengan usulnya.

Valenia bergegas pergi ke toilet wanita untuk berganti pakaian. Ia sendiri pun mengganti pakaiannya juga. Keduanya kembali hampir bersamaan, telah mengenakan pakaian kasual mereka masing-masing.

"Val, aku kirain kamu ke mana. Yuk, ikut milih-milih fotonya dan nyusun artikelnya. Supaya besok bisa langsung kita serahkan hasilnya ke Novi," sambut Ernest saat melihat

Valenia muncul, langsung menuju Kak Myrna untuk mengembalikan pakaian Ken Dedes yang tadi dipakainya.

Ia baru sadar, foto-foto yang tadi diambil Ernest dan kedua temannya harus segera mereka rapikan berikut artikel tentang pementasan drama akhir sekolah itu. Valenia melirik Kafka yang memandanginya penuh harap, lalu perhatiannya beralih kepada Ernest.

"Harus sekarang ya?" tanya Valenia terdengar enggan.

"Novi bilang secepatnya, kan? Karena ini artikel paling terakhir sebelum buku tahunan siswa siap dicetak," jawab Ernest.

"Benar juga ya. Sebentar, Nest," kata Valenia, lalu mendekati Kafka.

"Kafka, maaf ya, aku nggak jadi ikut kamu. Aku baru ingat harus segera membereskan artikel dan foto-foto tentang pementasan drama sekolah ini. Buku tahunan siswa sekolah kita harus naik cetak minggu ini juga," kata Valenia membatalkan rencananya pergi bersama Kafka.

Wajah Kafka berubah kecewa. Tapi alasan Valenia memang tak bisa terbantahkan.

"Oke, nggak masalah kalau kamu memang nggak bisa."

Hanya itu tanggapan Kafka, ia berusaha menunjukkan pembatalan Valenia itu tidak mengganggunya, walau sebenarnya ia kecewa. Ia menghampiri Kak Myrna untuk mengembalikan pakaian Ken Arok yang tadi dikenakannya.

Sementara Cayla ikut merasa gusar mendengar rencana Ernest dan Valenia. Ia mendekati Ernest, lalu tanpa canggung meraih lengan kanan Ernest dan merangkulnya.

"Ernest, aku ikut ke rumahmu boleh kan? Kita kan tetangga. Aku mau tau foto yang mana saja yang kamu pilih," pintanya manja pada Ernest.

Valenia mendelik, sementara Ernest berusaha membebaskan diri dari rangkulan Cayla.

"Maaf Cayla, ini urusanku berdua dengan Valenia. Karena kami kan redaksi buku tahunan siswa. Ini masih jadi rahasia redaksi sampai bukunya terbit nanti. Biar jadi *surprise* dong."

Cayla karuan saja merasa kesal dengan penolakan Ernest. Jelas sekali Ernest menghindarinya, ingin berdua saja dengan Valenia dan tak mau diganggu. Ini bahaya, karena Ernest bisa dekat lagi dengan Valenia.

Kekhawatiran itu membuatnya gusar. Diam-diam rasa bencinya pada Valenia tumbuh semakin kuat.



17

Cemburu

CAYLA semakin kesal melihat Ernest kembali menunjukkan perhatian pada Valenia. Sampai saat ini hanya Ernest pemuda yang ia percaya di kelasnya. Walau sebenarnya banyak yang lain menunjukkan perhatian pada Cayla, tapi ia tidak mudah dirayu begitu saja.

Belajar dari pengalamannya dahulu dengan papanya. Bagaimana papa yang ia harapkan bisa memberikan kasih sayang yang tulus kepadanya, justru mengkhianati dan membuangnya. Di mata Cayla, papanya hanyalah sosok lelaki brengsek yang tega menyakiti mamanya, juga menyakiti hatinya. Hanya Ernest lelaki yang menurutnya berbeda. Ernest selalu berkata-kata dan bersikap sopan, tidak seperti anak lelaki lain yang menggodanya dengan kata-kata yang malah membuatnya jijik dan marah.

Ia patah hati. Ini perasaannya sesungguhnya, patah hati melihat Ernest masih saja setia pada Valenia, walau jelas-jelas Valenia sekarang ini lebih dekat dengan Kafka.

"Kadang-kadang Ernest saking baiknya jadi menyebalkan. Valenia jelas nggak setia begitu kok masih saja dia suka sih!" gerutunya dalam hati sepanjang hari ini.

Cayla memutuskan, mulai saat ini ia akan berhenti ikut berperan dalam pentas drama. Begitu bel tanda usai sekolah berbunyi, ia segera berdiri lalu melenggang pergi keluar kelas tanpa menyapa Ernest. Sikap Cayla yang tidak biasanya itu membuat Ernest sempat tercengang. Tumben sekali gadis itu tak bicara dengannya seharian ini. Sekarang, malah pergi begitu saja tanpa berbasa-basi padanya. Tapi Ernest tak mau ambil pusing, ia malah merasa lega karena tak perlu sibuk menolak ajakan Cayla yang sering kali membuatnya serba salah.

Sementara dalam latihan drama di aula, ketidak-hadiran Cayla seolah sukses membuat kerutan di kening Kak Myrna terlihat semakin banyak saking stresnya menghadapi para pemeran tokoh utama yang sering tidak datang tanpa izin lebih dulu.

"Cayla mana? Dia nggak latihan lagi? Aduh, sudah makin dekat waktu pementasan kok malah sering bolos sih? Kalian sudah selesai ujian, kan?" tanya Kak Myrna sembari matanya memandangi semua anak didiknya yang sibuk melatih dialognya masing-masing. Pertanyaan itu tidak ia tujukan pada satu orang khusus, tapi Valenia yang kemudian maju menghadap dan menanggapi pertanyaan itu.

"Sejak tadi saya juga mencari-cari Cayla, Kak. Saya sudah minta teman saya untuk bantu mencari. Katanya tadi

begitu bel pulang sekolah dia langsung pulang nggak bicara apa-apa."

"Kenapa Cayla? Sakit?" tanya Kak Myrna lagi.

"Nggak ada yang tahu, Kak."

"Coba kamu telepon dia, tanyakan kabarnya. Kamu pasti punya nomor teleponnya, kan?"

Valenia menelan ludah. Pertanyaan Kak Myrna itu serasa bagai sindiran tajam. Karena sesungguhnya, ia tak pernah menyimpan nomor ponsel Cayla, walaupun hampir setiap hari mereka latihan bersama. Tapi Valenia memilih mengangguk, lalu segera menelepon Ernest. Ernest sudah tentu menyimpan nomor ponsel Cayla.

"Halo, Valenia?"

Suara Ernest terdengar senang. Baru kali ini, Valenia meneleponnya lebih dulu, setelah sekian lama Valenia kesal padanya dan tak mau peduli lagi.

"Kamu belum datang ke aula?"

"Sebentar lagi, Val. Ini aku sedang di jalan."

"Kamu sama Cayla, kan?"

Ernest terdiam beberapa detik.

"Aku sendiri kok."

"Cayla mana?"

"Memangnya aku harus tahu?"

"Dia kan teman sekelas kamu, sahabat kamu. Tadi aku tanya Aneta, katanya Cayla langsung keluar dari kelas begitu bel pulang bunyi, tapi ditunggu di aula nggak datang juga."

"Val, kamu lagi nguji aku, ya?"

"Aku serius nanya, kamu tahu nggak Cayla di mana?"

Terdengar helaan napas Ernest.

"Aku nggak tahu, Val. Akhir-akhir ini aku sering menolak permintaannya. Aku memang sedang menjauhinya."

"Kok bisa? Dia kan teman sebangkumu? Kamu tega banget...."

"Val, aku sudah menuju aula. Nanti lanjut lagi ngobrolnya. Oke?"

Valenia hanya mendengus kesal saat Ernest langsung memutuskan pembicaraan.

"Bagaimana, Val? Kapan Cayla bisa datang? Pentas tinggal seminggu lagi. Harusnya kita sudah mulai latihan setiap hari. Latihan kurang lancar kalau dia nggak datang. Walau Ken Umang itu hanya peran pendukung, tapi perannya penting juga. Adegannya lumayan banyak," tanya Kak Myrna begitu Valenia selesai menelepon Ernest.

"Hari ini sepertinya Cayla benar-benar nggak berniat latihan. Aku akan mampir ke rumahnya untuk melihat keadaannya. Semoga baik-baik saja," jawab Valenia.

"Oke deh, hari ini kita nggak latihan dulu. Kamu urus masalah Cayla ini, Val. Kalau sudah beres dan semua sudah bisa datang dalam latihan, baru latihan dimulai lagi. Saya nggak mau ngajar kalau semua pemeran nggak lengkap datang semua," kata Kak Myrna.

Valenia berjanji akan membawa kembali Cayla dalam latihan selanjutnya. Ia baru saja keluar pintu aula, saat Ernest sampai dengan napas terengah-engah karena setengah

berlari ingin secepatnya menemui Valenia. Kedua alis Valenia terangkat melihat Ernest sudah ada tepat di depannya.

"Ernest, antar aku ke rumah Cayla sekarang juga!" kata Valenia sambil menarik lengan kanan Ernest.

Ernest sempat kebingungan, tak sempat mengelak hanya bisa mengikuti langkah Valenia dengan kening berkerut.

"Kok tumben kamu mau ke rumah Cayla," tanyanya heran.

"Terpaksa, karena Kak Myrna nggak mau meneruskan latihan kalau semua pemeran nggak lengkap datang semua. Nggak ada jalan lain, aku harus membujuk Cayla."

"Dan kamu ngajak aku supaya aku bisa bantuin membujuk juga?"

Valenia tersenyum tipis.

"Nah, kamu tau juga maksudku."

Ernest hanya tersenyum getir, lalu melajukan motornya menuju rumah Cayla. Begitu mereka sampai di depan rumah Cayla, awalnya Cayla datang membukakan pintu pagar dengan perasaan senang melihat Ernest datang. Tapi saat dari balik tiang pagar muncul Valenia yang sengaja bersembunyi, Cayla segera saja menunjukkan wajah kesal.

"Ngapain kamu datang ke rumahku? Tumben!"

Sambutan Cayla benar-benar tak enak didengar. Kemunculan Bu Priska menyelamatkan keadaan canggung yang tercipta. Ernest menatap heran melihat ibunda Cayla itu sudah ada di rumah. Wanita cantik itu dengan sopan mempersilakan Ernset dan Valenia masuk.

"Ayo, silakan masuk. Kebetulan Tante sedang libur hari ini. Jadi bisa ketemu teman-teman sekolah Cayla. Halo Ernest, apa kabar Mamamu?"

"Siang Tante Priska. Mama kabarnya baik. Sepertinya betah tinggal di Medan," sahut Ernest sopan sambil tersenyum.

Bu Priska balas tersenyum.

"Syukurlah Mamamu sehat. Tante belum sempat menelepon Mamamu sudah hampir sebulan ini, Ernest," kata Bu Priska, lalu perhatian beralih pada Valenia.

"Dan ini siapa ya? Belum pernah ke sini ya?" tanyanya pada Valenia.

"Saya Valenia teman latihan drama Cayla, Tante," jawab Valenia segera mengenalkan dirinya pada Bu Priska.

"Ah, teman latihan drama Cayla. Tante senang banget Cayla punya kegiatan positif di sekolah. Ayo, duduk dulu ya. Sebentar saya ambilkan minum," kata Bu Priska.

"Tidak usah repot, Tante, kami hanya sebentar. Saya hanya ingin bertanya pada Cayla, kenapa beberapa kali kamu nggak ikut latihan drama, Cayla? Ada masalah apa?"

Bu Priska mengernyit, lalu pandangannya beralih pada Cayla yang memberengut dan enggan duduk. Sesekali ia melirik Ernest yang masih diam saja.

"Oh, Tante malah baru tahu sekarang kalau Cayla nggak datang latihan. Silakan kalian bicara ya, nggak apa-apa. Tante biarkan kalian menyelesaikan masalah kalian sendiri. Tante akan bikin minuman dulu."

Bu Priska masuk ke ruang lain rumahnya ini. Cayla masih enggan duduk. Dia berdiri di depan Valenia dan Ernest yang duduk di sofa. Kedua tangannya ia lipat, seolah ingin menunjukkan ia sedang kesal.

"Jujur saja ya, Val! Aku sebal sama kamu. Kenapa kamu dapat semuanya? Punya Papa Mama yang sayang kamu, terpilih jadi pemeran utama drama sekolah, dan kamu dicintai dua cowok sekaligus! Aku benci kamu, Val! Hidupmu terlalu sempurna!"

Suara Cayla mulai bergetar menahan emosi. Valenia dan Ernest tertegun mendengar Cayla tanpa basa-basi langsung saja menumpahkan kekesalannya pada Valenia.

"Cayla, kok kamu mikir begitu? Kamu salah, Cayla. Hidupku juga nggak sempurna kok. Setiap orang pasti pernah punya masalah. Hidup nggak selalu berjalan lancar. Lagian, siapa bilang aku dicintai dua cowok sekaligus?" sanggah Valenia berusaha tetap sabar menghadapi sikap menyebalkan Cayla.

"Oya? Bisa kamu sebutkan apa masalah kamu? Kamu sudah punya Ernest, tapi masih mau diganggu Kafka. Kamu serakah,Val. Kamu pengin semua cowok perhatian sama kamu."

Valenia terdiam sesaat, sementara Ernest menelan ludah.

"Ernest memang cowok yang paling dekat sama aku. Dan kami nggak pernah menghalangi satu sama lain kalau mau sahabatan dengan teman yang lain. Aku dan Kafka cuma

teman. Aku juga nggak melarang Ernest dekat sama kamu, kan? Asal kamu tahu batasnya."

Cayla mendengus kesal, matanya menatap gusar pada Valenia.

"Kamu licik, Val! Kamu pura-pura baik tapi sebenarnya kamu curang. Apa kamu pernah merasakan orangtuamu bercerai? Pernah merasakan nggak dipedulikan Papamu? Dimaki-maki Ibu tirimu? Pernah cintamu ditolak cowok? Jangan bilang kamu punya masalah juga kalau belum pernah mengalami itu semua. Karena itu yang aku alami, Val!"

Valenia menelan ludah. Ah, hatinya sedikit ngilu saat tadi Cayla menyebutnya licik. Tapi hatinya juga ikut terenyuh mendengar pengakuan Cayla. Sungguhkah Cayla pernah mengalami semua itu? Ia mulai bisa memahami kenapa Cayla menjadi orang yang egois dan mudah emosi. Menghadapi perceraian orangtua memang bukan hal mudah. Apalagi jika masing-masing orangtua sudah berpasangan lagi dengan orang lain yang bersikap tidak baik. Mendadak Valenia merasa sangat kasihan pada Cayla dan bisa merasakan kesedihannya.

"Cayla, masalah kita memang nggak sama, tapi aku juga pernah kok merasa sedih dan kecewa. Nggak semua yang aku inginkan terwujud."

"Oya? Seperti apa pun masalahmu, sesial apa pun kamu, pasti kamu nggak sesial aku. Ini nggak adil! Kenapa aku selalu susah?"

Mendadak Cayla menangis. Bukan menangis sedih, melainkan menangis kesal. Valenia ikut merasa pilu melihat Cayla tampak sangat sedih dan sakit hati. Tapi ini bukan salahnya. Seharusnya Cayla berani menghadapi masalahnya sendiri, tidak menyalahkan orang lain.

"Cayla, kamu bisa ikut drama sekolah, itu suatu keberuntungan, kan?"

"Jangan meremehkan aku, Val! Oh, jadi kamu anggap itu hanya keberuntungan? Aku tegaskan, ya. Aku memang berbakat akting, aku layak lolos audisi. Seharusnya aku yang dapat peran utama. Aku lebih pengalaman daripada kamu!" sahut Cayla di sela-sela tangisnya yang dipenuhi kemarahan.

"Iya, aku tahu kamu sangat berbakat. Apa kamu nggak sadar, peran kamu sangat penting? Kami nggak bisa latihan kalau nggak ada kamu. Karena itu aku datang ke sini, menjemputmu untuk ikut latihan lagi."

"Aku berhenti!"

"Cayla, jangan begitu."

"Kamu peduli sama aku karena kamu sedang butuh aku, kan? Kemarin ke mana saja? Biar kalian tahu, betapa berartinya aku."

Valenia menghela napas, membiarkan jeda sebentar.

"Kamu memang berarti, Cayla. Kami butuh kamu. Kita sudah latihan sejauh ini. Ayo dong, kita tunjukkan, drama kita bakal hebat."

Cayla masih tak bisa menghilangkan rasa kesalnya.

"Cayla...."

Perhatiannya beralih pada Ernest yang sejak tadi memilih diam karena tak tahu akan berkomentar apa. Cayla berbicara cepat, susah sekali disela.

"Apa kamu nggak sadar, Ernest? Valenia sudah nggak peduli sama kamu? Dia suka Kafka? Seharusnya kamu sering menonton mereka latihan biar kamu sadar!" kata Cayla, kali ini ditujukan kepada Ernest.

"Cayla, aku datang bukan ingin membicarakan soal hubunganku dan Valenia. Tapi pengin kamu nggak menyia-nyiakan kesempatan menunjukkan bakat kamu di bidang drama. Oke, aku minta maaf akhir-akhir ini nggak bisa memenuhi permintaanmu. Tapi aku tetap peduli sama kamu. Berharap kamu baik-baik saja," tukas Ernest berusaha menjelaskan.

"Oh ya?"

"Cayla...."

"Kamu nggak pernah suka aku, kan Nest? Selama ini kamu nemani aku karena terpaksa, kan? Karena Mamamu yang minta? Kamu nggak benar-benar peduli sama aku!"

"Jadi maumu apa, Cayla?" balas Ernest mulai tak sabar.

"Aku mau berhenti! Jangan pedulikan aku lagi. Biarkan aku sendiri!"

"Cayla, tolong ... Jangan menyerah. Aku yakin kamu cewek hebat, Cayla. Kamu pasti bisa sukses seberat apa pun masalahmu. Apalagi berakting memang cita-cita kamu, kan? Beda denganku yang hanya menganggapnya sebagai hobi," kata Valenia berusaha menghibur.

Cayla mendengus kasar, matanya semakin tajam menatap Valenia. Jelas menunjukkan rasa tak sukanya mendengar ucapan Valenia tadi.

"Kamu benar-benar sombong ya, Val. Jadi kamu mau bilang, betapa hebatnya kamu, bisa terpilih jadi pemeran utama walaupun akting bagimu hanya sekadar hobi!" sahut Cayla, lagi-lagi mengartikan negatif ucapan Valenia.

"Bukan begitu maksudku, Cayla! Kak Myrna kan sudah bilang, kamu nggak dipilih menjadi Ken Dedes karena menurutnya karakter kamu lebih pantas memerankan tokoh Ken Umang. Akting kamu diakui paling bagus...."

"Stop, Val! Aku nggak mau dengar omonganmu lagi!" potong Cayla tampak semakin tak sabar. Lalu dengan cepat ia membalikkan tubuhnya, melangkah terburu-buru menuju kamarnya.

Valenia dan Ernest hanya termangu memandangi kepergian Cayla meninggalkan mereka begitu saja. Keduanya hanya bisa menghela napas mendengar ucapan terakhir Cayla yang bernada marah tadi.

"Kita pulang saja, Val. Jelas Cayla nggak mau diganggu. Ini sudah pilihannya," kata Ernest mulai terpancing kekesalannya.

"Tapi … terus, siapa yang nanti jadi Ken Umang?"

"Ada Greta, kamu bilang dia juga jago akting, kan?"

Bayangan gadis yang hobi berdandan ala gotik itu segera saja muncul dalam benak Valenia. Greta memang sangat cocok berperan sebagai tokoh antagonis. Dia bahkan memang

sangat suka berperan sebagai tokoh yang berperangai jahat. Karena dengan begitu dia bisa bebas berpenampilan serba gelap seperti kesukaannya.

Valenia hanya mengangguk, walaupun ia masih menyayangkan sikap Cayla yang egois dan keras kepala. Ia dan Ernest baru saja akan bangkit berdiri, saat Bu Priska muncul membawa dua gelas sirup dingin di atas sebuah nampan.

"Loh, Cayla mana?" tanya Bu Priska sembari meletakkan dua gelas itu ke atas meja ruang tamu.

"Cayla sepertinya sedang kesal, Tante," jawab Ernest.

"Ah, anak itu memang mudah sekali tersinggung. Eh, ayo silakan diminum dulu."

Ernest dan Valenia saling berpandangan, lalu sebagai rasa hormat meminum sirupnya masing-masing.

"Maaf, Tante. Mungkin saya yang pernah membuat Cayla tersinggung," kata Valenia.

"Jangan minta maaf, kadang Cayla nggak butuh alasan untuk kesal sama orang. Hanya dengan ingat perlakuan Papanya dulu, sudah bisa membuatnya kesal. Tante yang minta maaf kalau ada sikap Cayla yang nggak sopan. Nanti Tante akan menegur Cayla," kata Bu Priska.

"Maaf, Tante. Apa benar, Cayla bilang ia dibuang Papanya? Nggak dipedulikan Papanya lagi?" tanya Valenia hati-hati.

"Dia bilang begitu?"

"Dia bilang itu salah satu kesialannya. Dia merasa sakit hati karena dibenci dan tidak diinginkan Papanya. Karena itu

saat Ernest akhir-akhir ini sering menolak ajakan Cayla, dia merasa semua orang tidak peduli sama dia."

Bu Priska menghela napas panjang. Sebenarnya ia tak mau menceritakan permasalahan keluarganya pada kedua remaja di hadapannya ini. Itu sama saja membuka aib masa lalu keluarga Cayla di hadapan kedua temannya ini. Tapi ia sadar, ia tak boleh egois. Ia ingin mental Cayla segera pulih. Ia percaya Ernest pemuda yang baik, dan teman Cayla yang satu ini juga sudah jelas menunjukkan kepeduliannya kepada Cayla. Ia berharap dengan menceritakan apa yang sudah dialami Cayla sebenarnya, bisa memberi gambaran pada kedua teman Cayla ini bagaimana cara membantu membangkitkan rasa percaya diri Cayla lagi.

"Papa Cayla memang keterlaluan! Memang tidak peduli pada Cayla. Saat Cayla ke rumah Papanya yang sudah menikah lagi, istri baru Papanya malah memaki-maki Cayla. Yang membuat Cayla semakin sakit hati, Papanya nggak peduli melihat Cayla dimaki-maki Ibu tirinya. Nggak tergerak membela Cayla. Malah menyuruhnya pulang saja supaya nggak bikin ribut. Karena itu Tante membawanya pindah ke Jakarta. Berharap kehidupan baru di Jakarta bisa membuat hidup kami lebih tenang. Di sini, dia nggak perlu tinggal satu kota dengan Papanya yang brengsek. Eh, maaf ya. Tante jadi mengucapkan kata nggak baik."

"Nggak apa-apa, Tante. Kami jadi paham apa yang sekarang dirasakan Cayla. Dia pasti sedang kecewa. Kita

nggak bisa berbuat apa-apa. Sebaiknya kita biarkan Cayla sendiri dulu, menenangkan pikirannya," sahut Ernest.

"Nanti akan saya pikirkan bagaimana cara meyakinkan Cayla, kami peduli sama dia, dan kami butuh dia," tambah Valenia.

Bu Priska mengangguk setuju.

"Tante senang sekali Cayla punya teman sebaik kalian. Peduli padanya walau mungkin Cayla sering membuat kalian kesal. Tante berharap, perlahan Cayla bisa lebih mengontrol emosinya dan ikhlas menerima semua yang sudah terjadi. Tolong bantu Tante ya, sabarlah menghadapi Cayla. Jangan benci Cayla," kata Bu Priska.

Melihat wajah wanita itu yang penuh harap, membuat Valenia terenyuh.

"Kami mencoba memaklumi sikap Cayla, Tante. Semoga Cayla nggak lama ngambeknya dan mau kembali bergabung dengan klub drama sekolah," kata Valenia lagi.

"Terima kasih ya," sahut Bu Priska sambil tersenyum tulus.

Kemudian Valenia dan Ernest pamit pulang. Ernest mengantar Valenia pulang dengan motornya.

"Ernest, kamu sayang Cayla?" tanya Valenia setelah mereka sampai di depan pintu pagar rumah Valenia. Ia sudah melepas helm yang tadi dipakainya dan dikembalikannya pada Ernest. Pertanyaan Valenia itu membuat Ernest heran. Ia membuka helmnya agar bisa berbicara lebih jelas dengan Valenia.

"Kamu kok nanya gitu, Val?" tanyanya bernada gusar.

"Aku kasihan melihat Cayla. Aku yakin, nggak mudah buat dia bisa percaya sama cowok. Pernah dikhianati Papanya pasti bikin dia trauma. Tapi dia percaya kamu, Nest. Dia mau dekat denganmu. Dia mengharapkan kamu. Pasti karena sikap kamu baik sama dia dan bisa bikin dia merasa nyaman."

"Lalu, maksud kamu apa, Val?" tanya Ernest mulai curiga dengan arah pembicaraan Valenia.

"Kalau memang cuma kamu yang bisa dia percaya, jangan hancurkan kepercayaan dia, Nest."

"Val, tolong perjelas maksud kamu," ucap Ernest mulai merasa gusar.

"Aku rela kalau kamu sama...."

Ernest tersentak mendengar ucapan Valenia yang bahkan tidak sanggup dilanjutkannya sendiri itu.

"Valenia, kamu nggak peduli perasaanku? Kamu minta aku menjaga Cayla? Maksudmu, kamu pengin kita putus dan aku jadi pacar Cayla supaya dia senang, begitu? Kamu minta aku mengorbankan perasaanku demi kebahagiaan Cayla? Dan kamu, tentu saja kamu nggak keberatan kehilangan aku, karena sekarang kamu sedang dekat sama Kafka."

Valenia tersentak.

"Ernest! Bukan begitu maksudku. Aku nggak pernah...."

Valenia tak melanjutkan ucapannya. Ia sendiri dilanda kebingungan, apa sebenarnya yang ia inginkan. Benarkah ia rela kehilangan Ernest? Ernest benar, ia tak bisa memaksa Ernest memilih Cayla hanya demi menyenangkan gadis itu.

"Kalau kamu memang sudah nggak sayang aku lagi, aku ikhlas, Val. Aku nggak akan memaksa kamu tetap menyukai aku, walau perasaanku sama kamu nggak akan pernah berubah." Ucapan Ernest itu semakin mengacaukan pikiran Valenia.

"Aku nggak pernah bilang nggak sayang kamu lagi, Nest."

Ernest hanya memandangi Valenia. Menunggu Valenia melanjutkan ucapannya. Tapi tampaknya Valenia tak tahu harus bicara apa lagi.

"Mungkin kita memang harus menjauh dulu. Jangan memaksakan hatimu padaku, Val."

"Ernest! Kok kamu ngomong begitu sih?"

"Nyatanya keadaan kita memang sudah nggak seperti dulu lagi, kan? Tapi tolong, jangan memintaku berkorban demi Cayla. Aku juga kasihan padanya, tapi bukan berarti aku harus mengorbankan perasaanku hanya untuk membuatnya senang."

"Ernest...."

"Kamu setuju, kan? Kita putus dulu, untuk sementara. Sampai kamu benar-benar yakin, siapa yang lebih kamu sayangi. Aku atau Kafka."

"Ernest!"

"Ini satu-satunya jalan untuk meluruskan kembali masalah kita yang agak kacau ini. Sudah ya, Val. Aku permisi dulu. Sudah sore," kata Ernest menyudahi pembicaraan. Lalu ia mengenakan helmnya lagi.

Lidah Valenia serasa kelu tak tahu harus berkomentar apa lagi. Ia biarkan Ernest pergi begitu saja. Meninggalkan sebongkah rasa hampa di dalam hatinya.



Sepertinya Ernest sungguh-sungguh dengan kata-katanya. Sejak pertemuan terakhir mereka kemarin di depan pintu pagar rumah Valenia seusai Ernest mengantarnya, seharian ini di sekolah Ernest tidak menyapanya. Juga tidak berusaha menemuinya.

"Ernest serius pengin putus sementara denganku? Kalau Aneta tahu, pasti aku dimarahi habis-habisan melepaskan Ernest begitu saja," pikir Valenia.

Walau ada rasa cemas, tapi ia masih yakin, sikap Ernest yang mendiamkannya ini hanya sementara. Ia kenal Ernest, pemuda itu berhati tulus. Bukan tipe yang egois dan emosional. Valenia tidak benar-benar khawatir dengan nasib hubungannya dan Ernest. Yang menyita pikirannya saat ini adalah Cayla. Ia tak mengada-ada. Ia tak tega melihat Cayla kemarin bagai kehilangan harapan dan kepercayaan akan cinta. Walau dulu ia sempat kesal pada Cayla, tapi ia tak ingin Cayla menyia-nyiakan potensinya dan menenggelamkan diri dalam kesendirian. Ia harus melakukan sesuatu untuk mengembalikan semangat Cayla lagi. Itu tekadnya hari ini.

Seusai sekolah, sebelum latihan drama dimulai, Valenia mendatangi Kak Myrna. Ada yang ingin ia sampaikan tentang Cayla. Tampaknya Cayla sungguh-sungguh dengan kata-

katanya. Berhenti dari pentas drama. Yang membuat Valenia kecewa, Cayla berhenti begitu saja, tidak berpamitan pada Kak Myrna dan menjelaskan alasannya.

"Kak Myrna, boleh bicara sebentar?"

Gadis berkacamata berusia 25 tahun, itu menoleh pada Valenia. Ia baru saja masuk ke ruang aula dan meletakkan tasnya di atas kursi.

"Ada apa, Val? Kamu sudah ketemu Cayla? Dia ikut latihan kan hari ini?

Valenia menggeleng. Ia jelaskan perihal kunjungannya ke rumah Cayla kemarin. Ia ceritakan juga keinginan Cayla untuk berhenti dari drama Ken Arok-Ken Dedes. Valenia menambahkan alasan Cayla tak ingin lagi bermain drama.

"Dia nggak bisa berhenti seenaknya begitu. Nggak bilang saya pula! Itu nggak sopan," protes Kak Myrna mendengar cerita Valenia.

"Hm, dia egois ternyata. Saya sudah menduganya, melihat karakternya yang mudah sekali tersinggung."

"Dia hanya butuh perhatian, Kak. Saat ini, dia sedang merasakan tak dipedulikan. Aku punya ide bikin Cayla mau main drama lagi."

"Biasanya, saya nggak mau ambil pusing dengan anak egois seperti ini. Saya nggak mau bikin dia ge-er merasa sangat dibutuhkan. Saya sudah punya calon pengganti Cayla yang tepat. Pas memerankan tokoh antagonis."

"Kak, memang melihat sikap Cayla yang seenaknya, rasanya perlu diberi pelajaran supaya dia sadar, drama ini

masih tetap bisa berjalan tanpa dia. Tapi … menurutku, kita harus menolong Cayla. Jiwanya sedang labil. Mamanya pun khawatir, karena Cayla seolah menyalahkan semua yang terjadi pada dirinya sebagai *bad luck*. Kak Myrna mau kan, memberi Cayla kesempatan sekali lagi?"

Kak Myrna menghela napas panjang. Kali ini sepertinya ia terpaksa setuju dengan kata-kata Valenia.

"Apa ide kamu, Val?"

Valenia tersenyum lega mendengar pertanyaan Kak Myrna yang berarti menyetujui sarannya.

"Kita semua datang ke rumahnya dan latihan drama di sana. Kita tunjukkan perhatian kita padanya. Kalau Cayla nggak tersentuh juga, aku menyerah. Berarti Cayla memang sudah keras hati dan nggak bisa kita tolong lagi."

Kak Myrna terdiam, tampak memikirkan usul Valenia. Kemudian ia tersenyum dan mengangguk-angguk.

"Sepertinya ide kamu itu pantas dicoba, Val. Seharusnya Cayla sadar, dia beruntung punya teman seperti kamu."

Ucapan Kak Myrna itu membuat Valenia meringis. Ah, Kak Myrna tak tahu, bagaimana Valenia harus memaksa dirinya berjiwa besar. Ia memang kesal pada Cayla, tapi rasa simpatinya jauh lebih besar dari rasa kesalnya. Jika ia menolong Cayla, sesungguhnya itu adalah bentuk rasa syukurnya memiliki nasib yang lebih baik dari Cayla. Orangtuanya masih utuh, harmonis dan sangat menyayanginya.

Cayla benar, Valenia merasa beruntung karena dipe-dulikan dua laki-laki baik sekaligus, Ernest dan Kafka. Valenia

hanya ingin berbagi pada Cayla. Supaya gadis itu berhenti mengutuk nasibnya sendiri dan sadar, jika ia bersikap lebih terbuka, aka nada banyak teman yang bersedia peduli padanya.

Bersama Kak Myrna, seluruh pemain drama Ken Arok dan Ken Dedes menuju rumah Cayla. Beberapa naik angkutan umum. Yang membawa motor, naik motor sambil membonceng temannya. Ada dua anak cowok yang naik motor, masing-masing memboncengi dua teman. Kafka tentu saja sudah menawari Valenia untuk membonceng motornya. Tapi Valenia lebih memilih naik bus bersama Kak Myrna. Akhirnya Kafka memboncengi Greta. Kafka dan Rafael yang sama-sama naik motor, melajukan motornya perlahan di belakang bus reguler yang ditumpangi Kak Myrna dan teman-teman mereka lainnya. Sepanjang perjalanan Valenia merasa senang. Ia yakin sekali, usaha mereka ini akan berhasil. Pasti bisa meluluhkan hati Cayla dan membuatnya mau kembali memerankan Ken Umang.

Sesampai di depan jalan masuk ke rumah Cayla, mereka berkumpul. Berjalan beriringan, bahkan yang naik motor pun menuntun motornya agar sampai di rumah Cayla berbarengan. Sudah pukul tiga sore. Setelah berjalan sejauh kurang lebih lima ratus meter, sampailah mereka ke depan tempat tinggal Cayla. Valenia menekan bel yang tersedia di tiang pintu pagar rumah itu. Tak ada tanda-tanda kehidupan di rumah itu.

"Cayla ada di rumah nggak? Jangan-jangan dia pergi," bisik Kak Myrna.

"Coba lagi ya," kata Valenia, lalu sekali lagi ia menekan bel. Masih taka da seorang pun yang muncul. Berikutnya, Kak Myrna yang menekan bel. Mereka menunggu selama dua menit, barulah pintu rumah Cayla terbuka. Gadis itu melangkah keluar rumahnya dengan wajah heran. Terutama saat ia melihat Kak Myrna ada di depan pintu pagar rumahnya. Ia mendekati pintu pagar lalu membukanya, dan tampak semakin terkejut melihat seluruh pemain drama Ken Arok dan Ken Dedes ada di depan rumahnya.

"Wah, ada apa nih, kalian semua ke sini?" tanyanya heran.

"Apa kabar, Cayla? Sudah tiga kali loh kamu nggak ikut latihan, bikin kami semua khawatir," sahut Kak Myrna.

Cayla berusaha bersikap baik di depan guru dramanya. Ia menahan diri untuk tidak merasa kesal.

"Maaf, Kak. Aku...."

"Karena itu, kami memutuskan, biar kami saja yang datang ke rumahmu. Berlatih drama di sini, bersama kamu. Cayla, kisah Ken Arok dan Ken Dedes nggak akan ada artinya kalau nggak ada tokoh Ken Umang."

Sesungguhnya terselip rasa bangga dalam hati Cayla melihat Kak Myrna dan teman-temannya mau datang ke rumahnya demi dia. Ia melirik sekilas kepada Valenia. Walaupun rasa kesalnya pada Valenia belum hilang sepenuhnya, ia mengakui ide Valenia ini membuatnya senang.

Hingga lewat pukul lima sore, mereka latihan di rumah Cayla. Sampai Mamanya pulang merasa heran melihat

rumahnya penuh orang. Bu Priska tersenyum lega melihat Cayla bisa tertawa lagi. Ia tak tahu ini ide siapa. Siapa pun itu dalam hati ia berterima kasih diam-diam. Miliknya di dunia ini yang paling berharga hanya Cayla. Ia akan merasa gagal bila di sini pun Cayla tak bisa merasakan kebahagiaan. Namun sore ini, semua kecemasannya musnah. Apalagi saat Cayla berujar lantang, "besok aku mau ikut latihan drama lagi."

Cayla tersenyum puas, Valenia menghela napas lega.







Kembalilah Kasih



MENGHITUNG hari. Itulah yang dilakukan Valenia. Dua hari sebelum malam perpisahan sekolah. Perasaannya campur aduk. Senang, sedih, gugup, cemas dan rindu. Ernest masih menjaga jarak dengannya. Itulah yang menjejalkan rindu di hatinya.

Awalnya Valenia marah, kesal dan kecewa sekali dengan sikap Ernest itu. Kenapa Ernest bersikap pasrah? Mengapa berbeda dengan Kafka yang justru berusaha keras mencuri hati Valenia?

Namun saat ini, Valenia baru menyadari Ernest benar. Ia butuh jeda dari segala riuhnya perasaan. Ia butuh waktu untuk melihat ke manakah kecenderungan hatinya, memilih Ernest yang berprinsip cinta itu merelakan, ataukah Kafka yang berusaha keras mendapatkan hatinya. Ernest dan Kafka. Ah, mengapa ia dihadapkan pada pilihan pelik?

Lamunan Valenia buyar saat ponselnya berbunyi. Ia melirik nama yang muncul di layar ponselnya. Kafka. Ia tekan tombol 'yes'.

"Halo, Kafka."

"Kamu sudah siap, Val?"

"Aku sudah duduk di teras menunggumu."

"Sebentar lagi aku sampai."

Valenia menghela napas, mengucap salam lalu menghentikan hubungan telepon dengan Kafka. Gusar, Kafka sedang berada di mana bisa meneleponnya. Jika sedang mengendarai motor, berbahaya sekali sambil menelepon. Tapi sebentar lagi yang tadi disebutkan Kafka ternyata dalam arti yang sebenar-benarnya. Dua menit kemudian, Kafka dan motornya sudah berhenti di depan pintu pagar rumah Valenia.

Valenia segera berdiri dan berjalan menuju pintu pagar. Sekolah sudah libur. Sejak semalam Kafka memang sudah berjanji akan menjemputnya untuk mengikuti latihan drama yang terakhir kalinya. Besok mereka libur latihan, dipersilakan istrirahat mempersiapkan fisik sebelum pementasan drama yang sesungguhnya dua hari lagi.

Dan sejak Ernest mengatakan mereka *break* dulu untuk sementara, kenyataannya Valenia menjadi lebih dekat dengan Kafka dibanding dengan Ernest. Komunikasinya dengan Kafka melalui pesan-pesan *whatsapp* tak pernah terputus. Mereka pun masih bertemu seminggu tiga kali saat latihan drama di sekolah.

"Aku nggak terlambat, kan?" tanya Kafka, masih mengenakan helmnya. Ia menyodorkan helm lain untuk dipakai Valenia yang sudah berada di luar pintu pagar rumahnya.

Valenia meraih helm yang diberikan Kafka, lalu memakainya.

"Tepat waktu banget. Aku kira tadi kamu masih agak jauh."

"Saat aku meneleponmu tadi aku berhenti dulu sebentar di ujung jalan masuk ke kompleks rumahmu ini kok."

"Oh, pantas. Baru saja aku berniat ngomelin kamu kalau ternyata kamu menelepon sambil nyetir motor."

Kafka tertawa.

"Sehebat-hebatnya aku, nggak bisalah aku menelepon sambil nyetir."

Valenia duduk di belakang Kafka, lalu motor yang membawa mereka itu segera melesat menuju sekolah dalam kecepatan sedang.

Hampir tiga puluh menit kemudian, keduanya sampai di sekolah. Tak banyak yang datang ke sekolah. Hanya beberapa anak yang masih punya keperluan di sekolah mereka ini. Kafka baru saja memarkir motornya, saat tiba-tiba ponselnya berdering nyaring tanda ada panggilan masuk. Dari mamanya. Kafka mengernyit heran. Saat ia hendak berangkat tadi, mamanya sudah siap akan pergi lagi keluar kota. Ada perlu apa mamanya meneleponnya lagi sekarang.

"Halo, iya Ma?"

Raut wajah Kafka berubah panik hanya dalam hitungan detik.

"Apa? Raisa … oke, Ma! Aku segera nyusul ke sana!" ujarnya, lalu cepat-cepat memutuskan sambungan telepon, dan menyimpan ponselnya ke saku jaketnya.

"*Sorry*, Val, aku nggak jadi ikut latihan hari ini," kata Kafka masih dengan wajah cemas.

"Hah? Ada apa, Kafka? Ada masalah lagi dengan Raisa?" tanya Valenia terpengaruh cemas.

Kafka mengangguk.

"Raisa jatuh dari kursi roda dan pingsan. Pelipisnya berdarah karena terantuk ujung meja ruang tamu. Sekarang Mamaku panik dan membawa Raisa ke rumah sakit. Aku harus segera ke sana, Val. Maaf ya, bilang sama Kak Myrna aku nggak bisa ikut latihan."

Kini Valenia benar-benar cemas. Dan entah apa yang ada di pikirannya hingga tiba-tiba tercetus sebuah ide nekat.

"Aku ikut kamu ke rumah sakit, Ka. Boleh, kan? Aku juga mau lihat keadaan Raisa. Semoga lukanya nggak parah."

"Kamu serius mau ikut? Tapi nanti latihannya gimana?"

"Kamu pikir Ken Dedes bisa latihan tanpa Ken Arok? Lebih baik Ken dedes nggak usah ikut latihan juga."

Kafka tak ingin berpikir lebih lama lagi, ia segera mengeluarkan motornya dari parkiran sekolah lalu menyalakan mesinnya.

"Oke deh kalau begitu maumu. Kita nggak punya waktu bilang Kak Myrna. Nanti saja kutelepon kalau sudah sampai rumah sakit."

Valenia setuju, ia kembali membonceng motor Kafka. Dan sekali lagi, motor yang membawa keduanya melaju pergi, kali ini menuju rumah sakit yang biasa didatangi Raisa.

Sesampai di rumah sakit, Kafka menelepon ibunya menanyakan tempat Raisa dirawat. Bersama Valenia ia bergegas menuju kamar Raisa.

"Mama!" ujar Kafka begitu sampai di tempat yang ditunjukkan mamanya.

Mama Kafka berwajah kusut, tampak cemas dan panik. Ia duduk menunggu di depan ruang perawatan khusus. Sebenarnya mama Kafka terlihat elegan dalam balutan blazer berwarna tembaga kemeja putih bergaya *vintage* dengan rimpel di bagian dada, celana panjangnya berwarna cokelat tua. Rias wajahnya juga bagus, membuatnya terlihat cantik dan menarik. Namun semua itu seolah tak ada artinya saat ia benar-benar cemas memikirkan anaknya.

"Kafka!" katanya sambil menghambur memeluk anak lelakinya.

"Gimana Raisa, Ma?"

Wanita itu kembali menangis, sibuk menghapus air matanya dengan sehelai sapu tangan berenda.

"Raisa ... Masih nggak sadar, Ka."

"Kenapa bisa jatuh?" tanya Kafka menyerupai gumaman, sejumput penyesalan muncul dalam hatinya.

Andai tadi ia tidak meninggalkan Raisa dengan mama-nya. Bukan berarti ia mencurigai mamanya, tapi Raisa seringkali bertingkah berlebihan jika mama dan papanya sedang ada di rumah hanya untuk menarik perhatian. Ia melirik mamanya yang menyusut hidung dengan saputangan berendanya.

"Tadi sebelum Mama berangkat, Raisa marah, ia melarang Mama berangkat. Mama sudah bilang harus berangkat saat itu juga. Mama nggak nyangka, Raisa mengamuk, ia berteriak-teriak, membuang barang apa saja yang dapat dijangkaunya. Mama kewalahan. Belum pernah dia bertingkah begitu. Dan ... Kejadiannya cepat sekali. Raisa kejang-kejang, ia jatuh sampai kursi rodanya terguling, kepalanya kena ujung meja kaca di ruang tamu."

Kafka tampak ikut cemas, tapi melihat mamanya tampak benar-benar sedih, ia berusaha menegarkan diri. Aneh, ada sekelebat rasa lega melihat mamanya menangisi Raisa. Setidaknya ini memberinya harapan, mamanya masih peduli dan memiliki rasa sayang pada adik satu-satunya itu.

"Sekarang kita berdoa saja, Ma. Semoga Raisa nggak apa-apa dan secepatnya sadar," ucap Kafka, ia mengelus lembut punggung mamanya, lalu menuntunnya ke kursi tunggu yang tersedia di depan ruang perawatan.

Setelah mamanya duduk, ia memberi tanda pada Valenia untuk mendekat dan ikut duduk.

"Ma, kenalin, ini Valenia teman sekelas Kafka. Valenia kenal Raisa. Raisa sering memamerkan keahliannya menyanyi dan main gitar ke Valenia," kata Kafka mengenalkan Valenia pada mamanya.

Mamanya mengangkat wajah, matanya yang masih berair dan memerah menatap sendu pada Valenia. Saat ini wanita itu belum mampu melihat Valenia secara detail.

"Ooh … terima kasih ya sudah mau nemenin Raisa," ucap wanita itu lalu bibirnya bergetar membentuk seulas senyum samar.

"Sama-sama, Tante. Saya senang melihat Raisa antusias menyanyi dan main gitar. Suaranya bagus, main gitarnya juga jago."

Mama Kafka terlihat semakin sedih mendengar kata-kata Raisa. Bagaimana bisa, Raisa yang orang asing malah tahu keahlian anaknya. Ia sendiri belum pernah mendengar Raisa menyanyi, apalagi bermain gitar.

"Ma, apa aku boleh masuk untuk melihat keadaan Raisa sebentar?" tanya Kafka.

"Tunggu dokter yang merawatnya datang. Saat ini Raisa masih belum bisa diganggu katanya."

"Aku cuma pengin lihat sebentar. Nggak tenang kalau belum lihat wajah Raisa."

Valenia yang duduk di sebelah Kafka tanpa sadar meletakkan tangannya di atas tangan Kafka, menggenggamnya erat, berharap bisa menguatkan Kafka dan meredakan sedikit rasa cemasnya. Ada sentakan halus dalam hati Kafka menyadari tangan lembut Valenia menggenggam tangannya, membuatnya merasa hangat.

Dua detik kemudian Valenia baru sadar, genggamannya ini bisa disalah artikan. Ia menarik tangannya perlahan dan mencari-cari ucapan yang tepat untuk menghilangkan rasa canggung.

"Eh, kita belum bilang Kak Myrna hari ini izin nggak latihan drama. Aku telepon Kak Myrna dulu ya," ucap Valenia.

Lalu ia mengeluarkan ponsel dari tasnya. Ekspresi wajah Valenia berubah beberapa kali saat menelepon Kak Myrna. Mulanya tersenyum ramah, lalu memberengut, kemudian keningnya berkerut.

"Kak Myrna marah ya?" tebak Kafka.

"Katanya ia heran kenapa masalahnya ada saja. Dulu Ken Arok yang menghilang beberapa kali dari latihan, lalu Ken Umang. Sekarang, di latihan terakhir, yang hilang malah Ken Arok dan Ken Dedes sekaligus," jawab Valenia.

Kafka tersenyum getir.

"Kita sudah sering banget latihan. Hari ini nggak latihan pun sebenarnya nggak apa-apa," ucapnya santai.

Sampai beberapa jam kemudian, mereka masih menunggu. Mama Kafka masih terlihat sedih. Beberapa kali menelepon Papa Kafka yang tak bisa datang karena sedang berada di Hong Kong untuk urusan bisnis.

Kafka berusaha untuk tetap tenang, walau ia masih was-was karena adiknya belum sadar juga. Hingga sore menjelang pukul lima, Kafka sadar, Valenia sudah terlalu lama berada di sini.

"Val, sudah sore. Kamu nggak usah ikut nungguin Raisa terlalu lama. Aku antar pulang yuk," kata Kafka menawarkan mengantar Valenia pulang.

"Iya, sudah sore. Maaf ya, Ka. Aku nggak bisa ikut nungguin sampai Raisa sadar. Tapi kamu nggak usah antar

aku pulang. Mamamu butuh kamu di sini, Ka. Aku bisa pulang sendiri."

Kafka melirik mamanya yang masih duduk sembari menatap kosong ke depan. Ia setuju dengan Valenia.

"Oke, aku antar kamu sampai depan rumah sakit saja."

"Ka, nggak usah...."

"Nggak apa-apa."

Lalu Kafka menyampaikan pada mamanya, Valenia harus permisi pulang lebih dulu. Sekali lagi mama Kafka mengucapkan terima kasih atas kedatangan Valenia.

Kafka menemani Valenia berjalan menuju keluar kompleks rumah sakit luas ini. Menjelang mendekati pintu gerbang rumah sakit, tanpa sadar Kafka meraih tangan Valenia dan menggenggamnya erat. Valenia tersentak kaget, membuatnya menoleh dan mendapati Kafka tersenyum padanya.

"Makasih, Val."

"Makasih buat apa?"

"Kamu peduli sama Raisa."

"Ah, cuma ini yang bisa kulakukan."

Gemuruh dalam dada Kafka semakin kuat, genggaman tangannya semakin erat, terutama karena Valenia tidak menolak digenggam seperti itu. Valenia pun merasakan debar tak menentu. Ia biarkan tangannya terasa hangat dalam genggaman Kafka. Pandangan mata keduanya saling bertemu. Sekeliling mereka tidak sepi, walaupun juga tidak terlalu ramai. Keduanya bagai berada dalam frekuensi lain,

yang membuat mereka mengabaikan apa yang ada di sekitar mereka.

Tiba-tiba Kafka meraih pinggang Valenia, memeluknya erat, lalu wajahnya perlahan mendekati wajah Valenia. Selama beberapa detik, Valenia terpaku, sampai akhirnya ia sadar ada yang tak beres. Refleks ia bergerak mundur sembari mendorong dada Kafka agar menjauh.

"Kafka! Kamu mau ngapain?!" tegurnya hampir berteriak.

Kafka terkejut mendengar suara Valenia yang agak keras, pegangannya terlepas. Ia mengerjap, memandangi Valenia gusar, tak menyangka reaksi Valenia akan seperti itu.

"Maaf, Val. Aku kira...." ucapnya terputus.

"Kamu kira apa?" tukas Valenia cepat, wajahnya berubah kesal.

"Aku suka kamu, Valenia. Dan aku kira kamu juga suka aku. Apa aku salah?"

Valenia mengernyit.

"Apa begitu cara kamu bilang suka sama seseorang?"

"Kamu nggak menolak, kupikir...."

"Jangan berpikir yang enggak-enggak, Kafka. Seharusnya kamu tanya dulu, sebelum punya rencana berbuat kurang ajar."

"Val, aku sama sekali nggak bermaksud kurang ajar. Apa yang terjadi tadi spontan terjadi begitu saja."

Ekspresi wajah Valenia tak juga melunak.

"Ingat ya, Kafka. Aku ini masih pacar Ernest. Dan perasaanku sama Ernest belum berubah! Aku tetap sayang

Ernest. Ernest nggak pernah macam-macam sama aku. Ernest selalu menghargai aku. Ernest selalu jagain aku," cetus Valenia masih bernada kesal.

Saat seperti ini barulah ia ingat Ernest. Kenapa tadi tidak? Padahal ia tahu, Ernest sedang menjauhinya. Ernest sudah menyatakan putus sementara dengannya. Tapi ia merasa masih menjadi kekasih Ernest.

Kejadian tadi membuatnya semakin yakin, ia tidak benar-benar menyukai Kafka. Di saat kritis tadi, ia masih mengharapkan Ernest ada di sini menyelamatkannya. Ia menyadari selama ini ia salah, telah terbuai pesona Kafka. Kenyataannya Ernest yang terbaik, belum tergantikan.

Valenia mengerjap, ia putuskan memilih Ernest. Tubuhnya berbalik cepat. Tanpa memberi kesempatan Kafka bicara, ia berlari meninggalkan Kafka yang masih tercengang dan hanya bisa diam terpaku di tempatnya.

Dua menit kemudian Kafka baru sadar. Bila Valenia masih marah padanya sampai dua hari ke depan, berbahaya sekali. Apakah Valenia masih mau beradu akting dengannya? Kafka sungguh menyesali sikapnya tadi. Sungguh, ia mengira Valenia juga merasakan apa yang ia rasakan. Keinginan untuk lebih dekat lagi. Rasanya tadi momennya sudah pas sekali.

Kegusaran Kafka bertambah. Selain memikirkan Raisa, juga mencemaskan Valenia.



"Gue mau mundur dari pentas drama!" ujar Valenia kesal setelah ia berada di kamar Aneta.

Dari rumah sakit, Valenia tidak langsung pulang. Ia ke rumah Aneta, menumpahkan segala rasa gundah dan kesalnya pada sahabatnya itu.

"Eits! Kenapa lo, Val? Kok mendadak punya niat begitu? Yang bener aja, udah berbulan-bulan latihan, pentas tinggal dua hari lagi elo mau mundur?"

"Gue benci Kafka!"

Aneta terbelalak. Apa dia tidak salah dengar? Valenia membenci Kafka?

"Sejak kapan elo benci Kafka?"

"Sejak dua puluh menit lalu!"

"Wah, ini aneh banget. Terakhir kali gue dengar, elo masih sering muji-muji Kafka hebat, lebih keren dari Ernest. Lebih romantis, lebih…."

"Gue sekarang berubah pikiran. Nggak ada yang bisa ngalahin Ernest. Cowok paling baik yang pernah gue kenal."

Aneta tertawa geli.

"Ya ampuuuun, setelah ngalamin banyak hal hampir setahun ini, sesudah ujian nasional berlalu, malam perpisahan sebentar lagi, elo baru sadar, Ernest itu cowok paling baik di dunia buat elo?"

Valenia memberengut.

"Lebih baik terlambat sadar daripada nggak sadar-sadar juga, kan?"

Valenia kembali terkenang Ernest yang selalu bersikap menghormatinya, Ernest tak pernah menyentuhnya sem-

barangan. Sikap Ernest yang menghargainya itulah yang justru mampu memikat hatinya. Tak banyak pemuda zaman sekarang yang memiliki sikap seperti Ernest.

Valenia tahu bagaimana gaya berpacaran teman-temannya yang lain. Yang tak canggung saling berpelukan dan berciuman. Dan Valenia bangga, karena Ernest tak pernah bersikap kurang ajar padanya.

"Val, jelasin dulu dong, kenapa mendadak elo benci Kafka? Cowok itu sudah berbuat dosa apa sama elo sampai bikin elo segitu marahnya sama dia?" tanya Aneta mulai penasaran.

Baru saja Valenia ingin berbicara, Aneta menyentak lengannya.

"Val, jangan bilang Kafka udah berbuat macam-macam sama elo, ya? Kalau dia berani, gue ajak Kevin dan Ernest buat menghajar dia!" ujar Aneta mulai menumpahkan pikiran negatifnya.

"Kafka sih belum sempat berbuat macam-macam, tapi … hampir…."

"Eh, hampir ngapain dia? Dia ngapain elo, Val?" tanya Aneta semakin tak sabar.

"Dia nggak ngapa-ngapain kok, Aneta. Dia cuma … hampir nyium gue."

Aneta melongo cukup lama mendengar jawaban Valenia.

"Ini pasti karena kalian berdua kebanyakan latihan drama bareng. Eh, tapi tunggu dulu, nggak ada adegan ciuman antara Ken Arok dan Ken Dedes kan, di drama nanti?"

Valenia menggeleng.

"Ah, ini sih memang Kafka yang brengsek. Gue udah curiga, cowok itu memang beda kok caranya menatap elo."

"Dia bilang suka gue...."

Aneta melongo lagi.

"Terus, elo jawab apa?"

Valenia membelalak.

"Menurut lo? Tentu saja gue tolak! Gue kan masih pacar Ernest. Ernest aja nggak pernah macam-macam sama gue."

Aneta tersenyum lebar. Dia tahu Ernest, dia percaya ucapan Valenia. Ernest memang pemuda langka yang sekarang rasanya sudah hampir punah. Ernest itu sopannya bukan main. Kevin kekasihnya saja masih kalah sopan dibanding Ernest.

"Baru sadar kan Ernest itu calon suami idaman? Baik dan setia...."

Valenia mengernyit.

"Ih, elo apa-apaan sih, Ta? Kok jadi ngomongin calon suami. Gue kan baru mau lulus SMA."

"Gue cuma ngingetin elo aja. Jaga baik-baik Ernest. Kalau elo sampai kehilangan dia, belum tentu elo dapat pengganti cowok yang sebaik Ernest."

Valenia terdiam. Ia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Berusaha menenangkan gemuruh dalam dadanya. Seluruh kejadian antara dirinya, Ernest dan Kafka berkelebat silih berganti dalam benaknya. Apakah Kafka memang bersalah? Ataukah ia yang salah

bersikap sehingga membuat Kafka mengira ia juga menyukai Kafka? Sejujurnya, Valenia juga sempat merasakan debar-debar halus rasa suka tiap kali berada didekat Kafka. Tapi sekarang ia yakin. Ia lebih menyayangi Ernest.

"Oke, gue nggak jadi berhenti dari pentas drama. Besok saat malam perpisahan, akan gue persembahan akting terbaik gue di hadapan semua teman-teman. Tapi sikap gue sama Ernest nggak akan pernah sama lagi," kata Valenia akhirnya.

Aneta tersenyum lega.

"Ah, gue senang banget. Akhirnya dua sejoli Valenia dan Ernest balikan lagi," sahut Aneta.



19

Hanya Satu, Kamu

INILAH hari yang ditunggu-tunggu semua murid kelas dua belas. Malam perpisahan. Ada rasa senang akhirnya mereka lulus dengan nilai memuaskan dan siap menghadapi babak baru dalam kehidupan mereka. Tetapi ada pula rasa haru yang terselip di antara wajah-wajah tersenyum. Mereka harus berpisah dengan sekolah yang sudah mereka akrabi selama tiga tahun ini. Tak lama lagi mereka harus meninggalkan para guru yang selama ini telah membimbing mereka. Meninggalkan adik kelas dengan berbagai tingkah polah, ada yang membuat naksir, membuat kesal juga membuat lebih bersemangat.

Bagi yang memiliki kekasih adik kelas, harus rela berpisah sementara. Bahkan Valenia pun merasakan cemas. Walau ia sudah yakin dengan pilihan jurusannya nanti, namun ia masih belum tahu akan terpilih di kampus. Apakah mungkin ia dan Ernest bisa kuliah di satu kampus? Bagaimana jika Ernest memilih kuliah di Medan agar bisa dekat dengan keluarganya? Itu artinya ia dan Ernest akan terpisah jarak yang

sangat jauh. Padahal saat ini ia semakin sadar, ia sungguh-sungguh sayang Ernest dan tak ingin kehilangan Ernest lagi.

Aneta sudah siap dengan pakaian berwarna fuschia-nya, senada dengan empat gadis lainnya yang tergabung dalam *girlband "Fuschia Girls"*. Sementara Valenia juga sudah berganti pakaian tradisional bercampur modern hasil rancangan Kak Myrna. Ruang redaksi mading dijadikan sebagai ruang ganti pakaian untuk para gadis karena letaknya tepat di belakang panggung besar yang dibangun di ujung lapangan sekolah. Ia keluar dari ruang mading, bersiap menuju belakang panggung. Bertepatan dengan Kafka yang juga muncul dalam pakaian tokoh Ken Arok. Mata keduanya beradu pandang. Kafka jelas berusaha bersikap tenang, walau kejadian dua hari lalu membuatnya sedikit canggung. Begitu pun Valenia, berusaha menjaga sikap.

"Val, kamu sudah siap berakting?" sapa Kafka, mencoba mencairkan suasana.

Valenia mengangguk.

Kafka menghela napas panjang. Ia sadar, sikap serba tidak enak yang kini tercipta Antara dirinya dan Valenia harus segera dihentikan. Sebentar lagi ia dan Valenia harus berhadap-hadapan memerankan tokoh yang saling jatuh cinta. Mereka tak boleh terlihat gugup satu sama lain.

"Maaf ya, Val. Aku menyesal sudah bikin kamu kecewa," ucapnya perlahan.

Raut wajahnya menebar harap, Valenia mau kembali bersikap bersahabat kepadanya seperti sebelumnya.

"Kita masih muda, Kafka. Harus hati-hati bertingkah laku. Sebaiknya kita saling menjaga sikap, jangan sampai terjerumus dalam perbuatan yang nanti akan membuat kita menyesal," sahut Valenia, hanya berpesan singkat, entah Kafka mengerti maksudnya atau tidak.

Kafka mengangguk, walau dalam hatinya menganggap reaksi Valenia terlalu berlebihan. Kemarin ia hanya memeluk pinggang Valenia.

"Aku ngerti, Val. Sekali lagi maafkan aku, Val. Tolong jangan benci aku."

"Aku sudah maafin kok. Aku sudah nggak benci kamu lagi."

"Jadi ... kemarin kamu benar-benar benci aku ya?"

"Kamu bikin aku kaget. Kirain kamu mau berbuat macam-macam sama aku."

"*Sorry* ya, Val. Aku terbawa suasana. Aku nggak mungkin berbuat yang enggak-enggak sama kamu. Aku cuma pengin jujur. Aku suka kamu, Val. Tapi aku sadar, kamu lebih sayang Ernest."

Valenia terdiam.

"Kita tetap temenan kan?" tanya Kafka cemas melihat Valenia tidak menyahut.

"Nggak masalah. Aku juga minta maaf sudah marah-marah sama kamu."

"Aku ngerti kok, kenapa sikapku kemarin bikin kamu marah."

Valenia menghela napas.

"Baguslah kalau kamu ngerti."

Lagi-lagi tercipta sunyi di antara keduanya.

"Oya, gimana kabar Raisa? Sudah sadar?" tanya Valenia mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Tadi pagi dia sudah bangun. Dan hikmah kejadian kemarin, Mamaku memutuskan akan lebih sering berada di rumah mengawasi Raisa. Melihat Raisa pingsan lebih dari dua puluh empat jam bikin Mamaku sadar, sebenarnya dia sayang Raisa dan nggak sanggup kehilangan Raisa."

"Ah, syukurlah, aku ikut senang mendengar Mamamu sekarang sadar, Raisa butuh perhatian dan kasih sayang. Kapan-kapan aku akan datang melihat Raisa lagi. Semoga dia makin sehat."

Kedua alis Kafka terangkat.

"Serius, Val, kamu masih mau datang ke rumahku?"

Valenia mendelik.

"Aku datang untuk mengunjungi Raisa."

Kafka tersenyum tipis.

"Oh … terima kasih, Val. Kamu masih peduli sama Raisa."

"Raisa memang istimewa kok. Dia serius berbakat menyanyi. Itu kelebihannya. Setiap manusia, selain punya kekurangan, pasti ada kelebihannya. Tuhan Maha Adil."

"Kamu cewek paling bijak yang pernah aku kenal, Val. Nggak salah deh kalau aku jatuh cinta sama kamu."

"Kafka, *please* deh. Jangan mulai lagi."

"Tenang, Val. Kata pepatah, cinta itu nggak harus memiliki, kan?"

Valenia menggigit bibir. Kafka sadar, ia harus berhenti membuat Valenia cemas berhadapan dengannya.

"Oke, sekarang kamu masih berani berakting mesra denganku, kan?" tanya Kafka kembali fokus pada kesiapan mereka berakting nanti.

Valenia mengangguk.

"Berakting mesra soal gampang. Kan cuma akting."

"Yah, walau aku nggak dicintai Valenia, aku cukup senang disukai Ken Dedes."

"Yang disukai Ken Dedes itu Ken Arok."

Kafka tertawa kecil.

"Ayo, kita persembahkan akting terbaik kita pada semua yang menonton nanti."

Valenia mengangguk setuju. Kemudian keduanya menuju samping panggung, siap naik ke atas panggung begitu pembawa acara mengumumkan drama akan dimulai.

"Val, kamu yakin, nggak mau ikut aku kuliah akting di IKJ?" bisik Kafka di sela-sela waktu menunggu.

"Aku yakin, Kafka. Cita-citaku nggak berubah. Pengin jadi jurnalis andal. Jadi pembaca berita di tv."

"Ernest?"

"Sepertinya dia mau jadi ahli ekonomi yang jago fotografi."

Kafka tertawa pelan dan mengangguk-angguk. Kemudian mereka berhenti bicara, karena pembawa acara sudah mengumumkan, pementasan drama Ken Arok - Ken Dedes akan dimulai.

Valenia merasa lega, walau ia dan Kafka kemarin tidak ikut latihan terakhir, akting mereka berjala lancar sesuai harapan. Sesekali saat bukan giliran mengucapkan dialog, Valenia melirik ke arah penonton.

Matanya mencari-cari sosok Ernest. Saat drama baru saja mulai, ia masih melihat Ernest di barisan paling depan. Tapi memasuki babak pertengahan hingga akhir, Ernest sudah tak terlihat lagi. Walau sedikit gusar, Valenia berusaha tetap berkonsentrasi dengan perannya. Ia tak canggung lagi saat beradegan akrab dengan Kafka sebagai Ken Dedes. Ternyata berakting ditonton banyak orang justru membuat adrenalinnya meningkat dan aktingnya menjadi semakin maksimal, lebih baik daripada saat latihan.

Valenia menghela napas lega saat akhirnya pementasan drama itu selesai, disambut tepuk tangan riuh penonton yang merasa puas melihat persembahan terbaik drama akhir sekolah tahun ini. Setelah semua pemeran drama berbaris berjajar, bergandengan tangan dan membungkuk hormat pada para penonton, mereka turun dari panggung

Valenia segera menuju ruang redaksi mading untuk berganti pakaian. Ia melepas pakaian dan segala aksesori tokoh Ken Dedes. Ia kenakan kembali rok panjang lebar bermotif bunga dan kemeja putih *vintage* yang ia pakai saat datang ke sekolah. Ia tak sempat menghapus *make up* di wajahnya. Pikirannya hanya satu, secepatnya mencari Ernest. Bergegas ia keluar dari ruang mading, mencari sosok Ernest di antara kumpulan murid-murid satu sekolah yang bercampur baur.

Kevin Oktaviano masih memainkan keyboard mengiringi Aneta dan grup *girlband*-nya bernyanyi. Beberapa anak tampak ikut bernyanyi dan menggoyang-goyang tubuhnya meluapkan kegembiraan. Sebagian lagi hanya mendengarkan sambil tersenyum senang. Banyak yang saling mengobrol. Valenia terus melangkah sambil mengangkat kepalanya, memanjangkan lehernya mencari sosok Ernest.

"Ernest ke mana sih? Aku cuma lihat sekilas. Ah, masa sih Ernest tega ninggalin aku tanpa ngucapin apa-apa," gumamnya gusar

Ia terus mencari-cari, hingga langkahnya sampai di pinggir lapangan, jauh dari panggung dan kerumunan.

"Valenia?"

Mendengar namanya disebut dengan lembut, jantungnya berdebar halus. Valenia menoleh perlahan. Senyumnya merekah melihat sosok pemuda yang sejak tadi dicarinya sudah berada dekat di belakangnya.

"Ernest! Kamu kok ninggalin aku sih?" protes Valenia setelah ia membalik tubuhnya dan kini berhadap-hadapan dengan Ernest.

Ernest tak menyahut. Ia memasukkan tangan kanannya ke saku celananya sebelah kanan, lalu mengeluarkan sebuah sapu tangan berwarna gelap.

"Ini, hapus dulu *make up* di wajahmu, Val. Bibirmu penuh lipstik. Kelopak matamu hijau, pipimu terlalu merah. Rasanya seperti bukan bicara dengan Valenia."

Valenia mengalihkan pandang ke saputangan yang disodorkan Ernest ke arahnya, tapi tak bergerak untuk meraihnya.

"Aku hapus dengan tisu saja. Nanti sapu tanganmu kotor," sahut Valenia sambil buru-buru mengambil bungkusan tisu basah dari tas kecilnya. Lalu menghapus lipstik merah menyala dibibirnya dengan sehelai tisu.

"Ernest, tadi kamu nonton aktingku, kan? Aku lihat kamu sebentar, tapi terus menghilang."

"Kamu merhatiin penonton? Seharusnya kamu fokus saja sama peran kamu."

Valenia terdiam selama sedetik.

"Aku nggak tenang kalau belum lihat kamu."

Ernest tersenyum.

"Aku pasti nonton aksimu, Val. Aku ada kok sepanjang kamu pentas tadi. Tapi bukan paling depan."

Valenia kembali diam, dalam hatinya berkecamuk.

"Ernest, apa kamu masih sayang aku?"

Dahi Ernest berkerut mendengar pertanyaan Valenia yang tak disangka-sangkanya itu.

"Aku selalu sayang kamu, Val. Kamu...."

Ucapan Ernest terputus oleh kata-kata Valenia.

"Kenapa kamu seolah menjauh, Nest?"

"Aku nggak pernah menjauh. Aku selalu ada buat kamu, Val. Aku cuma nggak mau terlalu menonjol. Karena...."

"Karena apa?"

Lagi-lagi tak sabar Valenia memutus kalimat Ernest.

"Kamu sedang semangat berlatih drama."

Valenia memandangi Ernest, tak segera menyahut. Ia menghela napas perlahan.

"Kamu yang paling baik sama aku. Aku nggak bisa kehilangan kamu, Ernest. *Please*, jangan pergi."

Ernest semakin heran mendengar ucapan Valenia.

"Memangnya aku mau pergi ke mana?"

"Sekolah kita kan sudah berakhir. Kita sudah sama-sama lulus, sebentar lagi bukan anak SMA. Kamu pasti mau balik ke Medan, kan? Berkumpul bersama keluargamu?"

Ernest tersenyum mendengar penjelasan Valenia.

"Belum tentu aku tinggal di Medan, Val. Bergantung nanti aku diterima di universitas mana."

"Tapi kamu memilih universitas di sana, kan?"

"Aku berharap bisa kuliah di Jakarta. Siapa tau bisa satu kampus sama kamu."

"Serius, Nest?"

"Tapi bergantung, nanti aku diterima atau nggak di kampus pilihanku di Jakarta."

"Ernest, kamu harus janji. Lolos ke perguruan tinggi negeri atau nggak, kamu tetap harus tinggal di Jakarta ya?"

"Kenapa sekarang kamu takut kehilangan aku, Val?"

"Tentu saja karena aku juga sayang kamu."

Ernest pura-pura terkejut.

"Kamu yakin?"

"Yakin."

"Nggak akan berubah pikiran lagi?"

"Memangnya kapan aku pernah berubah pikiran?"

"Saat kamu semakin dekat dengan Kafka."

"Aku nggak pernah berubah. Kafka cuma lawan mainku di pementasan drama. Nggak pernah lebih dari itu. Kamu aja yang curiga terus sama aku."

Berganti Ernest yang memandangi wajah Valenia agak lama, seolah ingin meyakinkan diri akan kesungguhan ucapan Valenia.

"Kamu juga curiga terus sama aku, mengira aku sengaja mau didekati Cayla."

Valenia diam beberapa saat, lalu tiba-tiba saja dia tersenyum lebar.

"Lucu ya, jadi selama ini kita saling curiga yang nggak penting."

"Kamu serius, nggak pernah merasakan apa-apa sama Kafka?" selidik Ernest.

Valenia mendelik merasa ditantang Ernest.

"Kamu yakin mau mendengar aku ngomong sejujurnya?"

"Jujur lebih baik walau menyakitkan. Daripada kamu bohong tapi memendam perasaan."

"Oke, aku akan jujur. Aku memang sempat naksir Kafka, dan karena aku kesal sama kamu, aku sempat berpikir Kafka lebih baik dari kamu. Tapi akhirnya aku sadar, cuma kamu yang paling aku sayang, Ernest. Cuma kamu cowok yang bersikap paling baik sama aku. Kamu satu-satunya superhero-ku, Nest. Silakan ge-er deh setelah mendengar pengakuanku ini."

Ernest mengernyitkan keningnya.

"Itu nggak bikin aku ge-er kok. Aku malah kecewa mendengar pengakuanmu pernah naksir Kafka. Kalau aku, jujur ya, sedikit pun nggak pernah tergoda Cayla. Dari dulu sampai kapan pun, cuma kamu yang aku sayang, Valenia."

"Kan tadi kamu bilang sendiri, lebih baik mendengar kejujuran walau menyakitkan daripada dibohongi. Iya, kan? Yang penting kan sekarang aku cuma sayang kamu, Ernest."

Ernest diam hanya memandangi Valenia, lalu mendadak ia tersenyum lebar.

"Akhirnya kamu sadar juga, akulah cowok terbaik buat kamu, Val."

"Jangan senang dulu. Perjalanan kita masih panjang. Kita harus kuliah dulu. Setelah itu mencari kerja. Masih banyak kemungkinan aku ketemu cowok yang lebih baik dari kamu."

"Loh, tadi kamu sudah bilang yakin nggak akan berubah pikiran."

Valenia tertawa geli. Ia meraih kedua tangan Ernest dan menggenggamnya erat, seolah ingin meyakinkan Ernest dengan kesungguhan perasaannya.

"Kita lihat saja nanti, seberapa tangguh kita tetap bertahan saling sayang. Nggak ada yang tahu masa depan seperti apa, kan?" ucapnya diiringi senyum.

"Siapa bilang nggak ada yang tahu masa depan kayak apa? Gue udah sering bilang, kan Val? Gue bisa melihat masa depan. Dan gue yakin, kalian tuh memang sudah ditakdirkan berjodoh. Berani taruhan, sepuluh tahun lagi, kalian berdua bakal menikah!"

Valenia dan Ernest tersentak kaget, kompak menoleh kepada sosok yang tiba-tiba muncul di dekat mereka dan tersenyum lebar. Senyum yang tidak membuatnya terlihat menjadi manis, justru makin mengerikan karena dandanan ala gotiknya.

"Greta?" tanya Valenia sedikit kesal dengan kehadiran Greta yang menganggu perbincangannya dengan Ernest.

Ernest malah tertawa senang.

"Asyik! Sepuluh tahun lagi aku akan menikah dengan Valenia," ujarnya sambil melirik mesra pada Valenia.

"Hush! Jangan percaya ramalan!" bantah Valenia pura-pura mendelik.

Walau dalam hatinya, ia mengamini ucapan Greta. Ah, lucu sekali membayangkan ia dan Ernest menjadi sepasang pengantin.

"Kita lihat saja nanti," ucapnya dalam hati.

Lalu ia biarkan Ernest menggandengnya, mengajaknya beranjak pergi. Empat meter dari keduanya, diam-diam Cayla memperhatikan. Gadis itu mendengus kesal melihat Valenia dan Ernest kembali terlihat akrab. Sejak usai pentas drama tadi, ia segera berganti pakaian dan mencari Ernest. Akhirnya ia menemukan Ernest di sini, tapi tentu saja tidak sendiri. Ada Valenia bersamanya. Cayla memang sempat marah pada Ernest dan mulai sadar, selama ini Ernest hanya bersikap baik padanya. Namun di sudut hatinya masih tersisa harapan bisa bersama Ernest.

Ia baru saja akan melangkah, ketika tiba-tiba ada tangan kokoh yang memegangi lengan kanannya, mencegahnya

maju. Keningnya berkerut, bersiap melabrak siapa pun yang berani menyentuhnya tanpa izin. Ia menoleh cepat, dan ekspresi wajah marah yang sudah disiapkannya berubah menjadi raut heran.

"Kafka?" tanyanya dengan alis berkerut.

"Biarkan mereka, Cayla," ucap Kafka, sosok yang tadi telah lancang mencegahnya bergerak.

Cayla mengernyit heran.

"Apa urusannya sama kamu? Oh, kamu juga ditinggal Valenia?" sahut Cayla sinis.

"Percaya deh, Cayla. Nggak ada gunanya kamu ganggu mereka. Ernest dan Valenia itu pasangan jiwa, nggak bisa dipisahkan. Sudah klop satu sama lain."

Cayla memberengut, bibirnya terbuka siap menyahut dengan kata-kata bantahan.

"Aku cuma mau bilang, akting kamu bagus banget tadi. Jauh lebih bagus dibanding saat latihan. Aku dengar, kamu juga mau kuliah akting ya?" lanjut Kafka cepat sebelum Cayla sempat bicara.

Cayla menyipitkan matanya, memandang curiga pada Kafka.

"Tumben kamu perhatian sama aku. Setelah kamu dicampakkan Valenia, kamu baru sadar kalau aku lebih jago akting?" sindir Cayla lagi, kata-katanya masih bernada tajam.

Kafka menyeringai lebar.

"Sebenarnya aku sudah sadar sejak awal kok, aktingmu bagus. Tapi jujur saja, ekspresi kamu memang cocok banget

berperan jadi tokoh antagonis dan ambisius. Bukan berarti itu jelek, peran antagonis yang keren juga dibutuhkan loh dalam sebuah drama atau film. Dan sebagai sesama calon mahasiswa seni akting, aku rasa kita harus saling dukung."

Cayla mengangkat alisnya.

"Kamu juga mau kuliah di jurusan drama?" tanyanya, sikapnya mulai melunak.

Kafka mengangguk mantap.

"Kamu yakin bisa dapat pekerjaan bagus setelah lulus kuliah akting?" tanya Kayla, keingintahuannya mulai terusik.

"Harus yakin dong. Aku punya banyak rencana, bukan hanya ingin berakting, tapi aku juga ingin belajar sinematografi, belajar menyutradarai film dan belajar apa pun yang berhubungan dengan seni teater dan film."

Dalam remang-remang lampu yang menerangi lapangan sekolah, Cayla bisa melihat binar rasa optimis di mata Kafka. Perhatiannya mulai beralih pada Kafka. Pemuda yang selama ini tak pernah ia pedulikan, walaupun mereka latihan drama bersama berbulan-bulan lamanya. Hanya karena ia terlalu fokus pada Ernest.

"Cita-cita kamu boleh juga. Rencana kamu mau kuliah di mana? Aku mau daftar ke IKJ," sahut Cayla kemudian.

"Aku sudah menduga kita bakal jadi teman satu jurusan," kata Kafka, ia tersenyum lebar.

"Eits, bukan cuma kalian berdua yang bakal satu jurusan. Gue juga mau kuliah akting di IKJ, loh."

Lagi-lagi Greta mendadak muncul, kali ini ikut nimbrung pembicaraan Cayla dan Kafka. Membuat kedua remaja itu serentak menoleh ke arah Greta dan terbelalak melihat Greta tersenyum lebar.

"Tapi janji ya Greta. Jangan pernah berani meramal aku. Aku ingatkan, aku paling anti diramal!" kata Kafka, setelah ia sadar dari keterkejutannya.

Greta malah menyeringai lebar.

"Padahal gue punya ramalan bagus buat lo, Kafka. Elo bakal...."

Ucapan Greta terputus.

"Stop! Stop! Aku nggak mau dengaaar," tukas Kafka cepat, ia segera bergerak menjauh dari Greta.

Greta tertawa lalu mengejar Kafka. Sementara Cayla hanya tersenyum melihat tingkah kedua temannya itu. Pandangannya beralih ke arah pintu gerbang sekolah. Ia masih sempat melihat bayangan Valenia diboncengi Ernest dengan motor matiknya.

Ia menghela napas panjang. Mulai menyadari kebenaran ucapan Kafka. Tak ada gunanya memikirkan Ernest lagi. Ia punya masa depan sendiri yang harus dikejarnya. Dan kelak di dunia kampus ia akan bertemu banyak orang. Ia tersenyum lagi. Senyum tulus yang sekian lama sempat hilang dari wajahnya. Kemudian ia melangkah mencari Kafka dan Greta. Calon temannya di dunia kampus nanti.

Sementara motor yang membawa Valenia dan Ernest mulai meninggalkan sekolah. Terus melaju membelah jalanan

ibu kota di bawah naungan langit bertabur bintang berhias bulan purnama.

Tak berubah, Valenia hanya memegangi bagian kanan kiri jaket Ernest. Tapi itu pun sudah cukup bagi Ernest. Ia tersenyum lega. Valenia sudah kembali padanya.

Rasa itu masih ada
Rasa itu akan selalu ada
Sepenggal rasamu di hatiku
Sepenggal rasaku di hatimu

Biarkan waktu berjalan, mengantar mereka tumbuh menjadi dewasa pelan-pelan.

~ The End ~

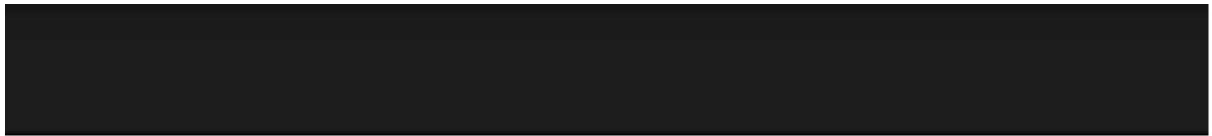
Biografi Singkat

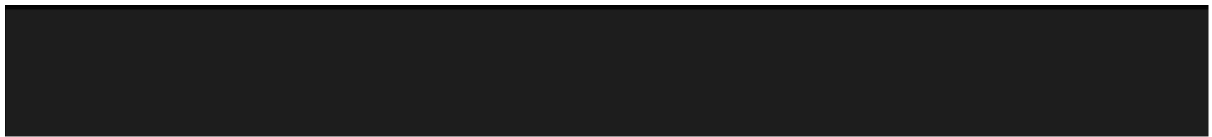
ARUMI E. Lahir di Jakarta tanggal 6 Mei. Lulusan Arsitektur yang saat ini lebih senang menekuni dunia menulis. Beberapa cerpen remaja dan cerpen anak karyanya telah dimuat di berbagai majalah nasional.

Novelnya yang telah terbit, *Cinta Bersemi di Putih Abu-Abu* (Zettu), *Tahajud Cinta di Kota New York* (Zettu), *Heart Latte* (Salang), *Jojoba* (DeTeens), *Amsterdam Ik Hou Van Je* (Grasindo), *Longest Love Letter* (Grasindo), *Hatiku Memilihmu* (GPU).

Hobi menonton film drama romantis dan serial detektif. Menikmati menulis sambil mendengarkan musik The Beatles. Berharap suatu saat bisa berkunjung ke negara-negara yang menjadi setting novel-novelnya.

Buat teman-teman yang ingin menyapa, silakan *follow twitter* @rumieko, *add Fb*-nya https://www.facebook.com/arumi.ekowati dan kunjungi *blog*-nya di www.arumi-stories.blogspot.com







Cinta Valenia

Awal kelas 12 mulanya terasa menyenangkan bagi Valenia dan Ernest. Dua sahabat di kelas 11 yang akhirnya mengakui saling suka saat kenaikan kelas. Keduanya berharap tahun terakhir mereka akan dipenuhi kejadian indah untuk dikenang.

Namun di hari pertama masuk sekolah saja, kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Ernest dan Valenia tidak sekelas. Ernest mendapat teman sebangku baru, Cayla, yang cantik dan tahu segalanya tentang Ernest. Cayla mampu membuat Ernest membatalkan janjinya kepada Valenia. Lalu muncullah Kafka, yang setia menemani Valenia dan selalu ada setiap Valenia butuh bantuan. Ernest sadar dia sudah keterlaluan, tapi sepertinya bagi Valenia semua sudah terlambat.

Ernest berusaha untuk memperoleh cinta Valenia kembali, begitu juga dengan Kafka yang semakin gencar membuktikan cintanya pada Valenia. Valenia bingung.

Lalu siapakah cinta Valenia yang sesungguhnya?

gramediana

NOVEL

ISBN 978-602-02-4238-5



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id